

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR AL-QUR'AN  
DENGAN PENDEKATAN NAGHAM  
DI SDIT MIFTAHUL ULUM CINERE, DEPOK, JAWA BARAT**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



**Oleh:  
MU'AZIR MUSTAQIM BUNIS  
NIM : 182520054**

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M. /1444 H.**

## ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan naghah di SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok, Jawa Barat. Fokus dari tulisan ini adalah menelisik peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an dengan pendekatan naghah. Pendekatan naghah ini merupakan upaya dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an di sekolah yang mengarahkan pada proses pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan.

Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Tulisan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan naghah di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok Jawa Barat dapat meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an siswa. Hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an dengan pendekatan naghah , sekolah tersebut berfokus pada tiga hal yaitu tenaga pendidik dan kependidikan yang professional, sarana dan prasarana yang baik dan memadai dan durasi jam pembelajaran Al-Qur'an yang lebih banyak. Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan naghah di SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok, Jawa Barat dapat meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an siswa dan mengarah pada proses pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan.

**Kata Kunci: Motivasi Belajar Al-Qur'an dan Nagham Al-Qur'an.**

## **ABSTRAK**

This paper discusses the application of Al-Qur'an learning with the naghham approach at SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok, West Java. The focus of this paper is to investigate the increase in motivation to learn the Koran with the naghham approach. This naghham approach is an effort to increase motivation to learn Al-Qur'an in schools which leads to an active, effective and fun learning process.

The research method in this paper uses a qualitative research type using descriptive analysis. Methods of data collection using interview techniques, documentation, and observation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and data conclusion drawing. Checking the validity of the data using data poleulation.

This paper shows that learning the Quran with the naghham approach at SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok, West Java, can increase students' motivation to learn Al-Qur'an. This can be seen from the active, creative, and fun learning process. In increasing the motivation to learn the Koran with the naghham approach. The school focuses on three things, namely professional educators and education, good and adequate facilities and infrastructure and a longer duration of Al-Qur'an learning hours. Thus learning the Koran with the naghham approach at SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok West Java can increase students' motivation to learn Al-Qur'an and lead to an active, effective and fun learning process.

**Keywords: Motivation to Learn Al-Qur'an and Nagham Al-Qur'an.**

## خلاصة

تناقش هذه الورقة تطبيق تعلم القرآن مع منهج النغم في مدرسة مفتاح العلوم الابتدائية الإسلامية المتكاملة ، سينير ديبوك ، جاوة الغربية. تركز هذه الورقة على التحقيق في الزيادة في الدافع لتعلم القرآن من خلال نهج النغم. نهج نغم هذا هو محاولة لزيادة الدافع لتعلم القرآن في المدارس مما يؤدي إلى عملية تعلم نشطة وفعالة وممتعة.

يستخدم أسلوب البحث في هذه الورقة نوع البحث النوعي باستخدام التحليل الوصفي. طرق جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والتوثيق والملاحظة. يستخدم تحليل البيانات لتقليل البيانات وعرض البيانات ورسم استنتاج البيانات. التحقق من صحة البيانات باستخدام استقطاب البيانات.

توضح هذه الورقة أن تعلم القرآن بمنهج النغم في مدرسة مفتاح العلوم الابتدائية الإسلامية المتكاملة، سينير ديبوك، جاوة الغربية، يمكن أن يزيد من دافع الطلاب لتعلم القرآن. يمكن ملاحظة ذلك من خلال عملية التعلم النشطة والإبداعية والممتعة. في زيادة الدافع لتعلم القرآن بمنهج النغم. تركز المدرسة على ثلاثة أشياء ، وهي المعلمون المحترفون والتعليم، والمرافق والبنية التحتية الجيدة والكافية ، والمدة الأطول لساعات تعلم القرآن. وبالتالي ، فإن تعلم القرآن بطريقة نغم في مدرسة مفتاح العلوم الابتدائية الإسلامية المتكاملة، سينير ديبوك، جاوة الغربية، يمكن أن يزيد من دافع الطلاب لتعلم القرآن ويؤدي إلى عملية تعلم نشطة وفعالة وممتعة.

**الكلمات المفتاحية: الدافع لتعلم القرآن ونغم القرآن.**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Mu'azir Mustaqim Bunis  
Nomor Induk Mahasiswa :182520054  
Program Studi :Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi :Manajemen Pendidikan Al-Qur'an  
Judul Tesis :Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an  
dengan Pendekatan Nagham di SDIT  
Miftahul Ulum, Cinere, Depok, Jawa Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini adalah hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Jakarta, 25 Juni 2022  
Yang Membuat Pernyataan,



Mu'azir Mustaqim Bunis

## TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR AL-QUR'AN  
DENGAN PENDEKATAN NAGHAM  
DI SDIT MIFTAHUL ULUM CINERE, DEPOK, JAWA BARAT

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:  
Mu'azir Mustaqim Bunis  
NIM: 182520054

Telah dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 25 Juni 2022  
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed.

Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,  
Kepala Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I








## TANDA PENGESAHAN TESIS

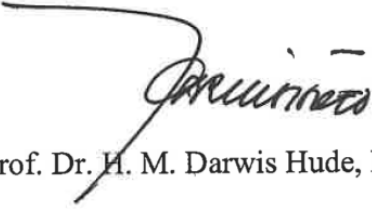
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR AL-QUR'AN  
DENGAN PENDEKATAN NAGHAM  
DI SDIT MIFTAHUL ULUM CINERE, DEPOK, JAWA BARAT

Disusun oleh:  
Nama : Mu'azir Mustaqim Bunis  
NIM : 182520054  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
6 Juli 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji I	
3.	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Anggota/Penguji II	
4.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed.	Anggota/Pembimbing I	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 8 Juli 2022  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Th. 1987 dan Nomor. 0543/U/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	b	س	S	ك	K
ت	t	ش	Sy	ل	L
ث	ts	ص	Sh	م	M
ج	j	ض	Dh	ن	N
ح	ḥ	ط	Th	و	W
خ	kh	ظ	Zh	هـ	H
د	D	ع	ʿ	ء	La
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F		

### Catatan:

- a. Konsonan yang ber- *syaddah* ditulis dengan rangkap , misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *Fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.

- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti huruf *qomariyah* dituli *al*, misalnya *الكافرون* ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, *الرجال* ditulis *ar-rijâl*.
- d. *Ta'marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: *البقرة* ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; *زكاة المال* *zakât al-mâl*, atau ditulis *سورة النساء* *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya; *وهو خير الرازقين* ditulis *wa huwa khair ar-Râzikîn*.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in, dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. Selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dosen Pembimbing Tesis: Bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed. dan Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I yang telah

menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah.
6. Tenaga Kependidikan, Administrasi, dan Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
7. Keluarga Besar Yayasan Miftahul Ulum Addiniyah, khususnya SDIT Miftahul Ulum, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Rekan Guru, Staf dan Peserta didik SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti.
8. Keluarga Besar Guruku tercinta KH. Tirmidzi Abdul Mujib, Dr. KH. Ahmad Shodiq, MA dan Abuya Zulfikar Harun, Lc yang selalu memberikan motivasi pentingnya menuntut ilmu dan mengembangkan keilmuan Islam.
9. Keluarga besarku tercinta Bapak H. Muhammad Buzik, Ibu Hj. Nurbani dan Bapak Sudir, Ibu Suyanti, istriku tercinta Nurul Dwi Muliana, S.Pd. anakku tercinta Kazheem Zayn Mustaqim, Abang-abangku yang hebat Ezrin Bunis beserta istri, Mukhtarom Bunis, S.Pd. beserta istri, Mustaghfiri Asror Bunis, M.Ed. beserta istri dan adikku yang tangguh Khairul Huda Bunis terima kasih atas doa, dukungan dan motivasi dari kalian semua dalam penyelesaian Tesis ini.
10. Sahabat saya Muazzikin Ripai, Syaiful Bahri, Muhammad Syahrullah, Abdul Aziz, Sholahudin, Muhammad Khusairi, yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan Tesis ini.
11. Keluarga Besar Masjid Pondok Hijau dan Yayasan Darul Hikmah Institut yang telah memberikan banyak fasilitas dan dukungan dalam menyelesaikan Tesis ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam membantu dalam menyelesaikan Tesis.

Penulis berharap dan berdoa kepada Allah SWT agar memberikan balasan kebaikan yang menjadi keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini. Akhirnya, kepada Allah SWT jualah penulis serahkan semua urusan dalam mengharap keridhaan, semoga tesis ini memberikan manfaat bagi masyarakat umumnya, bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiiiiin.

Jakarta, 25 Juni 2022

Mu'azir Mustaqim Bunis

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR SINGKATAN .....	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Perumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Kerangka Teori .....	9
H. Tinjauan Pustaka .....	10
I. Metode Penelitian .....	13

J. Jadwal Penelitian.....	16
K. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II MOTIVASI BELAJAR MELALUI SENI SUARA.....</b>	<b>19</b>
A. Definisi Seni Suara.....	19
1. Pengertian Seni Suara.....	19
2. Organ Pembentuk Seni Suara.....	22
3. Unsur-unsur Seni Musik.....	29
4. Manfaat Seni Musik .....	32
B. Definisi Motivasi Belajar Al-Qur'an .....	33
1. Pengertian Motivasi Belajar Al-Qur'an .....	33
2. Motivasi Belajar dalam Pandangan Islam .....	35
3. Macam-macam Motivasi.....	36
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar.....	38
1. Faktor Internal .....	38
2. Faktor Eksternal .....	41
3. Faktor Pendekatan Belajar .....	43
4. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar .....	43
D. Seni Suara Sebagai Sarana Meningkatkan Motivasi Belajar .....	48
1. Peran Seni Suara dalam Meningkatkan Motivasi Belajar .....	49
2. Korelasi Seni Suara dengan Peningkatan Motivasi Belajar .....	50
3. Seni Suara dalam Pandangan Islam .....	51
<b>BAB III PENDEKATAN NAGHAM DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN .....</b>	<b>57</b>
A. Hakikat Naghham Al-Qur'an.....	57
1. Pengertian Pembelajaran Naghham .....	57
2. Hukum Melagukan Al-Qur'an .....	63
3. Adab Membaca dan Melagukan Al-Qur'an .....	66
B. Sejarah Naghham Al-Qur'an .....	72
1. Sejarah Perkembangan Naghham Al-Qur'an .....	72
2. Perkembangan Naghham di Indonesia .....	78
3. Tokoh-Tokoh Perintis Naghham Al-Qur'an .....	87
C. Maqamat Naghham Al-Qur'an .....	96
1. Maqamat Lagu-Lagu Al-Qur'an .....	98
2. Teknik Vokal dalam Seni Baca Al-Qur'an .....	103
3. Teknik Pernapasan dalam Seni Baca Al-Qur'an.....	105
D. Metode Pengajaran Naghham Al-Qur'an di Indonesia.....	107
1. Metode Talaqqi .....	107

2. Metode Tausyih.....	111
3. Melalui Media Sosial .....	114

**BAB IV PEMBELAJARAN AL-QUR’AN DENGAN NAGHAM DI SDIT MIFTAHUL ULUM CINERE DEPOK..... 117**

A. Karakteristik SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok	
Jawa Barat .....	117
1. Sejarah Berdirinya SDIT Miftahul Ulum .....	117
2. Identitas SDIT Miftahul Ulum .....	117
3. Visi, Misi, serta Budaya SDIT Miftahul Ulum .....	118
4. Program-Program SDIT Miftahul Ulum .....	119
5. Kompetensi Lulusan SDIT Miftahul Ulum.....	122
6. Fasilitas SDIT Miftahul Ulum.....	123
7. Tata Tertib SDIT Miftahul Ulum .....	123
8. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Miftahul Ulum .....	125
B. Penerapan Pembelajaran Al-Qur’an dengan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok .....	130
1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur’an dengan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok .....	130
2. Pengorganisasian Pembelajaran Al-Qur’an dengan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok .....	131
3. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur’an dengan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok .....	135
4. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur’an dengan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok .....	137
C. Motivasi Belajar dalam Proses Pembelajaran Al-Qur’an dengan Pendekatan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok .....	139
D. Kendala Pembelajaran Al-Qur’an dengan Pendekatan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok.....	141
E. Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur’an di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok .....	141
F. Keberhasilan Pembelajaran Al-Qur’an dengan Pendekatan Nagham dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur’an di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok .....	147

**BAB V PENUTUP..... 151**

A. Kesimpulan .....	151
B. Implikasi dan Hasil Penelitian .....	153
C. Saran .....	153



<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>155</b>
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## **DAFTAR SINGKATAN**

Diknas	: Pendidikan Nasional
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
SDIT	: Sekolah Dasar Islam Terpadu
Prosem	: Program Semester
Prota	: Program Tahunan
Raker	: Rapat Kerja
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
RPPH	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
RPPM	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan
UKS	: Usaha Kesehatan Sekolah

## **DAFTAR TABEL**

Tabel IV. 1	Nama-nama Tenaga Pengajar SDIT Miftahul Ulum
Tabel IV. 2	Presentase Kehadiran Peserta Didik dalam mengikuti kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Pendekatan Naghham

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kalam Allah swt. dalam bentuk mushaf yang merupakan bagian dari pilar iman seperti yang disebutkan dalam hadis ada empat bagian, yaitu: 1. Taurat diwahyukan kepada Nabi Musa as., 2. Zabur diwahyukan kepada Nabi Dawud as., 3. Injil diwahyukan kepada Nabi Isa as., dan 4. Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>1</sup> karena iman kepada kitab ini adalah bagian dari pilar iman, oleh karena itu cara pendekatannya disebut dengan *ta'abbudi*, yang merupakan kesediaan untuk menerima dan tanpa ada sikap kritis sebagai bentuk realisasi penghambaan seseorang kepada Allah swt. sebagai Khaliqnya.

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang diturunkan terakhir sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya dan tentu saja kepada Nabi yang terakhir, penutup para nabi dan rasul *khatam al-anbiyā wa al-mursalīn*, Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Quraisy yang diwahyukan pertama kali ketika Nabi Muhammad saw. mengasingkan diri untuk *taqarrub* kepada Allah swt. di gua Hira pada tahun 611 M pada usia 40 tahun.

---

<sup>1</sup> Muhammad al-Hanafi al-Samarqandi, *Qathr al-Ghaist fi Syarh Abi Laist*, Surabaya: Said bin Nabhan wa Auladuh, hal. 7

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang rasul dengan rasul lain memiliki saling ketergantungan dan amanah yang terhubung, baik dalam hubungan darah seperti Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ismail, Ya'qub, Yusuf dan lainnya mempunyai visi dan misi yang sama atas apa yang diamanahkan kepada mereka yaitu menyampaikan pesan-pesan agama dan keesaan Allah swt. Visi dan misi yang diemban para rasul ternyata menjadi nota kesepakatan yang abadi antara manusia dan Allah swt. ketika masih berada di alam ruh.<sup>2</sup>

Al-Qur'an dalam cetakan versi mushaf utsmani dalam jumlah surat kita dapat mengidentifikasi jumlahnya, yaitu 114 surat, meskipun faktanya para ulama berbeda pendapat tentang jumlah ayat bahkan huruf yang ada di dalam Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Amin Suma yang mengutip beberapa pendapat ulama, yaitu menurut ulama Madinah jumlah ayat yang ada dalam Al-Qur'an adalah 6.210, ulama Basrah menyebutkan jumlah ayat dalam Al-Qur'an adalah 6.204, ulama Syam mengatakan 6.226 ayat, sedangkan ulama Kufah mengatakan 6.217 ayat, adapun menurut Ibn Abbas jumlah ayat di dalam Al-Qur'an ialah 6.616.<sup>3</sup>

Al-Qur'an secara harfiah mempunyai arti yaitu bacaan yang sempurna. Suatu nama yang dipilih oleh Allah swt. dengan sangat tepat, karena tidak ada satu bacaan apapun sejak manusia bisa mengenal baca tulis kurang lebih lima ribu tahun lalu yang mampu menyaingi Al-Qur'an, bacaan yang sempurna lagi dipenuhi kemuliaan.<sup>4</sup> Al-Qur'an juga berarti berkumpul dan mengumpulkan. Dikatakan demikian karena tampak seolah-olah Al-Qur'an mengumpulkan dan menyatukan beberapa kalimat, kata dan huruf dengan cara yang tertib sehingga terbentuk dengan tersusun rapi dan benar.<sup>5</sup> Oleh karena itu Al-Qur'an dituntut dibaca dengan benar sesuai dengan *Makhrāj* dan sifat-sifat hurufnya, perlu juga dipahami, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai Al-Qur'an baik teks, lisan ataupun budaya. Dengan demikian Al-Qur'an adalah sesuatu yang dibaca. Bahkan dalam fakta sejarah dan bukti empiris menyebutkan bahwa tidak ada satu pun bacaan yang jumlah pembacanya mengalahkan jumlah pembaca Al-Qur'an.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Qasim Arsadani, *Qiraah Al-Qur'an dengan Nagham Ajam*, dalam *Jurnal Salam*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2016, hal. 95

<sup>3</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 79-80

<sup>4</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 3

<sup>5</sup> Anshori, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hal. 17

<sup>6</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...* hal. 21

Al-Qur'an boleh saja dipandang sebagai kitab bacaan secara umum, yang mana Al-Qur'an boleh dibaca siapa saja baik itu muslim maupun non muslim, dimana dan kapan saja. Akan tetapi menjadi catatan penting ketika umat muslim yang sumber ajaran agamanya adalah Al-Qur'an namun tidak bisa membaca Al-Qur'an itu sendiri. Baru-baru ini ketua Yayasan Indonesia Mengaji komjen pol Syafruddin menyampaikan bahwa 65% dari jumlah penduduk Indonesia beragama Islam tidak bisa membaca Al-Qur'an. Data ini mengacu pada kajian dan penelitian mendalam oleh organisasi pemuda Islam dan tokoh-tokoh muda Islam Indonesia.<sup>7</sup> Hal tersebut berkesesuaian dengan temuan data hasil penelitian yang dilaksanakan IIQ pada tahun 2018 yang mana data tersebut menyebutkan bahwa 65% umat muslim di Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an<sup>8</sup>. Data Susenas BPS juga mengatakan hal yang sama bahwa jumlah 58,57% umat muslim di Indonesia mengalami buta aksara Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Sangat menarik dan menggelitik untuk diteliti, dimana Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 273.500.000 jiwa. Dari jumlah ini, presentase umat Islam yakni 87,2 persen atau setara 229 juta jiwa sehingga Indonesia menjadi negara dengan penduduk Islam terbanyak didunia, hanya 35 persen atau sekitar 80 juta penduduk muslim Indonesia yang bisa membaca Al-Qur'an. Muslim yang tidak bisa membaca Al-Qur'an ada diberbagai kalangan usia. Mulai dari usia anak-anak, pemuda 20-30 tahun, hingga lansia. Ini menjadi tantangan guru Al-Qur'an untuk mengentaskan buta aksara Al-Qur'an dengan cara menciptakan metode cepat belajar Al-Qur'an sehingga muncul motivasi belajar Al-Qur'an yang tinggi dikalangan masyarakat umumnya dan didunia Pendidikan khususnya. Maka dari itu, diperlukan lembaga Pendidikan yang mampu memfasilitasi umat untuk belajar Al-Qur'an, Guru yang professional serta mampu memotivasi peserta didik untuk belajar Al-Qur'an.

Berkaitan dengan tingkat kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an, mengutip pendapat Ahmad Munir dan Sudarsono bahwa ukuran seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik adalah

---

<sup>7</sup> <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>. Diakses pada 14 Februari 2022

<sup>8</sup> Muhammad Saddang, Achmad Abubakar, dan Munir, "Implementasi Metode Dirosah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar," dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 6 No. 3, hal. 481-500

<sup>9</sup> Kiki Kurnia, "Gawat 53,57 Persen Muslim Indonesia Belum Bisa Baca Al-Qur'an", Galamedia News, 2020. <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-355554401/gawat-53-57-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-alquran>.

saat ia menguasai *Muraah al huruf wa al harakat dan muraah al kalimah wa al ayah* (memiliki pengetahuan tentang huruf hijaiyah, harakat, kalimat serta ayat-ayat dan mampu melafalkan dengan baik.)<sup>10</sup> seluruh kemampuan teknis tersebut telah diatur secara khusus dalam ilmu tajwid.<sup>11</sup>

Dalam Islam, Pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia. Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi yang sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrawi* saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan *duniawi* juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kemudian tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Dimasa ini, pembelajaran dalam konteks Indonesia sedang mengalami problema dalam dunia Pendidikan. Problema Pendidikan ini sangat dipengaruhi adanya serangkaian kegiatan yang sengaja disusun oleh guru dengan tujuan membantu individu mempelajari atau kemampuan melalui proses sistematika dengan tiga tahapan; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>12</sup> Realisasi ketiga tahapan ini belum maksimal dalam membantu peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam pengetahuan yang diterangkan oleh guru sehingga banyak menimbulkan problematika.

Bentuk manifestasi problem ini terjadi secara actual di Indonesia, seperti metodologi pembelajaran yang lebih terpusat pada *teacher centered*, minimnya media dan sarana prasarana yang digunakan, proses pembelajaran hanya berorientasi pada pembentukan kognitif, materi yang disampaikan terlalu bersifat ekspansif, minimnya motivasi dan inovasi guru dalam manajemen kelas, serta model dan strategi yang digunakan bersifat tradisional. Beberapa problema

---

<sup>10</sup> Ahmad Munir & Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 10

<sup>11</sup> Yaitu ilmu yang membahas tentang berbagai aturan atau tata cara baca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Secara garis besar aturan tersebut meliputi pengetahuan tata cara pengucapan huruf dan karakteristiknya (*makhārijul hurūf wa sifātuhā*), ketentuan bacaan pada hurufhuruf yang telah terstruktur dalam kata maupun kalimat (*aḥkāmul hurūf*), aturan tentang huruf yang harus dibaca panjang (*aḥkāmul mad*) dan tata cara berhenti dan memulai bacaan (*waqf wa ibtidā'*). Ahmad An Nuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.

<sup>12</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 14

inilah yang sekiranya perlu penanganan intensif dari pihak yang berkecimpung dalam dunia edukasi, terutama bagi personal yang ada dalam lembaga yang bersangkutan. Untuk itu, antisipasi dan intervensi dari pihak pendidik sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya problem dalam proses belajar mengajar, baik pembelajaran dibidang pengetahuan umum maupun Pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam perjalanannya, pembelajaran Al-Qur'an menghadapi problem yang tidak sedikit. Diantara problem yang dihadapi adalah input siswa yang beragam, jumlah jam pelajaran, guru, sarana dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang terbatas. Mengenai input siswa yang beragam tersebut bahwasannya ada diantara siswa yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, ada yang belum lancar, dan ada yang buta terhadap huruf Al-Qur'an. Heteogenitas siswa ini menjadi problem ketika mereka berkumpul dalam satu kelas.

Pembelajaran Al-Qur'an idealnya diberikan kepada anak sejak usia dasar. Hal ini ditujukan agar anak mampu memahami Al-Qur'an sejak dini dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an tidak boleh jeda apalagi berhenti diberikan pada anak dalam situasi dan kondisi apapun, termasuk era pandemi covid-19 yang mewabah di dunia. Pandemi yang melanda seluruh sektor termasuk sektor Pendidikan membuat harus banyak berinovasi, Selama pandemi ini banyak peserta didik seperti kehilangan motivasi dalam belajar. Secara fisik mereka hadir diruang kelas zoom hanya untuk melakukan rutinitas belajar sesuai jadwal pelajaran yang sudah disusun oleh sekolah. Peserta didik hanya sebagai objek dan hanya menampung apa yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka kehilangan tujuan untuk apa mereka belajar dan belajar hanya formalitas saja. Kegiatan pembelajaran pun menjadi pasif dan membosankan. Interaksi antara guru dan peserta didik yang kaku, penggunaan media pembelajaran yang sama dengan masa sebelum pandemi secara berulang-ulang menyebabkan peserta didik tidak termotivasi untuk belajar Al-Qur'an.

Hal ini berjalan selaras seperti yang terjadi di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok. Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, pihak sekolah belum mempunyai program belajar Al-Qur'an yang seragam, sehingga pembelajaran Al-Qur'an yang dihasilkan pun menuai polemik ditengah-tengah peserta didik, dengan jumlah guru dan siswa yang belum ideal yang belum mengacu pada peraturan



pemerintah<sup>13</sup> menjadikan pembelajaran Al-Qur'an kurang efektif pelaksanaannya. Jumlah siswa dalam satu ruang kelas di SDIT Miftahul Ulum adalah 30 siswa, sedangkan guru bidang studi Al-Qur'an yang mengajar di kelas tersebut hanya satu guru saja, sehingga menjadikan pembelajaran Al-Qur'an kurang efektif dan cenderung membosankan. Selain itu, input siswa yang beragam dan adanya guru yang bukan bidang Al-Qur'an ditugaskan untuk mengajar Al-Qur'an sehingga menyebabkan banyaknya ragam bacaan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah hukum tajwid dan makharijul huruf. Upaya demi upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an telah dilakukan dengan melaksanakan pelatihan kepada guru-guru ternyata belum membuahkan hasil yang diharapkan karena tidak adanya tindakan yang berkelanjutan setelah pelatihan.

Dimasa pandemi pembelajaran Al-Qur'an tetap dilaksanakan dengan media online menggunakan aplikasi zoom, penurunan motivasi belajar Al-Qur'an siswa semakin nyata hal ini terlihat dari partisipasi kehadiran siswa yang menurun, banyaknya siswa yang tidak mengaktifkan kamera disaat pembelajaran berlangsung, durasi waktu belajar yang pendek serta penggunaan metode pembelajaran yang tidak relevan dengan pembelajaran online. Pada dasarnya peserta didik suka mendengarkan musik dan lagu, banyak siswa sekolah dasar yang mengenal lagu-lagu dari mancanegara umumnya lagu-lagu korea khususnya yang membuat mereka termotivasi untuk bernyanyi maupun bergerak sesuai dengan alunan suara yang didengarnya.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an juga ada lagu Al-Qur'an yang biasa disebut dengan naghham Al-Qur'an. Makharijul Huruf dan Tajwid disebut sebagai pondasi karena hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah*,<sup>14</sup> sedangkan naghham Al-Qur'an disebut sebagai perhiasaan, karena mempelajarinya hanya bersifat anjuran. Meskipun bersifat anjuran pada nyatanya naghham Al-Qur'an mampu memberikan warna yang indah dalam pembelajaran Al-Qur'an serta mampu menarik peminat yang mendengarkannya, tidak heran pada masa ini banyak metode belajar Al-Qur'an yang memasukkan naghham sebagai acuan dalam belajar Al-Qur'an.

---

<sup>13</sup> Permendikbud 17 tahun 2020 diatur mengenai jumlah minimal dan maksimal akseptor didik dalam satu rombongan belajar,tercantum pada pasal 24 yang berbunyi "*SD dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) akseptor didik dan paling banyak 28 (dua puluh delapan) akseptor didik*"

<sup>14</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, CV Duta Grafika, Bogor, 2017, hal. 6

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, penulis akan menguraikan mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian. **“PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR AL-QUR’AN DENGAN PENDEKATAN NAGHAM DI SDIT MIFTAHUL ULUM, CINERE, DEPOK, JAWA BARAT”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah proses mengidentifikasi masalah/isu mendasar yang sedang terjadi dan memiliki signifikansi jika ditangani.<sup>15</sup> Oleh karena itu, Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis sebutkan di atas, penulis tekah mengidentifikasi masalah-masalah yang tentunya berkaitan dengan judul penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Perbandingan jumlah guru dan siswa belum ideal sehingga banyak siswa yang terabaikan
2. Kebosanan belajar yang mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Media pembelajaran yang dibuat guru kurang menarik sehingga membuat siswa tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Kurangnya pemahaman Yayasan/Manajemen sekolah beserta jajarannya terhadap pembelajaran Al-Qur’an.
5. Belum adanya metode belajar Al-Qur’an yang diterapkan membuat timbulnya berbagai masalah.
6. Pembelajaran Al-Qur’an dilakukan oleh guru yang bukan bidang Al-Qur’an sehingga menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran Al-Qur’an.
7. Adanya keberagaman visi guru dalam mengajarkan Al-Qur’an menyebabkan tidak tercapainya target belajar Al-Qur’an siswa.

## **C. Pembatasan Masalah**

Ruang lingkup suatu proyek penelitian dibatasi oleh batasan masalah, yang meliputi judul/tema, atau area yang diteliti, serta sumber informasi, lokasi penelitian, dan waktu yang dialokasikan. Untuk penyelesaian proyek penelitian ini, penulis akan fokus pada kajian tentang penerapan pendekatan naghham dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur’an di SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok,

---

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rosdakarya, 2013, hal. 10

Jawa Barat, karena keterbatasan sumber daya, waktu, dan tenaga peneliti yang tersedia.

#### **D. Perumusan Masalah**

Adapun Perumusan Masalah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghimpun pengetahuan yang memadai tentang pengaruh atas usaha untuk menjelaskan serta memahami kondisi/peristiwa yang terkait dengan permasalahan yang sudah penulis sebutkan di atas.<sup>16</sup> Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang sudah penulis cantumkan pada halaman sebelumnya, maka yang akan peneliti ajukan yaitu:

1. Bagaimana Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an dengan Pendekatan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok, Jawa Barat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah di atas menjadi acuan penulis untuk mengungkap tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis aktivitas pembelajaran nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok, Jawa Barat.
2. Mengevaluasi metode pembelajaran nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok, Jawa Barat.
3. Merekonseptualisasi metode pembelajaran nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok, Jawa Barat.
4. Mendiskripsikan peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an dengan pendekatan nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok, Jawa Barat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian muncul dari pencapaian tujuan dalam peningkatan teoritis dan praktis dan penataan karakter siswa di lingkungan pendidikan.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian dalam ranah teoritis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah pemikiran kepada yayasan, kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan terkait, dengan meningkatkan konsep dan

---

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 10.

teori ilmiah, serta pemikiran penulis saat ini. riset. Kemudian, penelitian ini dimaksudkan untuk menyelaraskan dengan bidang keahlian penulis, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di SDIT Miftahul Ulum Cinere di Depok, Jawa Barat.

Manfaat penelitian teoritis diharapkan dapat menambah ruang lingkup pemikiran ilmiah, memperluas penemuan ilmiah, konsepsi, dan wawasan kebangsaan.

Adapun temuan-temuan penelitian ini, dapat digunakan sebagai sumber untuk kemajuan beberapa ranah keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan masalah keinginan mempelajari Al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis

Peneliti mengantisipasi bahwa penelitian ini, khususnya menyikapi peran pengajar Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, akan menjadi khazanah atau kekayaan pengetahuan di bidang pendidikan dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk penelitian serupa. Selain manfaat yang disebutkan di atas, temuan penelitian ini juga berlaku untuk:

- a. Sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi atau memberikan perspektif dan pertimbangan bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an dengan metode Nagham.
- b. Peneliti: dapat memberikan sumbangsih bagi kekayaan keilmuan serta pengalaman dalam dunia penelitian dan prasyarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Institut Pendidikan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ), Jakarta.
- c. Guru: menawarkan wawasan juga menggarisbawahi pentingnya meningkatkan semangat belajar siswa.
- d. Orang tua harus terus memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka dan berkontribusi pada pendidikan generasi masa depan bangsa.

## G. Kerangka Teori

### 1. Motivasi Belajar

Motivasi dalam pembelajaran memainkan peranan yang sangat penting dalam mengatasi rasa malas, dan mampu menumbuhkan semangat dalam pembelajaran, sehingga seseorang yang mempunyai banyak motivasi tentu akan mempunyai banyak tenaga untuk menjalankan aktivitas pembelajaran. Menurut Hamzah B. uno "Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah

laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”.<sup>17</sup> Meningkatkan semangat belajar siswa menjadi tanggung jawab pengajar yang krusial. Pembelajaran yang efektif akan terjadi bila siswa termotivasi untuk belajar. Guru harus menggunakan upaya terbesar untuk membujuk anak-anak untuk belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi belajar siswa harus ditingkatkan agar mereka terpacu untuk belajar.

## 2. Seni Suara Dalam Pembelajaran

Seni suara atau *Sound art* adalah salah satu disiplin seni yang menggunakan ekspresi vokal.. Seni suara memiliki nilai dan makna khusus bagi penyampainya dan penikmatnya. Menurut tradisi Islam, seni suara dibagi menjadi dua kategori: vokal dan instrumental. Qasidah (curahan hati), Q ita' (pecahan), ghazal (lagu romantis), dan banyak lagi memiliki asal-usul dalam ragam vokal Islam.<sup>18</sup>

## 3. Nagham Al Quran

Al-Qur'an merupakan teks suci yang memiliki dimensi keterkaitan dengan segala bentuk bahkan dikaitkan dengan budaya dan adat istiadat setempat. Hal ini sesuai dengan penegasan Farid Esack bahwa Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan dalam kehidupan umat Islam.<sup>19</sup> Secara historis, membaca adalah hubungan pertama seorang Muslim dengan Alquran. Membaca Al-Qur'an dengan ritme dan nada telah terbukti menjadi salah satu latihan yang paling menarik hingga saat ini. Nagham adalah semacam budaya Islam yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara lisan melalui lagu. Sebagai salah satu komponen seni musik, seni membaca Al-Qur'an tidak hanya terfokus pada bentuk bunyi dan bacaan yang indah, tetapi juga pada bentuk lagu utama dan variasi perkembangannya.<sup>20</sup>

## H. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya akan sangat berpengaruh dan membantu jika topik atau judul penelitian yang dikutip sebagai referensi terkait erat dengan penelitian penulis sendiri. Setelah mengamati beberapa

---

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. VII, hal. 3

<sup>18</sup> Umar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 395

<sup>19</sup> Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction*, London: Oneworld Publication, 2002. hal. 16

<sup>20</sup> Syahiron Syamsudin, *Islam Tradisi dan Peradaban*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012, hal. 74-76

literatur dan penelitian dengan topik peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an dengan pendekatan naghham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok, Jawa Barat, penulis menemukan beberapa penelitian terkait serta referensi dan juga sebagai perbandingan dalam skripsi ini, yang terdiri dari bab-bab berikut:

1. Penelitian yang diselesaikan pada tahun 2019 oleh Kiki Rizky Ramadhani, mahasiswa Program Pascasarjana Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada *Efektivitas Pembelajaran Tilawah dalam Meningkatkan Kemampuan Seni Baca Quran di UKM Hiqma UIN Raden Intan Lampung*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran tajwid meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan membagi ruang kelas menjadi tiga tingkatan: SD, Medium, dan Advanced. Hasil penelitian adalah pembelajaran tajwid berdampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di UKM Hiqma, terbukti dengan berhasilnya persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, standar mutu, dan penilaian.  
 Persamaan penelitian Kiki Rizky Ramadhani dengan penelitian penulis adalah keduanya membahas Nagham yang merupakan salah satu cabang seni Al-Qur'an. Namun penelitian Kiki Rizky Ramadhani berfokus pada keberlangsungan kegiatan pengajian yang bertujuan untuk meningkatkan seni membaca Alquran, dan dilakukan di UKM Hiqma UIN Raden Intan Lampung, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada Peningkatan Motivasi Belajar.
2. Penelitian oleh M. Husni Thamrin, 2008, Program Studi Magister Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan Judul "Menganalisis Hubungan Agama dan Filsafat" *Naghham Al-Qur'an: Telaah atas Kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia*. Hasil penelitiannya adalah bahwa seni suara dalam Islam berasal dari warisan seni musik Arab pra-Islam yang diterima secara terus menerus. Meningkatnya kritik masyarakat Arab terhadap ajaran Islam memunculkan Nagham Al-Qur'an. M. Husni Thamrin dan penulis sama-sama meneliti seni suara, yaitu naghham Al-Qur'an. Namun, M. Husni Thamrin lebih spesifik meneliti tentang historisitas naghham Al-Qur'an dan perkembangannya di Indonesia, sedangkan penulis meneliti Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an dengan Pendekatan Nagham dan mengambil mata kuliah di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok, Jawa Barat.
3. Penelitian Nida Khofyya Hidayat dan Maemunah Sa'diyah, diterbitkan dalam Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Ibnu

Khaldun Bogor edisi 2020, dan berjudul, *Upaya Meningkatkan Motivasi Anak Mempelajari Al-Qur'an Melalui Video Animasi Pada Masa Pandemi Covid-19*. Anak-anak didorong untuk memahami Al-Qur'an melalui penggunaan film pembelajaran animasi, menurut temuan penelitian ini. Untuk tujuan meningkatkan minat anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an. Dengan tersedianya video pembelajaran sebagai solusi yang dapat meningkatkan motivasi belajar yang efektif, setiap anak akan selalu menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Kajian Nida Khofyyat Hidayat dan Maemunah Sa'diyah dan penulisnya serupa dalam hal mengkaji tentang insentif untuk belajar Alquran. Nida Khofyya Hidayat dan Maemunah Sa'diyah mengeksplorasi membangkitkan motivasi dengan film animasi, sedangkan penulis mengkaji peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an dengan pendekatan Nagham dan mengajarkan topik tersebut di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok, Jawa Barat.

Penulis tidak menemukan penelitian yang mencakup peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an dengan teknik Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok, Jawa Barat, di antara ketiga penelitian tersebut di atas. Oleh karena itu, penulis memandang penggunaannya sebagai upaya untuk menghindari duplikasi atau bahkan plagiarisme dalam karya tulis ilmiah.

Tujuan penelitian terdahulu yang relevan adalah untuk mengidentifikasi tatanan ilmiah yang telah disusun oleh orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan sepenuhnya baru dan belum dieksplorasi oleh orang lain. Dengan meninjau penelitian relevan sebelumnya, seorang penulis dapat dengan cepat mengidentifikasi kontribusi yang akan dibuat untuk penelitian masa depan.

Penyelidikan eksplorasi dasar ini, menurut Winarno Surakhmad, terdiri dari dua bagian, dengan perbedaan antara langkah pertama dan kedua adalah penemuan dan pengalaman. Memilih suatu masalah sama dengan menyelidikinya, sehingga harus dilakukan secara lebih metodis dan teliti. Dalam melakukan penyelidikan pendahuluan, dimungkinkan untuk menemukan bahwa orang lain telah mencapai ini dan memecahkan masalah, dan mungkin juga bagi orang lain untuk menemukan informasi penting tentang subjek yang memperkuat keinginan mereka untuk melakukan penelitian tentangnya. Jika penelitian yang dilakukan oleh orang lain memunculkan pertanyaan yang sama, tetapi masalah yang ada belum terselesaikan, calon peneliti dapat mempelajari metode apa yang telah digunakan, hasil apa yang telah diperoleh, dan

kemudian aspek penelitian mana yang belum terselesaikan. Peneliti juga dapat menyelidiki faktor pendukung dan langkah-langkah apa yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan penelitian. Seorang peneliti yang melakukan studi pendahuluan harus mengingat 3P:

- a. Makalah, makalah, buku, artikel, dan bahan tertulis lainnya, termasuk hipotesis, laporan penelitian, dan penemuan masa lalu. Penelitian ini dikenal dengan istilah analisis kepustakaan atau literature analysis.
- b. Person: bertemu, bertanya, dan berkonsultasi dengan pakar atau narasumber.
- c. Lokasi: tempat, lokasi, atau objek yang ditemukan di situs web penelitian.<sup>21</sup>

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Hal ini dimungkinkan untuk melakukan penelitian melalui penggunaan teknik penelitian. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif, meneliti kejadian-kejadian yang dapat diamati oleh para ilmuwan secara langsung sebagai sumber data dan tanpa manipulasi atau pengkondisian apapun. Paradigma natural semakin banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena praktis dan sejalan dengan perkembangan terkini di daerah tersebut. Data deskriptif dapat ditemukan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku individu yang dapat diamati dalam penelitian kualitatif.<sup>22</sup> Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah belajar secara intensif tentang konteks situasi saat ini dan interaksi dari sosial, individu, kelompok, institusi dan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu social, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.<sup>23</sup> Penelitian lapangan (*Field Research*) juga dianggap sebagai pendekatan yang mencakup ranah umum dalam penelitian kualitatif. Gagasan penting dari jenis penelitian ini adalah bahwa

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 83-86

<sup>22</sup> Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 4

<sup>23</sup> Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hal. 5



para peneliti pergi ke lapangan untuk melakukan pengamatan langsung pada proses pembelajaran yang terjadi.

## 2. Objek Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SDIT Miftahul Ulum Gandul Depok yang beralamat di Jalan Yayasan Nomor 100, Kecamatan Cinere, Kota Depok, Jawa Barat 16435.

## 3. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek darimana data tersebut diperoleh.<sup>24</sup> Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah proses investigasi, Peneliti harus tepat untuk menentukan siapa atau apa yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam suatu studi. Penulis menggunakan sumber data yang terdiri dari:

### a. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai bahan pustaka, seperti buku, majalah, manuskrip, jurnal, artikel internet, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini, yang berusaha untuk mengkaji pemahaman teoritis dan literatur yang mendukung pelaksanaan penelitian. Terkait Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an dengan Pendekatan Naghham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok Jawa Barat.

### b. Penelitian Lapangan

Secara khusus, penulis mengumpulkan informasi, data, dan fakta dari objek penelitian untuk menemukan cara atau realitas unik yang terjadi di lapangan agar lebih objektif dan akurat tentang Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an dengan Pendekatan Naghham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok, Jawa Barat. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengamati, memahami, dan menganalisis peningkatan motivasi belajar mengaji dengan pendekatan naghham yang diterapkan oleh subjek penelitian yaitu guru yang mengajar mengaji karena berperan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran. naghham dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data disebut sebagai metode pengumpulan data. Metode untuk memperoleh data kualitatif melibatkan penggunaan metode yang divalidasi secara ilmiah, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dan pencatatan tertulis.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...* hal. 107

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2015, hal. 215.

Teknik yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara acara adalah kegiatan percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dan sumber data.<sup>26</sup> Teknik ini bertujuan untuk menggali dan mengklarifikasi langsung dari narasumber yang terlibat dalam kegiatan yang bertemakan Al-Qur'an dalam suatu kegiatan.

b. Observasi

Observasi adalah suatu metodologi dan pendekatan untuk mengumpulkan informasi melalui kegiatan menyaksikan secara terus-menerus.<sup>27</sup>

Sebagai hasil dari pengamatan ini, peneliti dapat melihat secara langsung berbagai kegiatan dan proses sekolah. Observasi langsung oleh peneliti guru kelas selama proses pembelajaran digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan secara objektif.

c. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah teknik penelitian yang mengumpulkan dan memilih dokumen berdasarkan topik dan tema penelitian. Dalam penelitian akan diberikan analisis terhadap dokumen tersebut.<sup>28</sup>

Peneliti menggunakan strategi dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa sejarah sekolah, visi dan misi, struktur organisasi sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kalender akademik, gambar sekolah, silabus, alat atau media, dan sebagainya.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun urutan data, mengkategorikan dan mendeskripsikan data menurut suatu pola, kategori, dan satuan dasar.<sup>29</sup> Dalam bukunya penelitian dan penilaian Pendidikan, Nana Sudjana dan Ibrahim mengidentifikasi tiga tugas yang terkait dengan analisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Dalam proses reduksi data, hanya data yang berkaitan dengan Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an dengan Pendekatan Naham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok, Jawa Barat. Dalam penelitian ini, reduksi data adalah analisis yang

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* hal. 132

<sup>27</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...* hal. 220.

<sup>28</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 200

<sup>29</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 103

mengajarkan, mengkategorikan, membimbing, dan menghilangkan naghham yang tidak relevan dan berlebihan. Selain itu, penyajian data akan membantu peneliti dalam menjelaskan subjek penelitian yaitu Nagham yang dilaksanakan di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok Jawa Barat dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an, dan menghubungkan dengan aspek-aspek terkait dan hasilnya berupa kesimpulan atau verifikasi data. peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an dengan pendekatan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok Jawa Barat.

#### 5. Pengecekan Keabsahan Data

Memvalidasi data adalah tindakan yang dilakukan untuk memverifikasi data. Data yang dipelajari dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Data tersebut harus melewati tahap triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik untuk memvalidasi data yang menggunakan data tambahan atau sumber data untuk memverifikasi atau membandingkan dengan data yang ada.<sup>30</sup>

### J. Jadwal Penelitian

Selama kegiatan pembelajaran di semester II Januari 2022 di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok Jawa Barat akan dilakukan prosedur penelitian ini.

### K. Sistematika Penulisan

Buku panduan penyusunan tesis dan disertasi yang diterbitkan oleh Institut PTIQ Jakarta tahun 2017 menjadi acuan dalam sistematika dari penulisan tesis ini. Adapun sistematika penulisan ini akan penulis bagi ke dalam lima bab terdiri dari sub bab yaitu:

**BAB I Pendahuluan**, bab ini memaparkan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Jadwal Penelitian dan Sistematika Penulisan.

**BAB II Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Seni Suara**, bab ini didalamnya membahas tentang teori kerangka pemikiran penelitian ini. Sub bab dari bab II terdiri atas: Definisi Seni Suara, Definisi Motivasi Belajar Al-Qur'an, Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar, Peran Seni Suara sebagai Sarana Meningkatkan Motivasi Belajar.

---

<sup>30</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 220

**BAB III Pendekatan Nagham dalam Pembelajaran Al-Qur'an**, bab ini memaparkan tentang Hakikat Nagham Al-Qur'an, Sejarah Nagham Al-Qur'an, Maqamat Nagham Al-Qur'an, Metode Pengajaran Nagham Al-Qur'an di Indonesia.

**BAB IV Pembelajaran Al-Qur'an dengan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok**, bab ini memaparkan tentang: Karakteristik SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok Jawa Barat, Penerapan Pembelajaran Al-Qur'an dengan nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok, Motivasi Belajar dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an dengan Pendekatan Nagham, Kendala Pembelajaran Al-Qur'an dengan Pendekatan Nagam, Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an, Keberhasilan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Pendekatan Nagham.

**BAB V Penutup**, pada bagian bab ini merupakan hasil dari pembahasan yang telah dikaji atau diteliti yang berupa Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian, dan Saran.



## **BAB II**

### **MOTIVASI BELAJAR MELALUI SENI SUARA**

#### **A. Definisi Seni Suara**

##### **1. Pengertian Seni Suara**

Secara umum seni dipandang sebagai kebutuhan estetis, oleh karena itu secara tidak langsung seni mencakup semua aspek keindahan, baik yang tampak, yang dapat didengar, maupun yang taktil. Demikian pula, seni adalah nilai yang mempengaruhi budaya. Sehingga individu yang melihat karya seni cenderung memiliki apresiasi estetis, yaitu emosi yang berkembang dari mengagumi pemandangan alam atau karya seni.<sup>1</sup>

Menurut definisinya, suara adalah suara yang dihasilkan oleh mulut manusia ketika berbicara, bernyanyi, tertawa, atau menangis.<sup>2</sup> Suara didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat didengar atau dapat didengar; suara sering dibedakan dari suara, suara yang diciptakan oleh benda atau binatang, dll; orang menghasilkan suara. Para ahli bahasa mengembangkan definisi yang jelas dan akurat untuk para peneliti sejarah dan kontemporer.

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hal. 20

<sup>2</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, hal. 1378

Dan di antara para akademisi sebelumnya adalah Ibnu Sina, yang seperti dikutip oleh Manaf Mahdi Muhammad, menggambarkan suara sebagai gerakan dan retensi udara karena kekuatan dan angin dari sumber mana pun. Dipahami bahwa kepribadian Zhohir memiliki jejak tanpa mengetahui bentuk persisnya.<sup>3</sup>

Menurut ensiklopedia bahasa Indonesia, bunyi adalah kesan pada pusat saraf yang disebabkan oleh gendang telinga yang bergetar sebagai respons terhadap perubahan tekanan udara. Pengertian ini mengatakan bahwa komponen utama bunyi adalah getaran udara. Udara bergetar karena adanya benda yang bergetar atau gesekan atau tumbukan antar molekul udara. Getaran ini menciptakan variasi tekanan udara yang diterima telinga.<sup>4</sup> Kamus linguistik mendefinisikan suara sebagai hasil dari getaran gendang telinga sebagai respons terhadap perubahan tekanan udara.<sup>5</sup>

Bunyi merupakan salah satu gelombang dalam fisika, terdiri dari gelombang longitudinal yang dapat dirasakan oleh telinga (telinga). Suara juga dapat digambarkan sebagai hasil dari getaran suatu benda. Setiap getaran menyebabkan molekul dan partikel udara di sekitarnya bergetar; inilah yang menghasilkan suara. Sumber suara adalah benda yang menghasilkan gelombang suara. Bunyi merupakan gelombang longitudinal, oleh karena itu transmisinya memerlukan medium yang dapat berupa padat, cair, atau gas; bunyi tidak dapat merambat melalui ruang hampa. Bunyi memiliki kecepatan rambat yang lambat, oleh karena itu bunyi memerlukan waktu untuk merambat dari satu lokasi ke lokasi lain. Fenomena ini terjadi karena kecepatan gelombang cahaya jauh lebih cepat daripada kecepatan gelombang suara. Ketika petir menyambar, misalnya, kita awalnya melihat cahaya dari petir sebelum mendengar guntur.<sup>6</sup>

Seni suara berkaitan erat dengan seni musik, yaitu ilmu atau keterampilan mengatur nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan keterkaitan temporal untuk menciptakan komposisi suara dengan kesatuan dan kontinuitas yang menggabungkan ritme, melodi, dan harmoni.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat*, Bandung: Fajar Media, 2019, hal. 2

<sup>4</sup> *Ensiklopedia Kebahasaan Indonesia*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2009, Jilid 1, hal. 219

<sup>5</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia, 1993, hal. 33

<sup>6</sup> Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat...*, hal. 3

<sup>7</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 987

Banyak individu dan subkultur memiliki pendapat yang buruk tentang musik. Meskipun musik sudah memiliki banyak peran, itu menjadi kurang fungsional dan kurang berharga. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kepuasan kita terhadap ikon musik, yang hanya berfokus pada suara dan penampilan para musisi, sehingga kita melupakan koneksi kita dengan musik. Pada kenyataannya, kita hidup dengan musik dan tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponennya.

Secara umum, musik dipahami mencakup segala sesuatu termasuk nyanyian dan instrumen. yang bila digabungkan dapat menghasilkan komposisi musik yang biasa disebut musik suara.

Menurut Banoe, musik adalah disiplin seni yang mengkaji dan memberikan variasi suara ke pola yang dapat dipahami dan diapresiasi oleh orang-orang.<sup>8</sup> Menurut Jamalul, musik adalah sebuah karya seni suara berupa lagu atau komposisi musik yang mencerminkan gagasan dan emosi pencipta melalui aspek musik, terutama ritme, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi keseluruhan.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas, dapat ditentukan bahwa seni suara adalah jenis ekspresi seni yang menggunakan suara. Sebagai metode ekspresi diri, musik adalah bidang seni yang bersumber dari pikiran dan emosi manusia yang diekspresikan melalui alat musik berupa nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga memuat irama lagu dan harmoni. Misalnya, menyanyi memiliki makna dan makna tersendiri bagi setiap presenter.

Islam memisahkan seni musik menjadi dua kategori yang berbeda: vokal dan instrumental. Jenis vokal Islam telah melahirkan beberapa gaya musik, antara lain Nagham, Azan, Qasidah, Iq'at, Ghazal, dan banyak lagi.<sup>10</sup> Seni suara modern ini berkembang begitu pesat sehingga telah melahirkan beberapa cabang dan genre musik, antara lain pop, jazz, dangdut, rock, dan masih banyak lagi.

Amnon Shiloah, seorang ahli musik, menceritakan kontroversi yang tidak pernah berakhir tentang legitimasi musik dalam Islam, yang telah ada sejak abad pertama Islam di Jazirah Arab.<sup>11</sup> Para

---

<sup>8</sup> Pono Banoe, *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hal. 288

<sup>9</sup> Jamalul, *Panduan pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1988, hal. 1

<sup>10</sup> Umar Amin Hoesin, *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 395

<sup>11</sup> Ada beberapa kelompok Islam kontemporer yang menolak music dan melawan musisi, yang paling terkenal adalah kelompok Taliban di Afganistan dan kelompok revolusioner pasca-Revolusi Iran.



sarjana percaya bahwa Quran tidak memiliki ayat tentang musik, produksinya, atau penggunaannya. Namun demikian, ada beberapa hadits Nabi tentang perayaan, genre lagu, melodi, permainan rebana dan seruling, dan berbagai bentuk pertunjukan, termasuk qainah atau nyanyian (budak) wanita dan puisi. Di zaman setelah Nabi, pendapat yang sepenuhnya menyangkal musik berkembang. Pembatasan musik berawal dari pengaturan yang sama dengan larangan perempuan memainkan musik, yaitu masa keemasan peradaban Islam di Mesopotamia selama abad kesembilan. Karena para pejabat khilafah menyukai musik, yang seringkali dicampur dengan bentuk kesenangan lain, seperti minum dan bersenang-senang, demikianlah halnya. Kritik lain terhadap musik dalam latar Mesopotamia abad kesembilan berkaitan dengan penggunaan musik secara ritual oleh para Sufi dan amoralitas nyanyian wanita.

Meskipun demikian, etnomusikolog Indonesia Sumarsam membangun hubungan antara Islam dan seni pertunjukan tradisional Jawa dalam budaya Islam sepanjang abad ke-18 dan ke-19, terutama di lingkungan pesantren. Alih-alih menghindari acara musik, banyak Muslim Indonesia yang mendorong penggunaan musik dan seni pertunjukan lainnya dan memandangnya sebagai aspek penting dari identitas komunal. Beberapa anggota wali songo juga diakui sebagai pencipta teks dan nada lagu, musik gamelan, dan pertunjukan wayang. Acara sekaten ini dikombinasi dengan repertoar musik yang telah dan terus dibawakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Musik gamelan digunakan untuk membuat orang masuk Islam.<sup>12</sup> Kesimpulannya, seni musik Islami, baik yang secara historis berbasis pada gaya Arab atau lokal Indonesia maupun dalam gaya modern yang dikemas dalam kemasan pop mendunia, dipandang menguntungkan karena aspek dakwah tidak dapat disangkal.

## 2. Organ Pembentuk Seni Suara

Organ bicara adalah organ biologis yang berfungsi untuk menjamin keberadaan individu.<sup>13</sup> Gigi, misalnya, adalah organ biologis yang berperan untuk mengunyah makanan, yang sangat penting bagi keberadaan manusia. Demikian pula lidah, bibir, dan

---

<sup>12</sup> Anne K. Rasmussen, *Merayakan Islam dengan Irama*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019, hal. 220

<sup>13</sup> Kamal Muhammad Bisyr, *Al-Ashwat Al-'Arabiyyah*, Kairo: Maktabah Asy-Syabab, 1990, hal. 65

hidung adalah organ biologis yang tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan eksistensi manusia.<sup>14</sup>

Ada kemungkinan bahwa fungsi linguistik atau seni suara organ bicara merupakan fungsi tambahan.<sup>15</sup> Bernapas, misalnya, memiliki peran yang lebih penting dari bernapas dan menghembuskan udara untuk menopang kehidupan manusia. Di sisi lain, pernapasan memainkan peran penting dalam proses produksi ucapan. Udara yang dihembuskan paru-paru menyediakan bahan dasar untuk proses terdengar. Meskipun demikian, fungsi ini tidak akan sepenting yang pertama.

Tidak setiap organ bicara bersifat mobile (statis). Alat bicara yang tidak bergerak meliputi gigi atas, gusi, langit-langit keras, dan rongga hidung, sedangkan alat bicara yang bergerak meliputi bibir bawah, lidah, tenggorokan, dan langit-langit lunak.

Organ bicara dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok :

a. Organ Pernapasan

Organ-organ pernapasan adalah sebagai berikut:

1) Rongga Dada/*Chest Ribs*

Rongga dada terdiri dari tulang dada di bagian depan, 12 pasang tulang rusuk di kiri dan kanan, dan 12 cabang tulang rusuk di bawah tulang belakang. Sepuluh pasang disambung dari belakang ke depan, sedangkan dua pasang tidak. Hal ini memungkinkan untuk ekspansi dan kontraksi rongga dada. Ketika organ ini gagal, paru-paru menjadi menyempit dan udara dikeluarkan. Ketika organ ini membesar, paru-paru membesar, memungkinkan mereka untuk menampung lebih banyak udara. Mekanisme ini menghasilkan fragmentasi kata.

2) Sekat Rongga Dada/*Diaphragm*

Organ ini terdiri atas kumpulan otot-otot besar yang dapat digerakkan, bergerak ke bawah dan ke atas. Organ ini terletak di antara organ pernapasan dan pencernaan. Organ ini menyebabkan paru-paru berkontraksi dan mengeluarkan udara ketika naik. Ketika organ ini turun, paru-paru mengembang, memungkinkannya menampung lebih banyak udara. Peningkatan tekanan udara yang disebabkan oleh pemuain organ ini menyebabkan ledakan bunyi bahasa.

---

<sup>14</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Quran*, Jakarta: AMZAH, 2012, hal. 7

<sup>15</sup> Kamal Muhammad Bisyr, *Al-Ashwat Al-‘Arabiyyah...* hal. 65

### 3) Paru-paru/*Lungs*

Paru-paru adalah organ elastis yang dapat diekspansi dan dapat berkontraksi. Ada reservoir udara, saluran udara, dan arteri darah di organ-organ ini. Ada dua saluran udara yang menghubungkan paru-paru kiri ke paru-paru kanan. Paru-paru mengembang dan berkontraksi secara bersamaan karena tekanan yang dihasilkan oleh rongga dada dan septum rongga dada.

Pergerakan paru-paru ini ditentukan oleh keseimbangan antara suhu udara di dalam rongga dada dan suhu udara di luar tubuh. Jika suhu internal paru-paru lebih tinggi dari suhu eksternal, hanya udara yang dievakuasi. Atau, jika suhu udara di luar tubuh manusia lebih tinggi dari suhu di dalam rongga dada, maka tidak mungkin untuk menghembuskan atau menghembuskan napas, dan hanya akan terjadi pemasukan udara.<sup>16</sup> Suhu udara luar lebih besar dari suhu udara dada, sehingga lebih sulit untuk bernapas di ruang terbatas dan padat. Hal ini menyebabkan paru-paru yang ingin menghembuskan udara ditolak oleh lingkungan.

Udara dari paru-paru diperlukan untuk berbicara, karena tidak ada suara Arab yang memanfaatkan udara dari lingkungan. Semuanya memanfaatkan udara yang berasal dari paru-paru. Saat tidur atau istirahat, laju pernapasan dan pernafasan adalah sama, namun durasi kelelahan dan ketidaknyamanan tampaknya lebih lama.<sup>17</sup>

### 4) Saluran Udara/*Trachea*

Juga dikenal sebagai *khalqum*, saluran udara ini. *Khalqum* adalah saluran udara bercincin tulang rawan yang terletak di atas paru-paru dan di bawah kerongkongan sepanjang 12 cm dengan jari-jari 2-2<sup>1/2</sup> cm. Saluran ini memiliki dua cabang yang menghubungkannya dengan paru-paru kiri dan kanan.

Di bagian belakang saluran napas ini terdapat saluran makanan yang mengangkat makanan dan cairan dari mulut ke sistem pencernaan.

Tujuan saluran udara dalam berbicara adalah untuk menggerakkan udara, yang merupakan bahan baku untuk transmisi suara dari paru-paru ke rongga mulut dan rongga hidung. Selain itu, saluran udara ini berfungsi sebagai kotak resonansi untuk berbagai jenis suara.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Abdullah Rabie Mahmud, dkk., *‘Ilm Ash-Shautiyat...* hal. 88

<sup>17</sup> Abdullah Rabie Mahmud, dkk., *‘Ilm Ash-Shautiyat...* hal. 89

<sup>18</sup> Abdullah Rabie Mahmud, dkk., *‘Ilm Ash-Shautiyat...* hal. 90

## b. Kerongkongan/*Larynx*

Kerongkongan sempit berbentuk persegi terletak di antara ujung atas saluran udara dan bagian bawah tenggorokan. Apel Adam atau jakun adalah nama populer untuk bagian depan leher.

Tiga tulang rawan membentuk kerongkongan. Pertama, ada tiroid, yang ditempatkan di bagian atas dan memiliki punggung berbentuk setengah lingkaran dan bagian depan yang lebar. Kedua, krikoid adalah tulang rawan bundar yang terletak di bawah tiroid. Aritenoid, yang terdiri dari dua potongan tulang rawan dan ditempatkan di atas tulang rawan krikoid, adalah struktur tulang rawan ketiga. Kedua potongan tulang rawan kecil ini disatukan oleh engsel dan tendon.

Dua pita suara adalah organ berbicara yang paling signifikan dari kerongkongan. Pita suara adalah dua pita lebar yang membentang dari belakang jakun ke depannya. Di antara kedua pita ini terletak glotis, yang merupakan katup. Katup ini akan memungkinkan udara keluar ke dalam mulut.

Ketika disajikan dengan udara dari paru-paru, pita suara dapat mengambil berbagai bentuk, memungkinkan mereka untuk membuat berbagai suara. Postur pita suara, khususnya berjauhan (terbuka), rapat (tertutup), menggosok (menyentuh), dan rapat (tertutup).

### 1) Posisi Berjauhan (Terbuka)

Dalam kondisi ini, kedua pita suara dipisahkan secara luas dengan menciptakan segitiga sama kaki, memungkinkan udara dari paru-paru mengalir melalui kerongkongan tanpa halangan apapun. Suara-suara tak bersuara yang dihasilkan dari keadaan pita suara seperti itu dikenal sebagai ham atau mahmusa dalam Tajwid.

Bunyi huruf arab yang tidak bersuara adalah ء، ه، ح،

ف، ق، خ، ك، ش، ص، س، ط، ت، ث،  
 bunyi bahasa Indonesia yang tidak bersuara adalah *f, h, k, p, q, s, t, kh, sy*.

Sebanding dengan situasi ini adalah status pita suara selama respirasi biasa. Namun, katup udara yang dibuka oleh pita suara selama pernapasan normal secara signifikan lebih besar daripada saat berbicara tanpa suara.

### 2) Posisi Berdekatan

Dalam situasi ini, kedua pita suara berada dekat, tetapi tidak terlalu dekat sehingga menyebabkan gesekan saat udara dari paru-paru bergerak melalui katup pita suara.

Suara yang dihasilkan oleh pita suara dalam situasi ini disebut sebagai bisikan. Dalam skenario ini, semua suara yang terdengar dapat berubah menjadi bisikan.

Oleh karena itu, tidak ada lagi suara letupan dan tidak ada suara saat berbisik. Semua suara memudar dan menjadi sunyi.

### 3) Posisi Bergesekan (Bersentuhan)

Pada kondisi ini, kedua pita suara bersentuhan tetapi tidak menutup, memungkinkan udara dari paru-paru membuka dan menutup katup suara antara kedua pita suara dengan mudah, cepat, dan rutin. Sindrom ini menyebabkan kedua pita suara bergetar.<sup>19</sup> Bunyi yang dihasilkan oleh pita suara pada postur ini dikenal dengan istilah *jahr* dan *majhurah* dalam terminologi Tajwid.

Bunyi bersuara dalam bahasa arab adalah ع، غ، ي، ج، ر، ب. Sementara itu, bunyi bahasa Indonesia yang bersuara adalah *b, c, d, g, j, l, m, n, r, v, w, y, z, ng*, dan *ny*.

### 4) Posisi Rapat (Tertutup)

Dalam situasi ini, kedua pita suara didorong bersama, mencegah udara keluar dari paru-paru. Akibatnya, paru-paru harus meningkatkan tekanan untuk memaksa kedua pita suara membuka katup udara. Penyakit ini menimbulkan bunyi letupan di tenggorokan, yang dalam bahasa Tajwid disebut *syiddah* atau *syadidah*.

Bunyi letupan kerongkongan dalam bahasa arab ada satu yaitu ء.<sup>20</sup> Sementara itu, bunyi letupan kerongkongan dalam bahasa Indonesia adalah *hamzah* yang bentuk hurufnya tidak tetap. Kadang-kadang ditulis seperti *k* dan kadang-kadang ditulis berbentuk koma di atas huruf.

## c. Organ bicara di atas kerongkongan

Organ-organ pernapasan adalah sebagai berikut:

### 1) Tenggorokan

Tenggorokan adalah ruang berbentuk tabung yang terletak di antara kerongkongan dan mulut. Jika pangkal lidah menarik dan menekan dinding faring, rongga tenggorokan menjadi menyempit, menghambat aliran udara dari paru-paru. Tenggorokan ini juga merupakan makhraj untuk sejumlah

<sup>19</sup> Muhammed Ali I-Khouly, *Mu'jam 'Ilm Al-Ashwat*, Riyadh: Universitas Riyadh, 1982, hal. 25

<sup>20</sup> Kamal Muhammad Bisyr, *Al-Ashwat Al-'Arabiyyah...* hal. 100

suara huruf Arab, termasuk ع dan ح. Dalam ilmu tajwid, huruf-huruf itu disebut huruf *halqiyah* (bunyi-bunyi tenggorokan).

## 2) Lidah

Lidah adalah otot yang memanjang melintasi rongga mulut. Organ ini terdiri dari berbagai komponen yang terorganisir dengan baik, termasuk otot dan saraf. Ada saraf di dekat ujung lidah yang berfungsi sebagai reseptor rasa.

Lidah adalah organ berbicara yang paling aktif. Menanggapi gerakan lidah tertentu, organ bicara pasif menghasilkan suara dengan fitur unik mereka sendiri. Misalnya, suara dihasilkan ketika ujung lidah menyentuh ujung gigi, terjadilah bunyi ظ، ذ، ث. Bunyi dihasilkan ketika ujung lidah menyentuh dasar gigi ط، ت. Ketika lidah menyentuh langit-langit keras, terjadilah bunyi ج، ش. Bunyi dihasilkan ketika bagian tengah lidah menyentuh langit-langit keras terjadilah bunyi ي. Bunyi dihasilkan ketika ujung lidah berkontak dengan gigi geraham, terjadilah bunyi ض.

## 3) Langit-langit/*Palate*

Langit-langit mulut terletak di bagian atas rongga mulut, yang membentang dari pangkal gigi depan hingga bagian belakang lidah. Langit-langit dibagi oleh para ahli menjadi tiga bagian:

- a) Gusi/*Alveolar*
- b) Langit-langit keras/*Palate*
- c) Langit-langit lunak/*velar*

Langit-langit termasuk organ bicara pasif, kecuali langit-langit lunak. Bagian itu dapat bergerak mundur ke belakang dan bekerja sama dengan tekak untuk membuka dan menutup saluran udara ke hidung. Jika bagian lidah bergerak menuju salah satu bagian dari langit-langit, maka terjadilah bunyi tersendiri. Misalny, ketika ujung lidah bertemu dengan gusi, terjadilah bunyi ر، ز، ص، س.

Ketika lidah menyentuh langit-langit keras, suara dihasilkan ج، ش. Ketika bagian tengah lidah bertemu dengan

menyentuh langit-langit keras terjadilah bunyi ي. Terakhir, ketika pangkal lidah bertemu dengan menyentuh langit-langit lunak, terjadilah bunyi خ، غ، ك.<sup>21</sup>

Kerjasama antara langit-langit lunak dan lidah membuat rongga mulut menjadi ruang beresonansi untuk suara-suara tertentu. Selain itu, langit-langit lunak dapat mengubah aliran udara dari rongga mulut ke rongga hidung dengan membuka katup suara ke arah hidung atau sebaliknya.

#### 4) Anak lidah/*Uvula*

Terletak di antara langit-langit lunak dan leher, di samping rongga mulut dan rongga hidung. Fungsinya hampir identik dengan langit-langit lunak. Langit-langit lunak memiliki kemampuan untuk menutup katup udara yang mengarah ke rongga hidung, memungkinkan suara keluar dari rongga mulut. Selain itu, langit-langit lunak dapat memfasilitasi lewatnya suara melalui rongga hidung. Sedangkan makhraj suara adalah kerjasama antara lidah dan pangkal mulut ق.

#### 5) Gigi/*Dental*

Gigi terdapat di belahan mulut atas dan belahan mulut bawah. Terlepas dari kenyataan bahwa gigi bawah dapat digerakkan, mereka memiliki peran yang sangat kecil dalam penciptaan suara bahasa dibandingkan dengan lidah dan bibir bawah.

Gigi dapat dibagi kedalam tiga bagian, yaitu:

- a) Ujung gigi
- b) Tengah gigi
- c) Pangkal gigi

Peran gigi sebagai organ bicara sangat jelas, karena mereka bertindak sebagai penghalang untuk mencegah udara dari paru-paru keluar secara bersamaan dari rongga mulut. Selain itu, makhraj beberapa huruf adalah gabungan gigi dengan ujung lidah dan bibir bawah. Misalnya, titik gigi yang berhubungan dengan bibir bawah menghasilkan suara ف. Kerjasama ujung atau tengah gigi dengan ujung lidah, menghasilkan produksi suara ظ، ذ، ث. terakhir, kerjasama

---

<sup>21</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an...* hal. 18

pangkal gigi dengan ujung lidah akan menghasilkan bunyi ط، ت، ن، ل، ض، د.

#### 6) Bibir/*Labial*

Bibir merupakan dua pita yang terdapat di pintu ronggamulut. Bibir terdiri atas otot-otot yang membuatnya dapat bergerak dengan lincah, cepat, dan teratur sesuai dengan jenis bunyi yang dituturkan.<sup>22</sup>

Bibir dapat berfungsi sebagai pembentuk bunyi vokal. Apabila bibir membulat, terjadilah vokal u atau dhammah. Apabila bibir semibulat terjadilah vokal o. apabila bibir netral, terjadilah vokal a atau fathah. Apabila bibir membenteng, terjadilah vokal I atau kasrah. Terakhir, apabila bibir semi-membenteng, terjadilah vokal e atau imalah. Disamping itu, kerja sama antara bibir atas dan bibir bawah merupakan makhraj bunyi و، م، ب. Sedangkan kerjasama antara bibir bawah dan ujung gigi menjadi makhraj ف.

#### 7) Rongga hidung/*Nasal Cavity*

Rongga hidung adalah saluran udara yang mengalir dari luar lubang hidung ke langit-langit lunak. Ada banyak ruang kosong di dalam hidung, termasuk kantong hidung, yang dalam tajwid dikenal sebagai *Khaisyum*.

Ketika katup rongga hidung dibuka dan udara dikeluarkan dari rongga hidung, fungsi rongga hidung dalam berbicara menjadi jelas. Selain itu, katup rongga hidung dapat ditutup untuk memastikan bahwa semua udara dikeluarkan dari rongga mulut. Kondisi awal akan menghasilkan produksi suara hidung, seperti ng dan ny. Peregangan kondisi kedua menyebabkan suara mulut, seperti م، ن، ng dan ny. Segangkan kondisi kedua akan menghasilkan bunyi mulut, seperti ت، ث، ب.

### 3. Unsur-Unsur Seni Musik

Para ahli memberikan berbagai penjelasan untuk aspek-aspek utama musik. Ikhwan al-Safa, misalnya, berpendapat bahwa musik adalah suara yang terdiri dari lagu (*lahn*), nada (*naghm*), dan tikungan (*iqa'at*). Seperti yang dia lakukan dengan Ikhwan al-Safa,

<sup>22</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an...* hal. 19



al-Farabi mendefinisikan musik sebagai lagu (*al-alhan*), yang merupakan kumpulan ritme yang disusun dalam urutan dan aransemen tertentu. Akibatnya, lagu dan ritme adalah sumber musik utama.<sup>23</sup>

Secara ontologis, musik terdiri dari bagian material dan immaterial; itu terbentuk dari komponen fisik dan spiritual. Akibatnya, musik memiliki kapasitas untuk merohanikan materi dan mewujudkan spiritual. Hakikat musik terdiri dari substansi spiritual, yaitu jiwa pendengar.

Dalam tradisi keagamaan, musik vokal (suara manusia) dan musik instrumental sering dibedakan. Biasanya, musik jenis pertama lebih berharga daripada musik jenis kedua. Dominasi musik vokal disebabkan oleh kekuatannya untuk menyampaikan makna (pesan). Menurut al-Farabi, berdasarkan perannya, pendengar menggunakan musik sebagai berikut:

- a. Awalnya, sebagai sarana untuk menghibur diri. Ini adalah fenomena yang sering kita hadapi.
- b. Kedua, musik dirancang untuk memunculkan suatu tindakan dan tanggapan (perbuatan tertentu).
- c. Ketiga, musik yang membangunkan atau membangkitkan imajinasi. Ketiga jenis musik itu terangkum dan termuat dalam suara manusia.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, sumber musik vokal juga berkontribusi terhadap keunggulannya. Pandangan ini berpendapat bahwa musik vokal lebih disukai daripada musik instrumental karena keunggulan sumbernya. Musik vokal diciptakan oleh manusia, sedangkan musik instrumental diciptakan oleh benda-benda. Karena manusia lebih mulia daripada benda mati, demikian pula musik vokal lebih mulia. Selain itu, Tuhan menciptakan sumber musik vokal, tetapi manusia mengembangkan alat musik. Orang-orang Arab dan negara-negara lain telah lama menikmati musik vokal bahkan sebelum datangnya Islam. Peringkat ini tetap tidak berubah selama periode Islam. Hal ini terlihat dari sikap Nabi Muhammad saw. yang menyampaikan risalah Islam. Nabi Muhammad saw. mengizinkan kehadiran penyanyi di hadapan istrinya. Saat menunggangi unta, Nabi juga meminta salah satu sahabatnya untuk membacakan *Khuda*.<sup>24</sup> Ada bukti dalam beberapa hadits, sumber Islam terpenting kedua setelah Al-Qur'an, bahwa Nabi Muhammad saw. mengizinkan musik, terutama yang

---

<sup>23</sup> Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali*, Yogyakarta: Gama Media, 2003, hal, 28

<sup>24</sup> Muhaya, *Bersufi Melalui Musik...* hal. 31

memiliki fungsi sosial dan keagamaan tertentu, seperti lagu untuk mendorong perang, nyanyian haji, dan lagu perayaan. pernikahan atau hari raya, baik untuk dengar pendapat pribadi maupun umum. Pada sekitar tahun 622-623 M, Nabi menganjurkan untuk mengumandangkan adzan, yang berfungsi sebagai pengingat waktu shalat dan ajakan untuk menghadiri shalat berjamaah di masjid. Azan, yang merupakan salah satu bentuk musik religi Islam yang paling signifikan dalam rangkaian ibadah Islam, pertama kali dilantunkan oleh Bill, seorang penyanyi Abisina, yang kemudian menjadi teladan bagi adzan (*Muadzin*) di seluruh dunia Islam. dunia.<sup>25</sup>

Machlis dalam Muhaya menguraikan prinsip-prinsip penting musik sebagai bentuk seni. Menurutnya, musik mengandung lima komponen penting:<sup>26</sup>

- a. *Musikal line*, yakni lagu, atau pergantian nada-nada yang dirasakan oleh akal sebagai sesuatu yang ada, lagu yang ada dalam musik disebut sebagai roh nya musik.
- b. *Musikal space*, adalah harmoni. Menurut Phytagoras, harmoni ini terletak pada nada-nada yang serasi dan sebanding dengan Panjang dawai dalam bentuk bilangan yang sederhana, seperti “oktav” adalah 2:1, *fifth* adalah 3:2, atau *fourth* adalah 4:3. Hubungan ini disebut *armonia* yang kemudian menjadi istilah harmoni.
- c. *Musikal Times*, yaitu ritme yang terdiri atas ketentuan perpindahan musik dalam waktu. Ritme merupakan suatu aturan dalam pengorganisasian dan pembentukan lagu, serta berfungsi mengontrol jarak antara nada satu dengan nada berikutnya. Ritme ini diulang-ulang dapat memengaruhi pendengarnya.
- d. *Musikal face*, yaitu tempo. Tempo adalah ketentuan dari kecepatan sebuah musik. Tempo mempunyai implikasi emosional.
- e. *Musikal color*, yaitu *timbre*. Nada yang sama akan menghasilkan suara yang berbeda ketika dimainkan pada terompet atau biola. Perbedaan ini bermula dari sifat warna nada yang dimiliki oleh masing-masing instrumen. Nada ini membantu untuk memusatkan indera musik kita. Rona nada ini memandu imajinasi pendengar ke kepribadian unik gaya suara..

---

<sup>25</sup> Andre Indrawan, *Musik di Dunia Islam*, dalam *Jurnal Tsaqafa*, Vol. 01 No. 01, Tahun 2012, hal. 44

<sup>26</sup> Muhaya, *Bersufi Melalui Musik...* hal. 28

#### 4. Manfaat Seni Musik

Minimal ada tiga manfaat dari seni musik antara lain:

- a. Hiburan (*tasliyah*). Hiburan bukan hanya demonstrasi sumber kesenangan eksternal, tetapi juga hiburan yang mengajarkan, mengembangkan karakter, perilaku, dan kepribadian. Jika seseorang mendengarkan musik, ia merasa tenteram dan mengalami perubahan semangat karena perenungan emosional. Emosi adalah salah satu komponen yang paling luas dari keberadaan manusia, karena mempengaruhi setiap aspek aktivitas manusia, termasuk tindakan, persepsi, memori, pembelajaran, dan pengambilan keputusan. Diperhatikan atau tidak, musik dapat meningkatkan sentimen, terutama yang segera dan dengan cepat menimbulkan sensasi kegembiraan.
- b. Pengobatan (Terapi). Proses terapi musik dimulai dengan permintaan terapi dari dokter, psikiater, psikolog, spesialis masalah bicara, guru, orang tua, pekerja sosial, atau klien yang bersangkutan. Seorang terapis musik harus secara akurat memahami alasan dan sumber rujukan klien. Berbagai alat musik, genre musik, teknik, metodologi, sistem aliran, dan filosofi dapat dimanfaatkan dalam terapi musik. Seorang terapis musik harus mampu memadukan banyak pilihan untuk menentukan metode yang optimal. Setiap terapis musik diperbolehkan untuk mengembangkan dan memodifikasi terapi musik.
- c. Pendidikan. Dalam strategi musik, musik digunakan untuk mencapai dua tujuan: memperkuat perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Akibatnya, menurut teori belajar, banyak literatur menggunakan kata penguatan atau penguatan untuk musik sebagai hukuman untuk musik atau perlakuan khusus melalui kegiatan musik yang dirancang untuk menghilangkan atau mengurangi perilaku.<sup>27</sup>

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aktivitas musik adalah latihan komprehensif otak dan pikiran yang dapat memperkuat sistem jaringan otak. Selain meningkatkan kapasitas kinerja otak, hal ini juga merupakan bagian dari pengaruh musik terhadap kognisi dan kepribadian seseorang.

---

<sup>27</sup> Djohan, *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Galang Pres 2006, hal.

## B. Definisi Motivasi Belajar Al-Qur'an

### 1. Pengertian Motivasi Belajar Al-Qur'an

Perilaku individu tidak pernah independen; itu terus-menerus didorong oleh sesuatu dan ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi mengacu pada situasi dalam diri individu yang menginspirasi atau memaksa dia untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Semakin besar signifikansi dan signifikansi suatu tujuan, semakin besar motivasinya, dan semakin besar dorongannya, semakin besar intensitas tindakan yang diambil. Karena intensitas atau tingkat motivasi seorang individu dapat mempengaruhi tingkat usaha atau semangat untuk beraktivitas, dan besarnya semangat tentu saja akan menentukan hasil yang diperoleh.

Sejak awal abad ke-20, istilah motivasi sudah sering digunakan. Manusia telah dilihat selama ratusan tahun sebagai makhluk logis dan cerdas yang bebas memilih tujuan dan menentukan serangkaian aktivitas; akal mendikte apa yang dilakukan manusia. Dalam psikologi, motivasi mengacu pada faktor yang mempengaruhi perilaku. Dan motivasi adalah ungkapan yang paling sering digunakan untuk menggantikan konsep motivasi. Dalam bahasa Inggris, "*motive*" berasal dari istilah motion, yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Oleh karena itu, motivasi berkaitan langsung dengan gerak, yaitu gerak manusia yang disebut juga dengan perilaku atau amaliyah.

Motif dan motivasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Motivasi adalah manifestasi perilaku dari motivasi seseorang yang dapat diamati. Motif adalah sesuatu dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bereaksi dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif dapat berbentuk keinginan dan aspirasi. Karena motif tidak terus-menerus aktif, motif baru hanya keadaan internal atau disposisi (kesiapan). Motif hanya aktif pada saat-saat tertentu, terutama ketika keinginan untuk mencapai tujuan benar-benar mendesak. Jika suatu kebutuhan dianggap membutuhkan kepuasan segera, maka motivasi dan kekuatan pendorong menjadi aktif. Motif aktif ini disebut sebagai motivasi. Dengan demikian, motivasi dapat digambarkan sebagai segala sesuatu yang mendorong perilaku yang memaksa atau mendesak individu untuk memenuhi persyaratan mereka.

Menurut Frededirc J. McDonald, motivasi adalah transformasi dalam jiwa seseorang yang ditentukan oleh penciptaan sentimen dan perilaku untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, lahirnya

motivasi disertai dengan pergeseran tingkat energi seseorang, yang mungkin mereka kenali atau tidak. James O. Whittaker menyajikan gambaran penggunaan psikologis dari istilah motivasi. Menurutnya, motivasi adalah faktor-faktor atau situasi yang mengaktifkan atau mendorong suatu makhluk untuk bertindak guna mencapai tujuan yang dihasilkan dari motivasi. Motivasi menurut M. Utsman Najati adalah suatu kekuatan yang menghasilkan aktivitas pada makhluk hidup, menimbulkan tindakan, dan mendorongnya menuju tujuan tertentu. Menurut S. Nasution, motivasi adalah proses menciptakan setting di mana seorang anak ingin mencapai apa yang dia mampu.

Menurut Hasan Langgulung, motivasi adalah suatu kondisi psikologis yang mengilhami dan mengarahkan perilaku manusia. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong tindakan seseorang. Motivasi adalah apa yang mendorong seseorang menuju tujuannya, terutama tujuan perilaku (amal keagamaan). Oleh karena itu, motivasi memiliki peran yang cukup signifikan dalam membimbing dan mengarahkan kegiatan keagamaan, termasuk kajian Al-Qur'an.

Penulis dapat menyimpulkan, berdasarkan definisi di atas, bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan upaya tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting. Tingkat motivasi siswa dianggap menentukan hasil pendidikan mereka. Jika motivasi siswa kuat, maka hasil belajarnya akan positif, begitu pula sebaliknya.

Dari sudut pandang psikologi, belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu modifikasi tingkah laku sebagai tanggapan terhadap kontak dengan lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan hidup. Sebagai konsekuensi dari pengalaman dan interaksi orang itu sendiri dengan lingkungannya, belajar juga mengacu pada proses di mana seorang individu berusaha untuk memperoleh kebiasaan baru secara keseluruhan.

Whiterington mengatakan bahwa belajar adalah perubahan kepribadian yang bermanifestasi sebagai pola baru, sebagai lawan dari reaksi berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kecerdasan, dan pemahaman.

Motivasi dan pembelajaran adalah dua konsep yang saling berhubungan. Motivasi belajar merupakan aspek terpenting dalam melakukan kegiatan belajar; tanpa motivasi, tidak ada seorang pun yang akan terlibat dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah

dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan tujuan siswa. Berawal dari keinginan untuk belajar, seseorang didorong untuk melampaui aktivitas belajar.

Penulis menyimpulkan, berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa motivasi belajar adalah kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar karena dimotivasi oleh keinginannya untuk memenuhi tuntutan internal atau eksternal, termasuk kegiatan belajar Al-Quran, untuk mencapai tujuan yang diinginkan tepat sasaran.

## 2. Motivasi Belajar dalam Pandangan Islam

Motivasi belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam mempengaruhi efektifitas proses pendidikan. Namun, motivasi belajar mungkin kurang, dan jika iya, kegiatan dan hasil belajar akan berkualitas buruk. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa harus terus dipupuk agar mampu melaksanakan kegiatan belajarnya secara efektif dan mencapai hasil yang ideal.

Dalam Islam, Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Pendidikan merupakan realisasi dari kewajiban menuntut ilmu yang diperintahkan Allah swt.. dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw..<sup>28</sup>

Nabi Muhammad saw. bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ... " (رواه ابن ماجه).<sup>29</sup>

“...Menuntut ilmu diwajibkan atas setiap muslim....”

(H.R. Ibnu Majah dari Anas bin Malik)

Hadits di atas menunjukkan bahwa Islam sangat ketat kepada pemeluknya untuk melaksanakan perintah menuntut ilmu, karena ilmu adalah wasilah yang memungkinkan seorang hamba untuk melakukan segala bentuk ibadah. Oleh karena itu, dengan menuntut ilmu, seseorang dapat mengetahui hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, dan dengan menuntut ilmu, seseorang akan dapat maju di hadapan Allah swt. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah 58:11

<sup>28</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 126

<sup>29</sup> Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Dar Kutub Al-‘Arabiyyah, 1996, Jilid I, Bab Fardhlu Al ‘Ulama wa Hasu ‘Ala Thalabi Al ‘Ilmi, hal. 81, no 224

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... ﴿١١﴾

...Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat... (Al-Mujadalah:11)

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah swt. telah berfirman agar manusia menuntut ilmu, karena Allah swt. juga telah menjanjikan surga dan derajat yang tinggi bagi orang yang berilmu, hal ini menjadi pendorong bagi manusia untuk melanjutkan pendidikannya, karena itu wajib.

Sesuai dengan ayat dan hadits yang dikutip di atas, maka wajib bagi umat Islam untuk mempelajari dan mempelajari hal-hal yang mendekatkan mereka kepada Allah SWT, dan terlebih lagi mempelajari Al-Qur'an, karena itu adalah buku pedoman, seperti yang disabdakan Nabi Muhammad saw. bersabda:

حَيْرَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري).<sup>30</sup>

“Orang yang paling baik diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (H.R. Bukhari)

Dari beberapa dalil di atas dapat penulis simpulkan bahwa menuntut ilmu itu adalah kewajiban seorang muslim, ilmu apapun itu yang terpenting memberikan manfaat dan kemaslahatan untuk ummat, kalaulah ilmu umum saja diwajibkan, maka ilmu agama akan menjadi jauh lebih wajib lagi.

Al-Qur'an sangat penting untuk dipelajari karena merupakan sumber utama rujukan segala ilmu, dan dari Al-Qur'an cabang-cabang ilmu muncul. Oleh karena itu, diperlukan pikiran yang sehat dan pemahaman yang benar, bersama dengan guru yang berkualitas, agar dapat memahami Al-Qur'an dengan baik.

### 3. Macam-macam Motivasi

Chaplin mengusulkan salah satu dari banyak klasifikasi motivasi yang terkenal, yang membagi motivasi menjadi dua kategori yang berbeda:

- a. Dorongan Fisiologis, sering dikenal sebagai dorongan tubuh, seperti lapar, haus, seks, dan sebagainya.
- b. Alasan Sosial, atau dorongan yang terkait dengan individu lain, seperti estetika, keinginan untuk terus-menerus melakukan yang benar dan etika.

<sup>30</sup> Abu Abdillah bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz III, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, hal. 1620

Sedangkan ahli psikologi membagi motivasi terbagi dua, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik, ialah motivasi yang bersumber dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya: orang gemar membaca, tidak perlu afa yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. Motif intrinsik juga diartikan sebagai yang pendorongnya ada kaitannya langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan itu sendiri. Misal seorang mahasiswa tekun mempelajari mata kuliah psikologi karena ia ingin sekali menguasai mata kuliah itu.<sup>31</sup>
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar, seperti seorang mahasiswa rajin belajar karena akan ujian. Motivasi ekstrinsik ini dapat juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang mahasiswa yang mau menegerjakan tugas karena takut dosen, pujian, hadiah, kenaikan tingkat, penghargaan, piagam prestasi serta teladan yang baik adalah beberapa contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong seseorang untuk belajar.<sup>32</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada motivasi ekstrinsik ini seorang anak belajar bukan karena belajar itu berarti baginya, melainkan mengharap sesuatu dibalik kegiatan belajar itu, misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan, atau menghindari hukuman dan celaan.<sup>33</sup>

Para ahli ilmu jiwa pun juga memberi teknan yang berbeda pada motivasi. Mc Dougall dan Freud menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik. Maslow dan Rogers menunjukkan bahwa kedua motivasi tersebut sama pentingnya.<sup>34</sup>

Dengan demikian bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsic) maupun yang berasal dari luar (ekstrinsik), pada dasarnya keduanya memiliki peran yang sangat penting untuk mendorong seseorang mencapai tujuan dan kedua motivasi tersebut sangat berpengaruh pada tingkah laku seseorang.

---

<sup>31</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar...* hal. 194

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. I, hal. 45

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 142

<sup>34</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi*, hal. 180



## C. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar

Secara global, faktor-faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

### 1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.<sup>35</sup>

#### a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat Kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *ehoic* dan *econic* (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, selaku guru profesional seyogyanya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas-dinas Kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa tertentu adalah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana. Langkah bijaksana ini perlu diambil untuk

---

<sup>35</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal 130

mempertahankan *self-esteem* dan *self-confidence* siswa khusus. Kemerostotan *self-esteem* dan *self-confidence* seorang siswa akan menimbulkan frustrasi yang pada waktunya cepat atau lambat akan menjadi *underachiever* atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi daripada teman-temannya.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pelorehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut<sup>36</sup>:

1) Tingkat Kecerdasan (*Inteligensi*)

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan Menara pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia.

2) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif pada guru atau mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa pada guru atau mata pelajaran yang disajikan bahkan diiringi dengan kebencian kepada guru atau mata pelajaran yang disajikan dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif, maka guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi haknya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai

---

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal 131

bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan para siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

### 3) Bakat

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing, jadi, secara umum bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelligensi sangat cerdas atau cerdas luar biasa disebut juga sebagai anak berbakat.

Dalam perkembangannya selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya Pendidikan dan pelatihan. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya, akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut disbanding dengan siswa lainnya. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia *inborn* (pembawaan sejak lahir).

Sehubungan dengan dengan penjelasan di atas, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

### 4) Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1998), minat

tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena kebergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti : pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang lebih kurang sama dengan kiat membangun sikap positif yang sudah dijelaskan sebelumnya.

#### 5) Motivasi

Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah

## 2. Faktor Eksternal

Seperti faktor internal, faktor eksternal juga terdiri atas dua macam, yaitu faktor lingkungan social dan faktor lingkungan nonsosial.<sup>37</sup>

### a. Lingkungan Sosial

Lingkungan social sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan social siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan Ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

---

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 135

Lingkungan sosial lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Contoh: kebiasaan yang diterapkan orangtua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orangtua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial.

b. Lingkungan Non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah Gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Contoh: kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tidak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja seperti lapangan olahraga akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian beberapa ahli gaya belajar, hasil belajar itu tidak bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa. Diantara siswa ada yang siap belajar pada pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah malam. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan *study time preference* antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Menurut hasil penelitian mengenai kinerja baca (*reading performance*) sekelompok mahasiswa di sebuah universitas di Australia selatan, tidak ada perbedaan yang berarti antara hasil membaca pada pagi hari dan hasil membaca pada sore hari. Selain itu, keeratan korelasi antara *study time preference* dengan hasil membaca pun sulit dibuktikan, bahkan mereka lebih

senang belajar pada pagi hari dan diteles pada sore hari, ternyata hasilnya tetap baik. Sebaliknya, ada pula di antara mereka yang lebih suka belajar pada sore hari dan diteles pada pada saat yang sama, namun hasilnya tidak memuaskan.

Dengan demikian, waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tidak perlu dihiraukan. Sebab, bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

### **3. Faktor Pendekatan Belajar**

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Faktor pendekatan juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk memperoleh prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*<sup>38</sup>.

### **4. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar**

Untuk dapat belajar dengan baik, maka diperlukan usaha dan motivasi yang baik pula. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa motivasi tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuannya juga tidak baik. Sebagai contoh kalau motif yang timbul untuk suatu belajar karena rasa takut dan hukuman, maka faktor-faktor yang kurang enak itu dilibatkan kedalam situasi belajar akan menyebabkan kegiatan belajar tersebut kurang efektif dan hasilnya kurang berlangsung lama, kalau dibandingkan dengan belajar yang didukung oleh suatu motif yang menyenangkan. Sehingga dengan kegiatan belajar itu kalau tidak melalui proses dengan didasari motif yang baik, atau mungkin karena rasa takut, terpaksa atau sekedar seremonial jelas akan menghasilkan hasil belajar yang semu, tidak otentik dan hasilnya tidak tahan lama.

Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin

---

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 136

melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar. Oemar Hamalik mengungkapkan beberapa hal yang sering dilakukan guru untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi siswanya. Hal itu adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

b. Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angka baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar. Sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

c. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

d. Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.

e. Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam kegiatan belajar.

f. Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif social kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

g. Sarkasme

Ialah dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi di pihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa

---

<sup>39</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 166-168

dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara murid dan guru.

h. Penilaian

Penilaian secara continue akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan saksama.

i. Karyawisata dan ekskursi

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas, lepas dari keterikatan ruangan kelas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan.

j. Film Pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan sesuatu unit cerita yang bermakna.

k. Belajar melalui radio

Mendengarkan radio lebih menghasilkan daripada mendengarkan ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong motivasi belajar murid. Kendatipun demikian, radio tidak mungkin dapat menggantikan kedudukan guru dalam mengajar. Masih banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Namun yang lebih penting adalah motivasi yang timbul dari dalam diri murid sendiri seperti dorongan kebutuhan, kesadaran akan tujuan, dan juga pribadi guru sendiri merupakan contoh yang dapat merangsang motivasi mereka.

Sejalan dengan hal itu, Gage dan Berliner (Slameto) menyarankan juga sejumlah cara meningkatkan motivasi siswa tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar besaran.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, hal. 177-178



a. Pergunakan pujian verbal

Penerimaan social yang mengikuti suatu tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi alat yang cukup dipercaya untuk mengubah prestasi dan tingkah laku akademis ke arah yang diinginkan. Kata-kata seperti bagus, baik, irama yang baik, yang diucapkan segera setelah siswa melakukan kegiatan yang diinginkan, merupakan pembangkit motivasi yang besar. Penerima social merupakan suatu penguat atau insentif yang relative konsisten.

b. Pergunakan tes dalam nilai secara bijaksana

Kenyataan bahwa tes dan nilai dipakai sebagai dasar berbagai hadiah sosial, (seperti penerimaan lingkungan, promosi, pekerjaan yang baik, uang yang lebih banyak, dan sebagainya) menyebabkan tes dan nilai dapat menjadi sesuatu kekuatan untuk memotivasi siswa. Siswa belajar bahwa ada keuntungan yang diasosiasikan dengan nilai yang tinggi, dengan demikian memberikan tes dan nilai mempunyai efek dalam memotivasi siswa untuk belajar. Akan tetapi tes dan nilai harus dipakai secara bijaksana, yaitu untuk memberikan informasi kepada siswa dan untuk menilai penguasaan dan kemajuan siswa, bukan untuk menghukum atau membanding-bandingkannya dengan siswa lain. Penyalahgunaan tes dan nilai akan mengakibatkan menurunnya keinginan siswa untuk berusaha dengan baik.

c. Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk eksplorasi. Dengan melontarkan pertanyaan atau masalah-masalah, pengajar dapat menimbulkan suatu konflik konseptual yang merangsang siswa untuk bekerja. Motivasi akan berakhir bila konflik terpecahkan atau bila timbul rasa bosan untuk memecahkannya.

d. Untuk tetap mendapatkan perhatian, sekali-kali pengajar dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, misalnya meminta siswa Menyusun soal-soal tes, menceritakan problem guru dan belajar, dan sebagainya.

e. Merangsang hasrat siswa dengan jalan memberikan pada siswa sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila ia berusaha untuk belajar.

f. Agar siswa lebih mudah memahami bahan pengajaran, pergunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh.

g. Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa, agar siswa jadi lebih terlibat.

- h. Minta pada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini menguatkan belajar yang lalu dan sekaligus menanamkan suatu pengharapan pada diri siswa bahwa apa yang sedang dipelajarinya sekarang juga berhubungan dengan pengajaran yang akan datang.
- i. Pergunakan simulasi dan permainan. Kedua hal ini akan memotivasi siswa, meningkatkan interaksi, menyajikan gambaran yang jelas mengenai situasi kehidupan sebenarnya, dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar.
- j. Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan. Kadang-kadang agar diterima oleh teman-temannya, siswa melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh pengajar. Dalam hal ini pengajar sebaiknya melibatkan pimpinan siswa dalam aktivitas yang berguna (seperti Menyusun tes, mewakili sekolah dalam pameran ilmiah dan sebagainya), sehingga teman-temannya akan meniru melakukan hal-hal positif.
- k. Perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa, yaitu:
  - 1) Kehilangan harga diri karena gagal memahami suatu gagasan atau memecahkan suatu permasalahan dengan tepat.
  - 2) Ketidaknyamanan fisik, seperti duduk terlalu lama, mendengar dalam ruangan yang akustiknya buruk, melihat ke papan tulis yang terlalu jauh.
  - 3) Frustrasi karena tidak mungkin mendapatkan penguatan (*reinforcement*)
  - 4) Teguran guru bahwa siswa tidak mungkin mengerti sesuatu
  - 5) Harus berhenti di tengah-tengah aktivitas yang menarik
  - 6) Harus melakukan ujian yang materi dan gagasan-gagasannya belum pernah diajarkan
  - 7) Harus mempelajari materi yang terlalu sulit bagi tingkat kemampuannya
  - 8) Guru tidak melayani permintaan siswa akan pertolongan
  - 9) Harus melakukan tes yang pertanyaan-pertanyaannya tidak dapat dimengerti atau yang soal-soalnya terlalu remeh
  - 10) Tidak mendapatkan umpan balik dari pengajar
  - 11) Harus belajar dengan kecepatan yang sama dengan siswa-siswa yang lebih pandai
  - 12) Harus bersaing dalam situasi dimana hanya beberapa orang siswa saja yang dapat sukses
  - 13) Dikelompokkan Bersama siswa-siswa yang kurang pandai dibandingkan dirinya

- 14) Harus duduk mendengarkan presentasi guru yang membosankan
  - 15) Harus menghadapi pengajar yang tidak menaruh minat pada mata pelajaran yang diajarkannya
  - 16) Harus bertingkah laku dengan cara yang lain daripada tingkah laku model (pengajar atau pimpinan siswa)
- l. Pengajar perlu memahami dan mengawasi suasana social di lingkungan sekolah, karena hal ini besar pengaruhnya atas diri siswa.
  - m. Pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa, seseorang akan dapat mempengaruhi motivasi orang lain bila ia memiliki suatu bentuk kekuasaan social.

#### **D. Seni Suara Sebagai Sarana Meningkatkan Motivasi Belajar**

Bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan sangat disukai terutama oleh anak-anak, dalam pembahasan ini lebih khususnya adalah pada anak-anak di tingkat sekolah dasar. Menyanyi atau bernyanyi adalah suara bernada, berlagu (dengan lirik atau tidak).<sup>41</sup> Jadi menyanyi atau bernyanyi adalah wahana atau metode pembelajaran yang menggunakan nyanyian sebagai wahana belajar anak.<sup>42</sup> Mayoritas anak-anak selalu terlihat antusias dan gembira setiap kali diajak bernyanyi Bersama. Oleh karena itu metode bernyanyi ini merupakan salah satu solusi yang tepat untuk membangkitkan motivasi belajar siswa SD pada mata pelajaran Pendidikan Al-Qur'an.

Musik dipercaya sebagai salah satu sarana mendidik orang, terutama mengajarkan ilmu dan cinta. Alunan musik yang mengalun memberi nuansa pada jiwa yang mampu membawa perubahan. Musik tertentu akan menjadi sarana penyembuhan diri yang sangat baik. Beberapa penelitian menemukan fakta bahwa musik tertentu dapat memperbaiki kekebalan tubuh, meningkatkan vitalitas dan menyuguhkan keriangannya sepanjang hari.<sup>43</sup> Tidak menutup kemungkinan bahwa musik juga bisa meningkatkan motivasi peserta didik.

---

<sup>41</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 790

<sup>42</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-kanak*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hal. 257

<sup>43</sup> Taufiq Pasiak, *Brain Managemen For Self Improvement*, hal. 235

## 1. Peran Seni Suara dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Kesempurnaan tubuh manusia meliputi banyak hal. Tidak saja jiwanya, tetapi juga tubuhnya. Penampakan lahiriyah sesempurna proses metabolisme yang terjadi dalam skala kecil pada pembuluh-pembuluh dara kapiler, adalah respon relaksi. Respon relaksi terjadi melalui penurunan yang bermakna dari kebutuhan zat asam (oksigen) oleh tubuh. Tubuh menjadi relaks karena ia bekerja ringan. Metabolismenya makin berkurang, pertukaran komponen-komponen kehidupan berlangsung dalam suasana keterpaksaan.<sup>44</sup> Mendengarkan musik dapat membawa seseorang dalam keadaan alfa dan beta yang biasanya dikaitkan dengan ketenangan dan kemampuan memecahkan masalah secara internal.

Musik yang kita pilih untuk memicu imajinasi, musik yang bisa mendorong motivasi kita mungkin tidak memberi dampak yang sama kepada orang lain. Inilah tantangan yang harus dihadapi kalau ingin belajar dan berkembang dengan bantuan musik. Tetapi yang jelas jika ingin menggunakan musik, gunakanlah musik yang sesuai dengan detak jantung manusia yaitu 60 sampai 80 kali permenit.<sup>45</sup>

Musik bisa membantu untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Musik membantu pelajar lebih baik dan mengingat lebih banyak. Musik merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Disamping itu memang sebagian siswa menyukai musik.<sup>46</sup>

Irama, ketukan, dan keharmonisan musik mempengaruhi fisiologi manusia terutama gelombang otak dan detak jantung disamping membangkitkan perasaan dan ingatan. Penelitian mendukung penggunaan musik untuk merangsang dan mempertahankan lingkungan belajar optimal. Struktur kold melodis dan instrumentasi membantu tubuh dalam keadaan waspada menjadi relaks.<sup>47</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa musik bagian dari budaya dan ekspresi manusia paling tinggi.

---

<sup>44</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, Jakarta: Ummah Publishing, 2009, hal. 79

<sup>45</sup> Taufiq Pasiak, *Unlimited Potency of The Brain, Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang tak Terbatas*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009, hal. 213

<sup>46</sup> Frank Lawlis, *The IQ Answer, Meningkatkan dan Memaksimalkan IQ Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal 15

<sup>47</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, hal 100

Didalam musik terdapat tatanan ritmis dan suara yang berhubungan dengan otak kiri, sedangkan otak kanan berhubungan dengan tekstur suara.<sup>48</sup>

## 2. Korelasi Seni Suara dengan Peningkatan Motivasi Belajar

Bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan sangat disukai terutama oleh anak-anak, dalam pembahasan ini lebih khususnya adalah pada anak-anak di tingkat sekolah dasar. Menyanyi atau bernyanyi adalah suara bernada, berlagu (dengan lirik atau tidak).<sup>49</sup> Jadi menyanyi atau bernyanyi adalah wahana atau metode pembelajaran yang menggunakan nyanyian sebagai wahana belajar anak.<sup>50</sup> Mayoritas anak-anak selalu terlihat antusias dan gembira setiap kali diajak bernyanyi Bersama. Oleh karena itu metode bernyanyi ini merupakan salah satu solusi yang tepat untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Musik dipercaya sebagai salah satu sarana mendidik orang, terutama mengajarkan ilmu dan cinta. Alunan musik yang mengalun memberi nuansa pada jiwa yang mampu membawa perubahan. Musik tertentu akan menjadi sarana penyembuhan diri yang sangat baik. Beberapa penelitian menemukan fakta bahwa musik tertentu dapat memperbaiki kekebalan tubuh, meningkatkan vitalitas dan menyuguhkan keriangangan hati sepanjang hari.<sup>51</sup> Tidak menutup kemungkinan bahwa musik juga bisa meningkatkan motivasi peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Salma Nurul Fathinah, dalam jurnalnya beliau menyebutkan bahwa korelasi pembelajaran musik dengan peningkatan motivasi belajar tergantung seberapa banyak intensitas mendengarkan musik oleh peserta didik. Responden yang mendengarkan musik tiga jam dalam sehari memiliki motivasi belajar yang tinggi, responden yang mendengarkan musik dua jam dalam sehari memiliki tingkat motivasi belajar sedang, sedangkan responden yang mendengarkan musik lebih dari satu jam dalam sehari memiliki motivasi belajar rendah.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Taufiq Pasiak, *Kecerdasan Tidak Hanya Ditentukan Oleh Otak*, Harian Manado Post, Juni 2000

<sup>49</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 790

<sup>50</sup> Jasa Unguh Muliawan, *Manajemen Play Group...* hal. 257

<sup>51</sup> Taufiq Pasiak, *Brain Managemen For Self Improvement...* hal. 235

<sup>52</sup> Salma Nurul Fathinah, *Korelasi Intensitas Mendengarkan Musik dan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Batu Jajar*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2016, hal. 12

Dengan intensitas mendengarkan musik, seseorang bisa menumbuhkan *mood* yang baik untuk mendorong motivasi untuk belajar maupun menunjang pada waktu belajar karena siswa menilai terdapat efek rangsangan yang berbeda. Ketika menyelesaikan tugas-tugas akademik dan menunjukkan bahwa televisi dianggap mengganggu tetapi musik dianggap bermanfaat. Hal inilah yang menunjukkan adanya korelasi antara intensitas mendengarkan musik dengan motivasi belajar.<sup>53</sup>

Remaja yang mendengarkan musik antara 2 hingga 3 jam dalam sehari dan menyimpulkan musik yang didengarnya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, meningkatkan kreativitas, motivasi serta meningkatkan konsentrasi dan daya ingat.<sup>54</sup> Di era globalisasi yang semakin modern ini, musik berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, kemajuan teknologi media untuk mendengarkan musik yang semakin canggih mendorong siswa untuk mendengarkan musik kapan dan dimana pun ia berada.

### 3. Seni Suara dalam Pandangan Islam

Pandangan Islam mengenai seni suara memiliki pro dan kontra dari beberapa kalangan ulama, ada yang memperbolehkan dan ada pula yang melarang seni suara itu sendiri.

Kelompok ulama yang membolehkan seni suara menganggap bahwa seni suara adalah salah satu cara pembersihan jiwa dalam ajaran tasawwuf. Musik juga dipercaya mampu menghilangkan kegelisahan hati, serta memberikan rasa cinta kepada Ilahi, bahkan mampu memberikan tingkat kekhusuan yang lebih.<sup>55</sup> Beberapa dalil yang penafsirannya mengarah pada pembolehan terhadap musik terdapat dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai berikut:

a. Surat Al-Jumu'ah ayat 11:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ﴿١١﴾

*Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau*

<sup>53</sup> Salma Nurul Fathinah, *Korelasi Intensitas ...* hal. 13

<sup>54</sup> Dave Miranda dan Michel Claes, *Musik Listening, Coping, Peer Affiliation and Depression in Adolescence*, Society for Education, Musik and Psychology, 2009, Volume 37, hal. 215

<sup>55</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi melalui Musik... hal. 2*

(Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,” dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.

Dalam ayat diatas penggunaan kalimat permainan disetarakan dengan perniagaan yang dalam hukum Islam diketahui hukumnya halal.<sup>56</sup> Permainan disini yang dimaksudkan adalah segala hal tentang seni terutama seni suara, sehingga nyanyian atau music adalah sebagian dari hal duniawi yang baik, yang terasa nyaman di hati, serta menyenangkan di pikiran.<sup>57</sup>

b. Surat Al-A’raf ayat 32:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ  
قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hambanya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, “Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat.” Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.

c. Surat Al-Maidah ayat 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا  
تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

d. Hadis dalam kitab sahih Al-Bukhari

حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ يَعْقُوبَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ هِشَامِ  
بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا زَفَّتْ امْرَأَةً إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ نَبِيُّ

<sup>56</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Seni...* hal. 67

<sup>57</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Seni...* hal. 68

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةَ، مَا كَانَ مَعَكُمْ هُوَ؟ فَإِنَّ الْأَنْصَارَ يُعْجِبُهُمُ  
اللَّهُ<sup>٥٨</sup>

*Al-Bukhari berkata telah menceritakan kepada kami al-Fadl bin Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq, telah menceritakan kepada kami Isra'il dari Hisyam bin 'urwah, dari bapaknya, dari 'Aisyah, sesungguhnya ia membawa pengantin wanita kepada pengantin pria dari kelompok anshor, kemudian Rasulullah saw. bertanya, wahai 'Aisyah apakah beserta kalian hiburan/gendang (lahw)?, sesungguhnya orang anshor menyukainya.*

Berpegangan pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadist ini maka apapun yang berupa kenikmatan di dunia merupakan rezeki yang datangnya dari Allah swt.. Jika tidak ada larangan dari Allah swt.. dan Nabi Muhammad saw. Maka rezeki tersebut sebuah karunia yang boleh dinikmati oleh manusia di dunia ini. Dengan catatan, setiap manusia harus selalu ingat dengan peringatan Allah swt.. yaitu tidak berlebih-lebihan dalam menikmati karunia Allah swt.. di dunia ini hingga melampaui batas.

Sebagian lagi menjelaskan bahwa seni suara termasuk perbuatan yang tidak bermanfaat. Para ahli fiqh melihat dampak negative yang mampu ditimbulkan oleh musik sebagai alasan keharamannya. Bertolak belakang dengan pandangan sebelumnya, para ulama yang mengharamkan seni suara berpendapat bahwa syair, musik, dan alat-alat musik tersebut dapat mengakibatkan kelalaian dalam menunaikan tugas keagamaan bahkan mampu menuntun kearah maksiat.<sup>59</sup> Beberapa dalil yang penafsirannya mengarah pada keharaman terhadap musik terdapat dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai berikut:

a. Surat Al-Isra' ayat 64:

وَاسْتَفْزِرُ مَنْ اسْتَطَعَتْ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ  
وَرَجْلِكَ وَشَارِكِهِمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدَّتِهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ  
الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

<sup>58</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz VII, Dar Tuq al-Najah, 1442 H, hal. 22

<sup>59</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi melalui Musik... hal. 3*



*Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka.” Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.*

Kata *بصوتك* menurut mujāhid adalah nyanyian, *mazāmīr* dan *al-lahw*, sedangkan menurut *al-Dahāk* adalah suara *mizmar*.<sup>60</sup> Pendapat para tokoh ini mengarah pada satu objek, yakni musik.

b. Surat Luqman ayat 6:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ  
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.*

Menurut *Ibn Mas’ūd* dan *Ibn ‘Abbās*, *هُوَ الْحَدِيثُ* berarti *الغناء* (nyanyian lagu).<sup>61</sup> Bahkan *Ibn Mas’ūd* sampai bersumpah dengan kalimat *هُوَ إِلَّا هُوَ بِاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* sebanyak tiga kali untuk meyakinkan bahwa yang dimaksud dengan *هُوَ الْحَدِيثُ* adalah *الغناء*. *Ibnu ‘Umar* juga berpendapat yang sama dengan *Ibn Mas’ūd* dalam menafsirkan ayat ini, khususnya pada kata *هُوَ الْحَدِيثُ*.

c. Surat Al-Furqan ayat 72:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

*Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya.*

<sup>60</sup> Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakar al-Qurthubī, *al-Jāmi’ Al-Ahkām Al-Qur’an*, Juz X, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964, hal. 288

<sup>61</sup> Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakar al-Qurthubī, *al-Jāmi’ Al-Ahkām Al-Qur’an*... hal. 51

d. Hadits dalam kitab sahih Al-Bukhari

وَقَالَ هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ: حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، حَدَّثَنَا عَطِيَّةُ بْنُ قَيْسِ الْكِلَابِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ غَنَمِ الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عَامِرٍ أَوْ أَبُو مَالِكِ الْأَشْعَرِيُّ، وَاللَّهِ مَا كَذَّبَنِي سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ، يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَّ وَالْحَرِيرَ، وَالْحَمَرَ وَالْمَعَازِفَ، وَلَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عِلْمٍ، يَرْوُحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ هُمْ، يَأْتِيهِمْ - يَعْنِي الْفَقِيرَ - لِحَاجَةٍ فَيَقُولُونَ: ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا، فَيُبَيِّئُهُمُ اللَّهُ، وَيَضَعُ الْعِلْمَ، وَمَسْخُوحٌ آخَرِينَ قِرْدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ"<sup>62</sup>

*Al-Bukhari telah berkata; bahwasanya Hisyam bin 'Ammar telah berkata, telah menceritakan kepada kami Sadaqah bin Khalid, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Rahman bin Yazid bin Jabir, telah menceritakan kepada kami 'Atiyyah bin Qais al-Kilabi, telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Rahman bin Ghann al-Asy'ari, ia telah berkata telah menceritakan kepadaku Abu 'Amir atau Abu Malik, demi Allah ia tidak berbohong kepadaku bahwa mendengar Rasulullah saw. telah bersabda; "sungguh benar-benar akan ada dikalangan umatku sekelompok orang yang menganggap halal zina, sutera, khamr dan alat musik. Dan beberapa kelompok orang akan singgah di lereng gunung dengan binatang ternak mereka. Seorang yang fakir mendatangi mereka untuk suatu keperluan, lalu mereka berkata, kembalilah kepada kami esok hari. Kemudian Allah mendatangkan siksaan kepada mereka dan menimpakan gunung kepada mereka serta Allah mengubah sebagian mereka menjadi kera dan babi hingga hari kiamat"*

Selain dalil diatas, kelompok ulama yang mengharamkan seni musik juga memperkuat pemikirannya dengan mengatakan bahwa sahabat Ustman bin Affan, Abdullah bin Umar, Annas bin Malik dan beberapa tabi'in tidak berkenan mendengarkan musik.<sup>63</sup>

Al-Qurthubi berpendapat dalam penetapan hukum seni suara bahwa instrumen musik yang digunakan oleh orang fasiq

<sup>62</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari...* hal. 106

<sup>63</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi melalui Musik...* hal. 5

seperti tambur, mandolin dan alat musik lainnya yang bersenar adalah alat yang diharamkan.

Seiring berjalannya waktu seni suara menjadi sangat mendominasi kehidupan sehari-hari dan menjelma menjadi kebutuhan manusia secara umum. Terlepas dari perdebatan diperbolehkan atau tidaknya seni suara dalam Islam, penulis lebih condong kepada pendapat yang memperbolehkan seni suara dengan berdasarkan kaidah yang disepakati oleh mayoritas ulama ketika menetapkan hukum yang tidak ada dasar keharamannya secara jelas dalam syariat Al-Qur'an dan Hadis. Kaidah tersebut adalah:

أَنَّ الْأَصْلَ فِي الْأَشْيَاءِ أَهْمًا عَلَى الْإِبَاحَةِ مَا حَظَرَهُ الشَّرْعُ<sup>64</sup>

Dalam konteks ini, dalam Al-Qur'an dan hadis tidak ada pernyataan secara tegas bahwa musik merupakan perkara yang diharamkan. Jika demikian, berlakunya kaidah ini mempunyai arti bahwa musik, baik memainkan, mendengarkan dan apapun yang berkaitan dengannya adalah sesuatu yang diperbolehkan dalam agama Islam.

---

<sup>64</sup> Abd Al-Mulk bin Abd Allah bin Yusuf bin Muhammad Al-Juwaini, *Al-Waraqat*, hal. 17

### **BAB III**

## **PENDEKATAN NAGHAM**

## **DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN**

#### **A. Hakikat Nagham Al-Qur'an**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Nagham**

Pembelajaran didefinisikan secara Bahasa dan Istilah.<sup>1</sup> Secara Bahasa kata dasar pembelajaran adalah belajar. Istilah pembelajaran (*Intruccion*) berbeda dengan istilah pengajaran (*Teaching*). Kata pengajaran lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas atau sekolah, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal. Akan tetapi meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadirkan oleh guru secara fisik. Kata pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata pengajaran lebih cenderung pada kegiatan mengajar di kelas.

Menurut komalasari, pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, pembelajaran dipandang sebagai komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, alat peraga

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik Prosedur*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 10

pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:<sup>2</sup>

Pertama, persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya, yang akan disajikan kepada para siswa dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.

Kedua, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu kepada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa.

Ketiga, menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pascapembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Selain itu, pembelajaran menurut Sanjaya dikatakan sebagai suatu sistem. Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.<sup>3</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran adalah usaha atau upaya kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar melalui tahapan persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Sedangkan *Nagham* berarti bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca.<sup>4</sup> Menurut ahli Bahasa, *nagham* juga berarti bergetarnya sendi-sendi dengan keras yang menyebabkan

---

<sup>2</sup> K. Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, hal. 3-4

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 204

<sup>4</sup> Abi Husain Ahmad Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Dar al-Fikr, Kairo, hal. 452

tersentuhnya hati.<sup>5</sup> Susunan kalimat Naghamul Quran yang dilafalkan dengan satu kali tarikan nafas terdiri dari dua kata yaitu Nagham dan Al-Qur'an. Kata *Nagham* (النَّغْمُ / النَّغْمُ) adalah bentuk mufrad, jamaknya *Anghām* (أَنْعَامُ), jama' dari bentuk jama' ini adalah *Anāghīm* (أَنْعَائِمُ). Kata *Nagham* yang berarti lagu (*sympony*) adalah dalam konteks musik. Itulah sebabnya dalam dunia musik terdengar istilah *Anghāmul mūsīq* النَّغْمُ الْمَوْسِيقِيُّ artinya lagu-lagu musik/*sympony* musik/notasi musik. Lagu-lagu ini diungkapkan dalam bentuk notasi musik, baik notasi angka maupun notasi balok.

Adapun kata *naghamah* (النَّغْمَةُ / النَّغْمَةُ) bentuk muannats dari (النَّغْمُ) jama'nya adalah *Annaghamātu* (النَّغْمَاتُ) berarti lagu (tune,melody) dalam konteks memperindah suara dalam membaca Al-Qur'an (حُسْنُ الصَّوْتِ بِالْقِرَاءَةِ).<sup>6</sup> Lagu-lagu ini biasanya diungkapkan dalam tausiyah yakni melagukan sejumlah kalimat syair sebatas patokan alunan suara tentang nada (nagham) suatu lagu. Seyogyanya orang yang awam tentang lagu-lagu Al-Qur'an yang mendengarkan kata-kata lagu Al-Qur'an jangan dengan serta-merta mengingat lagu-lagu notasi musik, karena lagu-lagu Al-Qur'an adalah lagu-lagu khusus yang disuarakan secara indah dalam membaca Al-Qur'an. Lagu-lagu Al-Qur'an yang dilantunkan adalah lagu-lagu yang sesuai dengan kaidah-kadah membaca Al-Qur'an yang senantiasa mengekspresikan secara indah, makna dan isi pesan-pesan Al-Qur'an baik dalam bentuk perintah (*amr*), larangan (*nahy*), harapan dan himbauan dan lain-lain. Irama pengejawantahan atau ekspresif seperti ini dianggap sebagai cara baca yang sangat ideal.<sup>7</sup>

Untuk memahami arti kata nagham secara lebih luas maka sejumlah ahli bahasa Arab mengedepankan apa yang dikatakan oleh Imam Sibawahi bahwa kata (النَّغْمُ) merupakan isim jama' (kata benda yang mencakup sesuatu yang banyak) seperti kata *حَلَقًا* dan *فَلَكًا*

<sup>5</sup> Ibnu Manzhur Jamal ad Din, M. bin Mukarram al-Ansary, *Lisan Al-Arab Juz 19*, Dar Ihya' at-Turas al-Arabiyy, 630 H, hal. 4490.

<sup>6</sup> Ilyas. *Modern Dictionary Arabic English*. Darul Jail. Bairut. Th.1972. hal. 1719 Baca juga Lois Ma'luf. *Al-Munjid Fillughah wal a'lam*. Darul Masyriq. Bairut Th.1960, hal. 822

<sup>7</sup> Manna al-Qattan. *Mabahits Fii Ulumil Qur'an*. Mansyurat Al-Asyiril Hadits, hal.192

sebagai *isim jama'* dari *حَلْفَةٍ* dan *فَلَكَةٍ*<sup>8</sup>. Berdasarkan pemahaman ini maka kata naghmah dapat dipahami dalam arti *isim jama'* yang mencakup *النَّعْمَةُ* dalam semua jenis *maqam-maqamnya* (nada-nada) atau *النَّعَمَاتُ* (lagu-lagu) dalam konteks bacaan Al-Qur'an. Sehingga yang dimaksud dengan *نَعْمُ الْقُرْآنِ* adalah ragam intonasi yang indah yang disuarakan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan kata lain alunan suara yang indah dalam ragam nada, baik mulai dari rendah, menengah, tinggi dan tertinggi bahkan dengan tambahan nada (*overtune*) yang disebut dengan nada isti'arah yang sejalan dengan pesan-pesan Al-Qur'an. Dalam bahasa Arab, selain kata *النَّعْمُ* atau *النَّعْمَةُ* yang berarti lagu dalam konteks khusus seperti diuraikan di atas juga terdapat sejumlah kata padanannya/sinonimnya antara lain seperti *اللَّحْنُ* dan *الْغِنَاءُ*. Kita temui penggunaan kata *اللَّحْنُ* dalam bahasa Arab antara lain seperti *لَحْنٌ فِي الْقِرَاءَةِ* yang berarti *تَرْتَمَّ فِيهَا* (melagukan suatu bacaan) dan *لَحْنٌ الْأَنَاشِيدَ* yang berarti *تُعَيَّنُ بِهَا* (membuat sejumlah lagu untuk syair-syair yang disenandungkannya). *الْأَلْحَنُ* adalah orang yang lebih baik lagunya (penyanyi) atau lebih indah lagu bacaannya (pembaca Al-Qur'an) dan dalam bahasa Arab orang yang seperti itu disebut

الْأَحْسَنُ غِنَاءً أَوْ قِرَاءَةً

Dalam konteks lain, orang yang memahami dengan cerdas apa yang diucapkan disebut *الْأَلْحَنُ* sedangkan *اللَّاحِنُ* adalah orang yang lebih paham dan lebih cerdas<sup>9</sup>. Dalam konteks lagu Al-Qur'an dapat dikatakan bahwa orang yang melagukan Al-Qur'an adalah orang yang memahami apa yang dilagukannya baik berupa pesan-pesan atau kesan yang disampaikan oleh yang dilagukannya itu.

Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa arab sehingga orang-orang yang memahami bahasa Arab terlebih lagi orang-orang Arab akan dengan mudah membacanya dengan penuh ekspresi serta intonasi bacaan yang dihiasi dengan suara yang indah yang akan lebih

<sup>8</sup> Ibnu Manzhur Jamal ad Din, M. bin Mukarram al-Ansary, *Lisan Al-Arab...* hal. 890

<sup>9</sup> Ibnu Manzhur Jamal ad Din, M. bin Mukarram al-Ansary, *Lisan Al-Arab...* hal171.

membekas pada hati sanubari pembaca dan pendengarnya.<sup>10</sup> Pendapat lain, *Nagham* berarti bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca. Menurut ahli bahasa, *nagham* juga berarti bergetarnya sendi-sendi dengan keras yang menyebabkan tersentuhnya hati. Jika *nagham* diibaratkan sebuah proses maka keindahan adalah hasilnya, sedangkan objeknya dalam hal ini adalah Al-Qur'an. *Nagham* bisa disebut juga sebagai lagu atau melodi yang berta'rif sebagai vokal suara indah tunggal tanpa diiringi alat musik, tidak terkait dengan not balok, dan hanya digunakan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an. *bernagham* berbeda dengan bermusik, yang dalam tradisi kebudayaan Islam oleh Isma'il R. Al-Faruqi sebut *handasah al-ṣaut* (teknik suara).<sup>11</sup> Seni suara yang meliputi seni vokal dalam Islam yang dikenal diantaranya yaitu Seni Baca Al-Qur'an. Seni Baca Al-Qur'an adalah seni dalam membaca Al-Qur'an, yaitu bacaan Al-Qur'an yang bertajwid yang diperindah dan dihiasi oleh irama dan lagu.<sup>12</sup> Seni Baca Al-Qur'an erat kaitannya dengan ilmu *nagham* yang mana ilmu ini merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang mempelajari tentang lagu milik Al-Qur'an atau lagu khusus untuk membaca Al-Qur'an.<sup>13</sup> Lagu Al-Qur'an itu tidaklah sama dengan lagu-lagu musik, lagu Al-Qur'an tidak boleh terikat oleh notasi itu akan bisa disuarakan secara baik hanya oleh pembaca Al-Qur'an (*Qari'*) yang menguasai ilmu membaca dan menghayati keindahan seni bacaan. Maka dari itu orang yang ingin melagukan Al-Qur'an hendaknya menerapkan lagu-lagu bacaan Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Terdapat istilah lain yang digunakan untuk menunjukkan makna 'melagukan suara', yakni :

a. *Tarannum*

*Tarannum* menurut Aḥmad bin Faris dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, pengertian *Tarannum* ialah melagukan suara.

(رَنَم) الرَاء والنون والميم أُصِيلٌ صَحِيحٌ فِي الْأَصْوَاتِ. يُقَالُ تَرَنَمْتُ، إِذَا رَمَّ جَعَّ صَوْتَهُ

“Huruf (*Ra-Nun-Mim*) merupakan akar kata yang asli dari kalimat *Tarannum*, hal ini digunakan untuk menunjukkan makna

<sup>10</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an: Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Lagu* (Methoda SBA Teoretik), cet. III, Jakarta: YATAQI Pusat, 2008.

<sup>11</sup> Ilyas Hasan, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 474

<sup>12</sup> Nurrohman, *Pelajaran Ilmu Tajwid (dasar) & Bimbingan Seni Al-Qur'an Tujuh Macam Lagi-lagu*, Tega;, Kejambon Offset, 1999, hal.42

<sup>13</sup> Saiful Mujab, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, STAIN Kudus, 2011, cet. Ke-1, hal.9

<sup>14</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, PT. Kebayoran Widya Ripta, Jakarta, 2004, hal.7



melagukan suara dan melenggokkan suara<sup>15</sup>. *Tarannum* ialah melagukan Qasidah dengan menggunakan alat musik. Sehingga *Tarannum* banyak terkait dengan not balok. Berbeda dengan penyebutan *Tarannum* di Malaysia yang dikaitkan dengan tilawah Al-Qur'an. Istilah *Tarannum* Al-Qur'an sama dengan penyebutan *Nagham* Al-Qur'an di Indonesia yakni melagukan Al-Qur'an.<sup>16</sup>

b. At-Talhin atau al-Lahn

Kata *Talhin* atau al-Lahn berasal dari kata نحل yakni suara yang diperdengarkan. Jamaknya ialah نوحلا dan نوحلا yaitu melagukan bacaan dengan mendengungkan atau meninggikan di dalam bacaannya.<sup>17</sup> Labib Sa'id dalam kitabnya mengutip pendapat Sajaqli Zadah yang mengatakan bahwa ungkapan “*al-Lahn*” digunakan untuk dua pengertian; pertama, kesalahan dalam membaca. kedua, suara yang bagus, merdu yang menyenangkan, menghibur (*at-Taghanni bi Al-Qur'an, I/7*)<sup>18</sup>

c. At-Tarji'

Dinamakan demikian, karena seorang yang sedang berlagu dia akan membolak-balikkan dan melenggak-lenggokkan suaranya. Ibn Faris berkata:

تَرَجَّمَ إِذَا رَجَعَ صَوْتُهُ

*Dia bersenandung ketika melenggak-lenggokkan suaranya*  
(*Mu'jam Maqayis*)<sup>19</sup>

d. At-Tathrib

Diambil dari kata “*ath-Tharb*” yaitu bersenandung, kegembiraan, senang. Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqayis* menjelaskan akar kata yang terdiri dari: Tha-Ra-Ba mempunyai arti: perasaan riang gembira pada seseorang).<sup>20</sup>

<sup>15</sup> Ahmad bin Faris bin Zakariya Abū Al-Ḥusain, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Bairut: Darl Fikr, Tt.), jilid 2, hal. 445

<sup>16</sup> Khadijah Solihah, *Peranan Suara dan Nada dalam Melantunkan Lagu-lagu Al-Qur'an*, dalam buku, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari` Qari'ah dan Hafiz Hafizah*, hal. 66

<sup>17</sup> Ibnu Manzhur Jamal ad Din, M. bin Mukarram al-Ansary, *Lisan Al-Arab...*, hal. 2650.

<sup>18</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Quran*, Jakarta: Penerbit Qaf, 2019, hal. 246

<sup>19</sup> Ahmad Sarwat, *Ilmu Nagham dan Tarannum*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, hal. 9

<sup>20</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Quran...*, hal. 245-247

Akar kata tersebut juga berarti memanjangkan suara. Contoh penggunaan kata tersebut ialah pada makna alat music, yang disebut juga dengan alat *Ath-tharb* karena menggembirakan dan menyenangkan.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran Naghham adalah usaha atau upaya kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar melalui seni suara dengan mendengarkan instruksi dari guru yang menonjolkan unsur irama melodi suara sehingga irama yang dihasilkan mirip atau sama dengan apa yang dicontohkan oleh guru.

## 2. Hukum Melagukan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh manusia, maka dianjurkan agar dibaca dan dihiasi dengan suara yang merdu sehingga dapat memberikan kesan kepada *qari'* dan *mustami'*<sup>22</sup>.

Al-Qur'an dipandang sebagai bacaan secara umum boleh dibaca siapa, dimana dan kapan saja. Tetapi menjadi menarik tatkala Al-Qur'an dibaca dengan suara yang merdu, indah dan menggunakan lagu.

Para Ulama berbeda pendapat tentang kebolehan membaca Al-Qur'an dengan lagu, ada yang berpendapat mengharamkan membaca Al-Qur'an dengan lagu, ada pula yang menganjurkan membaca Al-Qur'an dengan lagu, dan masih banyak pendapat lainnya.

Pada bagian ini penulis akan membahas hukum melagukan bacaan Al-Qur'an, dimana secara umum ulama terbelah menjadi dua pendapat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Syekh Ali As-shobuni dalam kitabnya *Rawa'i Al-Bayan fi Tafsir Ayat Al-Ahkam* sebagai berikut:

### a. Para ulama yang tidak setuju

Pendapat pertama adalah mereka yang menolak dan tidak setuju melagukan bacaan Al-Qur'an. Ini merupakan pendapat ulama dari mazhab Maliki dan Hanbali.

Pendapat ini juga dipegang oleh sahabat Anas bin Malik, Sa'id bin Al-Musayyab, Sa'id bin Jubair, Al-Ashim bin Muhammad, Al-Hasan Al-Bashri, Ibrahim An-Nakha'i, dan lainnya. Alasan dalil tidak setuju melagukan Al-Qur'an:

#### 1) Dalil Pertama

Hadits Nabi Muhammad saw.

<sup>21</sup> Ahmad Sarwat, *Ilmu Naghham dan Tarannum...*, hal. 10

<sup>22</sup> Maria Ulfah, *Maqamat Arabiyyah Dalam Tilawatil Qur'an*, Dalam Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an :Pembinaan Qari Qari'ah dan Hafizh Hafizhah, Jakarta: Pimpinan Pusat JQH, 2006, hal. 33

*“Bacalah Al-Qur’an dengan bacaan orang arab dan suara mereka. Jauhilah olehmu (melagukan Al-Qur’an) dengan lagunya ahli kitab dan orang fasik. Akan datang setelahku orang-orang yang akan melagukan Al-Qur’an sebagaimana penyanyi berlagu, berdendang, dan berteriak-teriak. Bacaan mereka hanya terhenti di tenggorokan mereka. Hati mereka terkena fitnah, begitu juga hati orang yang memuji mereka.”*

Dari hadits ini disebutkan bagaimana Nabi saw. memberi peringatan terhadap mereka yang melagukan bacaan Al-Qur’an seperti penyanyi.

2) Dalil Kedua

Ketika orang berlagu saat membaca Al-Qur’an, bisa jadi dia akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kaidah ilmu tajwid seperti memanjangkan bacaan yang semestinya pendek, melunakkan hamzah yang semestinya dibaca keras, atau membaca satu huruf dengan beberapa huruf hal ini jelas tidak boleh terjadi.

3) Dalil Ketiga

Imam Malik pernah ditanya tentang hukum orang yang melagukan bacaan Al-Qur’an sewaktu sholat, beliau menjawab, *“aku tidak menyukainya, itulah nyanyian, mereka bernyanyi yang tujuannya mencari uang”*.

4) Dalil Keempat

Imam Ahmad ditanya tentang melagukan bacaan Al-Qur’an. Beliau menjawab, *“Itu bid’ah, tidak boleh didengarkan”*.

5) Dalil Kelima

Diriwayatkan ada seorang sahabat yang menyerukan azan dengan berlagu, lalu Nabi saw. menegurnya:

*“Azan itu mudah, gampang. Jika azanmu itu mudah dan gampang, lakukanlah, jika tidak, jangan kau lakukan”*.

Dari beberapa dalil diatas kiranya sudah cukup menjelaskan alasan dari para ulama yang tidak setuju melagukan Al-Qur’an.

b. Pendapat ulama yang setuju

Mereka yang setuju melagukan bacaan Al-Qur’an. Ini adalah pendapat ulama dari mazhab Syafi’i dan Hanafi.

Selain itu pendapat ini juga dipegang oleh Umar bin Al-Khaththab, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Abdurrahman bin Al-Aswad bin Zaid, Abu Ja’far Ath-Thabari, Abu Bakar bin Al-Arabi dan lainnya.

Dalil ulama yang setuju melagukan Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

## 1) Dalil Pertama

Nabi Muhammad saw. bersabda:

*“Barang siapa yang tidak melagukan Al-Qur’an, dia bukan dari golonganku”* (HR. Abu Dawud)

Para ulama banyak mengartikan kata *yataghanna* dengan memperindah bacaan. Imam al-Khaththabi memberikan latar belakang munculnya hadits tersebut bahwa orang arab sangat gandrung dengan nyanyian pada banyak kesempatan. Pada saat Al-Qur’an turun Nabi Muhammad saw. menginginkan agar kebiasaan itu digantikan dengan melagukan bacaan Al-Qur’an. Nabi berkata, ‘barangsiapa yang tidak melagukan bacaan Al-Qur’an maka dia bukan termasuk dalam kelompokku’<sup>23</sup>

## 2) Dalil Kedua

Nabi Muhammad saw. bersabda:

*“Allah tidak antusias mendengarkan sesuatu sebagaimana antusiasnya mendengarkan seorang Nabi yang mempunyai suara yang bagus, melagukan Al-Qur’an, memperdengarkan bacaannya”*<sup>24</sup>

## 3) Dalil Ketiga

Diceritakan dari Abu Hurairah ra. Abu Hurairah berkata saya mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda:

*“Allah ridho terhadap sesuatu yang Allah ridhoi, terhadap Nabi saw. pada bagusnya suara, melagukan Al-Qur’an, mengeraskan bacaan Al-Qur’an”*.<sup>25</sup>

## 4) Dalil Keempat

Ketika pulang dari perjanjian hudaibiyah, Nabi Muhammad saw. pernah membaca surat Al-Fath dengan melagukannya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

*“Nabi membaca surat Al-Fath di atas untanya dalam perjalanan. Nabi membacanya dengan melagukannya. Mu’aqiyah berkata, jika saja aku tidak senang melihat orang mengerumuniku, aku akan menirukan bacaannya”*<sup>26</sup>

## 5) Dalil Kelima

Ibn Qayyim memberikan argmentasi terhadap mereka yang mendukung melagukan Al-Qur’an:

---

<sup>23</sup> Syarh Kitab At-Tauhid min Shahih Al-Bukhori, Al-Ghanimani, 11460

<sup>24</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zad Al-Maad*, Jilid 1, hal. 466

<sup>25</sup> Muhammad bin ‘Alan As-Siddiqie Asy-Syafi’i Al-Asy’ari Al-Makki, *Dalil Al-Falahin Li Turuq Riyad Al-Salihin*, Bairut: Darl Kitab Al-Arabi, Tt, hal. 173

<sup>26</sup> *Tafsir Ibnu Katsir*, VII/325

*Melagukan bacaan Al-Qur'an akan lebih membekas di dalam hati pendengarnya. Hal tersebut bisa mengantarkan pada maksud dan tujuan Al-Qur'an.*

*Melagukan bacaan Al-Qur'an bisa disamakan dengan pemanis pada jamu agar bisa sampai ke tempat penyakit, atau penyedap satu makanan agar bisa digandrungi.*

*Perempuan juga perlu dihiasi agar bisa lebih disenangi suaminya. Jiwa manusia juga menyenangi keindahan.*

*Kesenangan mendengarkan nyanyian bisa tergantikan dengan bacaan Al-Qur'an yang merdu.*

*Begitu juga dengan hal-hal yang haram, Islam menggantikannya dengan hal-hal yang halal, seperti menggundi nasib digantikan dengan sholat istikharah dan tawakal, perjudian dengan musabaqah, perzinaan dengan nikah, dan sebagainya.<sup>27</sup>*

Dari dua pendapat dan dalil-dalil yang dikemukakan, pendapat yang setuju tampak lebih rajih daripada yang pertama, karena dalilnya kuat dengan catatan bahwa membaca Al-Qur'an dengan lagu tidak sampai mengorbankan unsur tajwid.

Unsur tajwid harus dikedepankan karena tajwid itu wajib, sementara melagukan bacaan bersifat kamaliyat atau demi kesempurnaan bacaan saja.

### **3. Adab Membaca dan Melagukan Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci maka dalam membaca dan melagukannya harus ditanamkan niat yang bersih dan penuh penghayatan juga semata-mata karena Allah swt. menghindarkan diri dari sifat *sum'ah* dan *Ria*, bukan karena hal-hal lain bersifat duniawi, bukan karena ingin menang perlombaan, bukan karena ingin memamerkan suara, dan jauh dari keinginan untuk mendapat pujian sanjungan dan lain-lain. Dengan demikian dalam situasi dan kondisi apapun kapan dan di manapun setiap pembaca Al-Qur'an yang senantiasa membaca dan melagukan Al-Qur'an harus dilandasi niat sebagai ibadah kepada Allah swt. menghidupkan, meninggikan, dan memuliakan kalamullah.

Adapun membaca Al-Qur'an yang sudah dirangkum para ulama adalah sebagai berikut:

#### **a. Keadaan Suci**

Seseorang yang ingin menyentuh Al-Qur'an maka harus suci hadas baik itu suci dari hadas kecil dan besar kecuali dalam keadaan darurat. Misalnya ketika Al-Qur'an dikhawatirkan akan

---

<sup>27</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zad Al-Maad...*, hal. 470

kehujanan atau kebakaran maka boleh mengambilnya tanpa harus berwudhu terlebih dahulu.

Mengenai membaca dan menyentuh Al-Qur'an dalam keadaan suci ini juga telah disebutkan oleh Imam Nawawi, bahwasannya menyentuh Al-Qur'an harus dalam keadaan suci.<sup>28</sup> Tidak diperbolehkan menyentuh mushaf bagi yang batal dari wudhu.<sup>29</sup> Allah swt. berfirman dalam Surat Al-Waqi'ah: 79

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ<sup>٧٩</sup>

*Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*

Sudah sepatut orang yang ingin membaca Al-Qur'an itu dalam keadaan suci sebagai bentuk penghormatan terhadap kemuliaan dan istimewanya Al-Qur'an.<sup>30</sup>

b. Bersih tempat dan badan

Hal yang termasuk utama adalah bersih tempat dan badan. Sehingga ketika akan membaca Al-Qur'an tempat, badan, serta pakaian juga harus bersih. Al-Qur'an adalah kitab suci maka semua yang berkaitan ketika akan membaca Al-Qur'an juga dalam keadaan suci dan bersih.

Salah satu bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an yang lain adalah hendaknya membaca Al-Qur'an di tempat yang suci. Dan tempat yang paling baik untuk membaca Al-Qur'an adalah Masjid. Tetapi bukan berarti kita hanya boleh membaca Al-Qur'an ketika di Masjid saja. Al-Qur'an boleh dibaca di mana saja tetapi alangkah baiknya jika tempat kita membaca Al-Qur'an dengan menghadap kiblat seperti di Masjid dan membacanya secara khusus dan khidmat sambil merenungi makna ayat yang dibaca.

Imam Nawawi juga menyebutkan bahwa tempat untuk membaca Al-Qur'an adalah di tempat yang bersih dan suci. Oleh karena itu Masjid dipilih salah satu sebagai tempat membaca Al-Qur'an.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an*, hal. 58

<sup>29</sup> Alwi Hamid Shihab, *Mempelajari 251 Masalah Agama: Kumpulan Tanya Jawab Terlengkap Seputar Hukum-Hukum dan Permasalahan dalam Islam*. Terj. Tim Kasyafa, Kasyafa, 2017, hal. 171

<sup>30</sup> Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama II*, hal. 160

<sup>31</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an...* hal. 62

c. Mencium mushaf

Ketika akan atau sudah membaca Al-Qur'an hendaklah mencium mushafnya. Karena salah satu bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Al-Qur'an. Meskipun tidak ada sebuah dalil yang mensyariatkan untuk mencium mushaf Al-Qur'an, karena Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca, diperhatikan, diagungkan dan diamalkan. Berkaitan dengan hal ini, sebagaimana dikutip dari Alwi Hamid Shihab dalam bukunya, bahwasanya mencium mushaf ini disandarkan kepada mencium hajar aswad karena hal-hal yang dimuliakan baik itu yang bernyawa ataupun yang boleh dicium seperti halnya juga kitab-kitab hadis boleh tidak apa-apa selama niatnya untuk memuliakan.<sup>32</sup>

d. Meletakkan dan menyimpan mushaf

Mengenai hal ini, tentang peletakkan Al-Qur'an menurut Qurtubi yaitu posisinya paling atas dan dipisahkan dari buku-buku lain. Hal ini menunjukkan posisinya diletakkan diatas memang seyogyanya dilakukan agar terhindar dari jangkauan anak-anak sehingga tidak sembarangan juga meletakkannya. Namun tidak ada yang menerangkan bahwa ada Batasan standar tinggi peletakkannya. Meskipun begitu dalam hal ini tidak menyalahi agama dan tujuannya untuk memuliakan.<sup>33</sup>

Dalam menyimpan Al-Qur'an, Al-Qur'an tidak boleh ditindih oleh benda apapun diatasnya kecuali Al-Qur'an itu sendiri. Qurtubi menyebutkan bahwasanya Al-Qur'an tidak boleh ditindih karena Al-Qur'an adalah kitab yang mulia.

e. Posisi badan ketika membaca Al-Qur'an

1) Lutut tidak boleh tinggi dari Al-Qur'an

Ketika membaca Al-Qur'an, tidak boleh lutut lebih tinggi dari pada Al-Qur'an, dan jangan sekali-kali ketika membacanya lutut melebihinya. Karena selain hal tersebut juga tidak beradab, juga dianggap tidak menghormati Al-Qur'an.

Meskipun tidak ada dalam literatur yang menyebutkan secara rinci tentang hal ini. Tidak mengapa jika dilakukan, karena tidak menyalahi agama. Menurut penulis ini bagus jika dilakukan. Karena merupakan salah satu cara memuliakannya.

---

<sup>32</sup> Alwi Hamid Shihab, *Mempelajari 251 Masalah Agama: Kumpulan Tanya Jawab Terlengkap Seputar Hukum-Huukum dan Permasalahan dalam Islam...* hal. 171

<sup>33</sup> Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an...* hal. 128-129

Sehingga lutut pun tidak boleh lebih tinggi dari pada Al-Qur'an.

2) Daggu tidak boleh masuk ke dalam mushaf

Kemudian dalam hal lain yaitu ketika membaca tidak boleh daggu masuk ke dalam mushaf. Secara detail memang tidak ada yang menyebutkan untuk anggota badan tidak diperbolehkan masuk ke dalam mushaf. Namun dilihat dari tujuannya adalah agar badan tegak dalam membacanya sehingga jelas dalam melihat bacaan huruf-hurufnya.

Adab adalah bagian terpenting dalam berperilaku. Oleh karena itu beradab adalah hal utama yang mesti dilakukan karena akan mendapatkan keberkahan-keberkahan darinya.<sup>34</sup>

3) Duduk ketika membaca Al-Qur'an

Adapun posisi duduk dalam membaca Al-Qur'an, tak ada yang menyebutkan mengenai standarnya dalam cara duduknya. Akan tetapi perihal ini adalah rangkaian dari salah satu tradisi masyarakat untuk memuliakan Al-Qur'an. Posisi duduk tersebut adalah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak beradab kepada Al-Qur'an.

4) Menghadap kiblat

Ketika membaca Al-Qur'an, maka dianjurkan untuk menghadap kiblat. Namun boleh menghadap manapun pada saat membacanya. Imam Nawawi mengatakan bahwasanya disunnahkan ketika membaca Al-Qur'an menghadap kiblat. Disunnahkan menghadap kiblat ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an diluar shalat. Pembaca Al-Qur'an juga diharapkan untuk duduk dengan tenang, penuh charisma, seraya menundukkan kepala. Tetapi kalau berbaring atau tiduran, itupun dibolehkan dan berpahala meski tidak seperti duduk yang sempurna. Allah SWT berfirman dalam Surat Ali Imran : 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

<sup>34</sup> Muhammad Reysyahri, *Mencari Berkah dengan Adab*, hal, 21



*“sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”*

f. Membaca doa

Sebelum atau sesudah membaca Al-Qur'an seperti doa senandung Al-Qur'an dan doa penerang hati. Hal ini dilakukan agar segera dapat bisa membaca Al-Qur'an. Adapun sebelum membaca Al-Qur'an membaca doa tersebut adalah untuk cepat bisa membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Sedangkan jika sesudah membaca Al-Qur'an adalah agar selalu ingat apa yang telah dipelajari.

Hal ini menunjukkan bahwasanya keinginan peserta didik untuk mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an yang mana peserta didik haturkan dalam bentuk doa sangat kuat. Hal ini berarti menandakan bahwasanya tradisi kecintaan terhadap Al-Qur'an tetap terjaga dengan adanya berdoa baik sebelum ataupun sesudah membacanya.

g. Mengambil dan membawa mushaf

1) Menggunakan tangan kanan

Mengambil Al-Qur'an dengan menggunakan tangan kanan sangat dianjurkan, karena tangan kanan itu menggambarkan sebuah kebaikan juga sebagai bentuk penghormatan terhadapnya dengan segala bentuk cara yang dilakukan.

2) Menjunjung ke atas kepala

Setelah mengambil dengan tangan kanan kemudian Al-Qur'an itu membawanya di junjung ke atas kepala. Perilaku ini adalah sebagai tanda bahwa segala sesuatu yang dihormati adalah diletakkan yang paling tinggi maka dari itu membawanya dengan diletakkan di atas kepala dan perilaku ini adalah sebagian dari cara membawa Al-Qur'an.

3) Mendekap ke dada

Mendekap atau memeluk Al-Qur'an ke dada adalah salah satu cara membawa Al-Qur'an. Mendekap Al-Qur'an ke dada adalah salah satu bentuk menghormati Al-Qur'an juga

karena melihat cara ini adalah salah satu bentuk kehati-hatian agar tidak terjatuh sehingga di dekap dada.

4) Memegang ke samping badan sejajar dengan dada.

Membawa dengan cara memegang Al-Qur'an ke samping badan yang hampir sejajar dengan dada adalah salah satu cara membawa Al-Qur'an. Namun bukan berarti membawanya disamakan dengan buku-buku biasa. Seperti yang terlihat membawanya agak ditinggikan dari membawa buku-buku biasa.

Mengenai cara mengambil dan membawa Al-Qur'an, dalam literatur tidak ada yang menyebutkan cara-cara khusus baik itu mengambil dan membawanya. Berarti hal ini berkaitan lagi dengan tradisi masyarakat. Dimana cara-cara ini tercipta oleh perilaku yang turun temurun yang masih dilakukan. Meskipun hal ini lahir dalam bentuk tradisi maka menunjukkan begitu kuatnya tradisi memuliakan Al-Qur'an hingga sekarang.

Membaca Al-Qur'an jauh berbeda dengan bernyanyi, berpuisi, atau membaca syair dan sebagainya. Dalam membaca Al-Qur'an sebagai Kalamullah tentu memiliki pedoman dan aturan-aturan yang harus ditaati. Karena itu, apabila keliru dan salah dalam membaca Al-Qur'an akan berakibat fatal. Sebagaimana diketahui, melagukan Al-Qur'an hukumnya sunnah selama tidak melanggar kaidah tajwid dan qira'at. Pada kenyataannya, kadang-kadang bahkan sering seseorang melagukan Al-Qur'an dengan mempermainkan suara atau hal-hal lainnya yang jelas hal itu dilarang, bahkan berdosa. Imam al-Qastalani dalam syarah hadis bukhari menjelaskan: "Telah dimaklumi bahwa sesungguhnya apa yang telah dilakukan oleh orang-orang berusaha keras menerapkan not-not musik ke dalam Kalamullah (Al-Qur'an) dengan berbagai lagu dan variasinya itu adalah seburuk-buruk bid'ah dan seburuk-buruk kemungkaran. Maka, orang itu harus dita'zir dan orang-orang mendengarnya pun harus menolaknya." Dalam kitab *'Umdatul Qari'* terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir:

*"Sebaik-baik suara manusia adalah apabila membaca Al-Qur'an, maka kamu yang mendengarnya menjadi takut kepada Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung"*

Oleh karena itu, bagi setiap pembaca Al-Qur'an dituntut bahwa dalam melagukan Al-Qur'an hendaknya benar-

benar memahami tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat menghasilkan beberapa manfaat, di antaranya: Pertama, tetap terpeliharanya keindahan dalam membaca atau melagukan Al-Qur'an. Kedua, lebih meresap dan masuk ke dalam hati sanubari, sehingga memberi pengaruh ke dalam jiwa pembaca dan pendengarnya. Ketiga, dapat membangkitkan jiwa dan semangat untuk melakukan hal-hal yang baik dan dapat menahan diri dari hal-hal yang tidak baik, demi memperoleh kebahagiaan dunia dan ukhrowi. *Keempat*, memberikan motivasi dan stimulasi untuk memiliki suara yang bagus dan indah bagi pendengar (*mustami*).

## B. Sejarah Naghham Al-Qur'an

### 1. Sejarah Perkembangan Naghham Al-Qur'an

Usia seni baca Al-Qur'an (*Naghham*) setua usia Al-Qur'an itu sendiri, sejak diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril a.s. Menurut Jean Louis Michon dalam *Art and The Islamic World*, sesungguhnya ketika ayat itu dibawa Jibril a.s., saat itulah manusia diperkenalkan pada seni suara, menulis, dan segala alat yang berkenaan dengannya.

Ibnu Manzhur memaparkan asal mula lagu Al-Qur'an dalam kitab *Lisān al- 'Arāb* itu memiliki dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa lagu Al-Qur'an itu berasal dari nyanyian budak-budak kafir yang tertawan ketika perang melawan kaum muslimin. Pendapat kedua mengatakan bahwa lagu Al-Qur'an itu berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab. Selanjutnya nyanyian bangsa Arab tersebut digunakan untuk melagukan Al-Qur'an.<sup>35</sup> John Take atau W.S berasumsi bahwa lagu dan praktik melagukan Al-Qur'an diperoleh dari hasil jiplakan music gereja yang digunakan oleh pendeta-pendeta Kristen Qibti. Namun, pendapat ini disangkal dengan maklumat dari Nabi Muhammad saw. berikut ini

حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ، عَنْ بَقِيَّةَ بْنِ الْوَلِيدِ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ مَالِكِ الْفَزَارِيِّ : سَمِعْتُ شَيْخًا يُكْتَى أَبُو مُحَمَّدٍ يُحَدِّثُ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اقْرَأُوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ وَأَصْوَاتِهَا، وَإِيَّاكُمْ وَلُحُونِ أَهْلِ الْفِسْقِ وَأَهْلِ

<sup>35</sup> Ibnu Manzhur Jamal ad Din, M. bin Mukarram al-Ansary, *Lisan Al-Arab*... hal.

الْكِتَابَيْنِ، وَيَجِيءُ قَوْمٌ مِنْ بَعْدِي يُرْجِعُونَ بِالْقُرْآنِ تَرْجِيعَ الْغِنَاءِ وَالرَّهْبَانِيَّةِ وَالنَّوْحِ، لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، مَفْتُونَةٌ قُلُوبُهُمْ وَقُلُوبُ الَّذِينَ يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ<sup>36</sup>

Ibnu Manzur dalam kitab lisan al-arab menginformasikan bahwa orang yang pertama membaca Al-Qur'an dengan lagu adalah 'Ubaidullah bin Abi Bakrah yang kemudian diteruskan oleh 'Ubaidillah ibn umar dan selanjutnya Sa'id al-Allaf al-Ibadi.<sup>37</sup> Ibnu Qutaibah memperinci dengan lebih detail mengenai hal ini. Beliau menyebutkan bahwa orang yang pertama kali membaca Al-Qur'an dengan lagu adalah Abdullah bin Abi Bakrah. Bacaannya sedih (حزنا) dengan suara lunak dan belum ada unsur lagu menyanyinya. Tradisi ini kemudian diwarisi oleh cucunya yang bernama 'Ubaidillah ibn Umar bin Abdullah yang mempunyai murid bernama Sa'id al-Allaf. Pada saat itu khalifah harun al rasyid terkesan dengan bacaannya, kemudian beliau memberi hadiah dan mengangkatnya sebagai seorang qori'. Ada beberapa qori' yang berasal dari suku Haisam, Aban, Ibn A'yun dan lainnya kemudian memasukkan lagu-lagu dalam pembacaan tersebut.<sup>38</sup>

Berdasarkan letak geografis jazirah Arab sangat potensial untuk maju. Jazirah Arab menjadi jalur lalu lintas perdagangan dari dua kekuatan yang sama-sama besar yaitu ke Syam pada musim panas dan ke Yaman pada musim dingin. Kondisi ini diungkapkan pada Qs. Al-Quraisy ayat 1 dan 2 sebagai berikut :

لَا يَلِفُ قُرَيْشٍ<sup>١</sup> . الْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ<sup>٢</sup>

Artinya : “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.”<sup>39</sup>

Secara umum kondisi alam padang pasir terutama yang berada di pedalaman mendorong penduduknya hidup selalu berpindah-pindah. Suatu kondisi kehidupan yang sangat melelahkan berjalan di bawah terik matahari, menembus ganasnya gurun pasir dan diselimuti

<sup>36</sup> Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad Al-Lakhmiy Ath-Thabrani, *Mu'jam Al-Awsath*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012

<sup>37</sup> Ibnu Manzhur Jamal ad Din, M. bin Mukarram al-Ansary, *Lisan Al-Arab...* hal. 6506

<sup>38</sup> Labib As-Sa'id, *Al-Jam'u as-Sauti al-Awwal Li Al-Qur'an Al-Karim.*,

<sup>39</sup> Orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. ini adalah suatu nikmat yang Amat besar dari Tuhan mereka. oleh karena itu sewajarnya mereka menyembah Allah yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka.

dinginnya angin malam. Hiburan bagi mereka disaat beristirahat adalah mendengarkan nyanyian, mungkin ada sebagian dari seorang perempuan yang bertugas menghibur kaum lelaki. Para penyanyi sambil menari dan menuangkan minuman keras kepada kaum lelaki. Begitulah gambaran kultur Jahiliyah dalam melepaskan lelah dari menempuh perjalanan yang jauh. Meskipun mereka bangsa Arab yang hidup di pedalaman dalam keterbelakangan, namun pada sisi budaya seni yang berhubungan dengan tarik suara demikian semaraknya. Tradisi seni suara itu hanya sebagai pelampiasan dari rasa lelah yang membutuhkan suasana baru sehingga bisa membuat otot-otot syaraf yang tegang menjadi lebih rileks.<sup>40</sup> Islam hadir di tengah-tengah tradisi dan kultur Jahiliyah masyarakat Arab dengan misi memperbaiki harkat dan martabat manusia dari moral yang rusak menuju moral yang teratur, dari kebudayaan dan peradaban yang gelap menuju kebudayaan dan peradaban yang bercahaya.<sup>41</sup> Pada saat itu masyarakat Arab sudah mengenal peradaban yang diwarisi nenek moyangnya dan mau melihat serta menghargai sebuah karya seni yang indah khususnya seni sastra dan syair. Kondisi itu berlangsung hingga masa Nabi Muhammad saw. Istri Nabi Muhammad saw. yakni Siti Aisyah menceritakan bahwa dia memiliki dua *Jariyah* (pembantu rumah) yang mampu menyanyikan lagu-lagu *Ba'ats* yakni syair-sastra yang dilantunkannya yang dapat membangkitkan semangat perjuangan untuk mempertahankan diri dalam peperangan. Sikap menghargai sebuah karya seperti disebutkan di atas merupakan kabar baik bagi misi Islam untuk menyampaikan ajaran yang termuat dalam Al-Qur'an. Masyarakat Arab terpesona dengan Al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi Muhammad saw. Bangsa Arab mendengar keindahan Al-Qur'an dilihat dari berbagai sisi baik dari segi susunan bahasanya, keserasian per-kalimatnya, dan apapun yang terdapat di dalamnya membuat decak kagum yang luar biasa. Mereka mendengar lantunan ayat Al-Qur'an yang dirasakan begitu asing namun memiliki daya tarik yang luar biasa. Mereka membandingkan dengan seksama antara Al-Qur'an, syair dan nyanyian. Mereka mampu menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt. berbeda dengan syair dan nyanyian. Keindahan bacaan Al-Qur'an mampu menciptakan kerinduan yang semakin mendalam. Bangsa Arab semakin hari semakin meninggalkan ajaran nenek moyang mereka. Sehingga menjadikan Islam sebagai pilihan agamanya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an (Methoda SBA Teotik)*... hal. 10

<sup>41</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an (Methoda SBA Teotik)*... hal. 11

<sup>42</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an (Methoda SBA Teotik)*... hal. 12

Jika benar bahwa lagu Al-Qur'an itu berasal dari nyanyian, tentu dapat dirumuskan dengan not balok. Sebagian besar para musisi mengakui kebenaran tersebut, akan tetapi kenyataannya tidak semua lagu dapat dirumuskan ke dalam not balok, termasuk lagu-lagu Al-Qur'an.<sup>43</sup> Menurut Muhsin Alatas, not balok tidak dapat membantu dengan sempurna untuk mempelajari lagu-lagu Al-Qur'an, karena lagu Al-Qur'an mengandung perasaan yang sangat dalam, sedangkan menurut KH. Mukhtar Lutfi El-Anshori, lagu Al-Qur'an tidak dapat dirumuskan ke dalam not balok karena lagu Al-Qur'an bersumber pada perasaan dan dibantu oleh alat musik biola.<sup>44</sup> Pada masa awal Islam pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan beberapa cara baca, baik dengan nada pelan (*tahqiq*) atau sedang (*tadwir*) atau sedikit cepat (*hadr*) semuanya dilakukan dengan bersahaja, mengalir dengan alami begitu saja dari seorang pembaca Al-Qur'an.<sup>45</sup> Menurut suatu riwayat menyatakan bahwa orang yang pertama kali menciptakan musik ialah ahli filsafat yang bernama Batlanus Al-Hakim. Disusul dengan nama Ishaq bin Ibrahim yang mampu menciptakan lagu berasal dari suara burung, angin atau air yang beriak, suara bejana yang dipalu, kayu yang diadu dan lain-lain. Hal ini menghasilkan tinggi rendahnya suatu nada yang bermacam-macam, di antaranya yaitu Husaini, Iraqi, Rast, Duka, Sika, Haftaka, Syasykah, Banjaka, Hijazi, Asyafahani, Hashar, Rahawi, Kurdi, Bayati, Auj, Hayati, Bakhi, Nairua, Shaba, Ramal, Syaurah, dan Majah.<sup>46</sup> Ishaq bin Ibrahim merupakan orang yang pertama kali membuat kaidah lagu secara sempurna. Teknik pembuatan lagu yang dilakukan sama seperti Bathlainus ketika menciptakan musik. Kaidah tersebut diakulturasikan Ishaq untuk menciptakan lagu-lagu Arab. Lagu Arab yakni seni melagukan kalimat syair Arab yang menumbuhkan ketentraman jiwa. Lagu tersebut yang merupakan cikal bakal dalam menisenkan Al - Quran yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah lagu

---

<sup>43</sup> Ahmad Syahid, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Naghham* dalam buku, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari' Qari'ah dan Hafiz Hafizah*, Jakarta: Pimpinan Pusat JQH, 2006, hal. 23

<sup>44</sup> Penataran Dewan Hakim MTQ DKI 1981, dalam karya Ahmad Syahid, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Naghham* dalam buku, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari' Qari'ah dan Hafiz Hafizah*, .hal. 23.

<sup>45</sup> Ahsin Sakho Muhammad, dalam makalah *Membaca Al-Qur'an Dengan Tarannum*, sudah disampaikan pada seminar yang diadakan oleh Fakultas Pengajian Kontemporer Islam Universiti Sultan Zainal Abidin dengan kerjasama Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) dan Institut Al-Qur'an Terengganu (IQT) di Kampus Gong Buduk 21300 Kuala Terengganu, Terengganu, Malaysia, pada tanggal 29 & 30 Oktober 2010. Dipresentasikan kembali di acara seminar membaca al-Qur'an dengan langgam jawa yang diadakan oleh JQH (Jami'yyah al qurra' wal Huffazh) pusat gedung PBNU pada hari selasa, 16 Juni 2015.

<sup>46</sup> Khadijah Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qiraat Tujuh di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983. hal. 45.

untuk bisa dipakai dalam melagukan Al-Qur'an. Meskipun demikian para ulama memberikan batasan dalam melagukan Al-Qur'an sesuai dengan ajaran Rasulullah kepada sahabat-sahabatnya. Ketentuan dalam melagukan Al-Qur'an yakni harus sesuai dengan ilmu Qiraat dan ilmu Tajwid.<sup>47</sup>

Nabi Muhammad saw. adalah seorang *Qari'* yang mampu mendengarkan suaranya tatkala membaca Al-Qur'an. Suatu ketika beliau pernah mendengarkan suaranya dengan lagu dan irama yang cukup memukau masyarakat ketika itu. Abdullah bin Mughaffal menggambarkan suaranya menggelegar, bergelombang dan berirama sehingga unta yang di tungganginya terperanjat ketika membaca surah Al-Fath.<sup>48</sup>

Dikalangan para sahabat ada juga *Qari'* kenamaan, termasuk yang disayangi oleh Nabi Muhammad saw. yaitu Abdullah Bin Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari. Ketika Al-Qur'an diwahyukan dan diajarkan secara estafet kepada para sahabat, banyak di antara mereka yang memiliki suara bagus dan merdu. Di antaranya Salim Maula Abu Huzaifah, Utbah ibn al Qamah, Abu Musa al-Asy'ari, Umar ibn Abdul Aziz, dan lain-lain. Para sahabat seperti Ibn Mas'ud dan Umar ibn Khattab sangat menyenangi bacaan Al-Qur'an dengan suara merdu. Umar ibn Khattab sangat terpikat dengan bacaan Abu Musa al-Asy'ari yang bersuara merdu sehingga ia menyerukan:

مَنْ سَمِعَ أَنْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ غِنَاءَ أَبِي مُوسَى فَلْيَفْعَلْ

*"Siapa yang dapat melagukan Al-Qur'an seperti yang dilagukan Abu Musa maka lakukanlah"*

Bahkan, Nabi Muhammad saw. memuji dan memberikan penghargaan khusus kepada seorang sahabat, Abu Musa al-Asy'ari, karena keindahan suaranya. Beliau bersabda:

لَقَدْ أُوتِيَ مِنْ مِزْمَارًا مِنْ مِزْمِيرِ آلِ دَاوُدَ

*"Sungguh engkau telah diberi anugerah seruling dari beberapa seruling milik Nabi Dawud."* (HR At-Tirmidzi).

---

<sup>47</sup> Khadijah Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an dan Qiraat Tujuh di Indonesia...* hal. 45.

<sup>48</sup> Ahmad Syahid, "Sejarah dan Pengantar Ilmu Nagham", *Dalam Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an ...* hal. 24.

Ulama mengatakan yang dimaksud مَرَامِيرٌ adalah suara bagus dan arti asli dari مَرَامِيرٌ adalah الغناء yaitu nyanyian atau lagu. Yang dimaksud آل دَاوُدَ adalah Nabi Dawud as itu sendiri karena Nabi Dawud as memiliki suara yang sangat merdu. Banyaknya para sahabat yang mampu membaca dengan fasih dan dengan lagu yang indah merupakan cikal-bakal perkembangan seni baca Al-Qur'an.

Dengan demikian menunjukkan bahwa sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan para sahabat, membaca Al-Qur'an dengan Nagham dan suara yang indah sudah ada dan dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. Pada masa tabi'in banyak juga qari'-qari' yang mampu memukau ummat pada masa itu, namun sampai pada periode ini masih belum diketahui nama-nama lagu yang didengungkan. Kekaburan itu itu masih menjadi tantangan hingga saat ini. Diantara tabi'in yang termasuk qari' adalah Umar bin Abdul Aziz. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Musayyab dalam kitab *Al-Ghayah Wan Nihayah*. Selain itu Safir Al-Alusi (314 H), dia terkenal sebagai qari' yang cerdas dan dermawan. Adapun qari' dari kalangan tabi'ut tabi'in antara lain Abdullah bin Ali bin Abdillah al-Baghdadi. Ditegaskan oleh Ibnu Jauziq bahwa beliau adalah qari' yang tidak ada tandingannya pada masa itu, baik dari segi kualitas suara dan lagu. Selain itu, ada Khalid bin Usman bin Abd. Rahman (715 H). Dikatakan oleh Sahlawi bahwa dia termasuk qari' yang tidak ada tandingannya juga ketika sedang melantunkan Al-Qur'an di atas panggung.<sup>49</sup>

Kemudian dilanjutkan oleh qari'-qari'ah lainnya seperti yang dikenal dewasa ini. Terkait dengan sejarah tumbuh dan berkembangnya Seni Baca Al-Qur'an (Nagham), ada beberapa nama yang dianggap sebagai pionir dan kampiun penggali lagu-lagu Al-Qur'an seperti Sayyid al Darwis, Sayyid Abdul Wahab, Sayyid Rasyid Riyadh al-Simbati, Sayyid Abdul A'la Muhammad, Sayyid Faridul Atrasi, dan Sayyid Abdul Mun'im Ibrahim. Pada saat itu, selain memiliki suara emas, mereka juga melakukan ijtihad di bidang lagu Al-Qur'an. Dari hasil ijtihad para mujtahid yang terkenal dengan sebutan Mughanni ini, lahirlah ragam lagu dengan berbagai tingkatan, gaya dan variasinya, dalam bentuk Qasidah yang sudah dipadukan dan ditransfer ke dalam Seni Baca Al-Qur'an (Nagham). Lagu Al-

---

<sup>49</sup> Ahmad Syahid, "Sejarah dan Pengantar Ilmu Nagham", Dalam *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an...* hal. 25-26



Qur'an (Naghham) mengalami perkembangan paling pesat di kawasan Teluk Persia, kemudian berkembang di Mesir.

Dengan keuletan dan keahliannya, para qari Mesir memodernisasikan lagu-lagu tersebut yang kemudian banyak dijadikan pedoman oleh qurra' dunia. Dalam hubungan ini, ada beberapa nama yang sangat menonjol dan berpengaruh dalam perkembangan lagu-lagu ala Mishri antara lain, Syekh Muhammad Rif'at, Syekh Musthafa Isma'il, Syekh Mahmud Khalil al-Hushari, Syekh Muhammad Shiddiq al-Minsyawi, Syekh Abdul Basith Muhammad Abdul al-Shamad, Syekh Thaha al-Fasyni, Syekh Mahmud Ali al-Banna, Syekh Mahmud Yusuf Kamil al-Bahtimi, Syekh Abul 'Ainain Syu'aisya, Syekh Abdul Fattah Sya'syai, dan seorang Mughanni wanita terkenal di dunia yaitu Sayyidah Ummu Kultsum.

## 2. Perkembangan Nagham di Indonesia

Sejak kedatangan Islam ke Indonesia, umat Islam di Indonesia telah mulai belajar untuk melafalkan Al-Qur'an dan melagukan tipe-tipe musik religius lainnya dengan Bahasa, melodi, ritme, timbre, estetika musik dari dunia Arab.

Berdasarkan jejak sejarah, perkembangan nagham di Indonesia terbagi atas beberapa periode.

### a. Periode Klasik

Islam pertama kali datang ke Indonesia pada abad VII M/ I H yang dibawa oleh mubaligh dari negeri arab. Daerah pertama yang mereka kunjungi adalah daerah aceh karena aceh dekat dengan Tiongkok.<sup>50</sup> Kemudian Gerakan misionaris Islam professional ini semakin marak datang ke Indonesia dalam jumlah besar pada abad XII-XIII.<sup>51</sup> Maka ajaran Islam pun mulai dikenal oleh masyarakat pribumi, walaupun berhadapan dengan kebudayaan dan kerajaan hindu dan budha, tetapi penerimaan penduduk setempat sangat baik dan banyak penduduk yang masuk Islam. Kemudian ajaran Islam sampai ke ujung paling selatan pulau sumatera. Pada abad ke 14, tahun 1399 M, Islam masuk ke Jawa.<sup>52</sup> Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menjadi bacaan harian yang dibaca sesuai dengan *lahnul 'Arabiyyah* yang mereka dengar dari orang arab yang berdakwah, termasuk di dalamnya seni suara yang secara tidak langsung sering didengar seiring dengan ayat-ayat Al-Qur'an

<sup>50</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 133

<sup>51</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 31

<sup>52</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam...* hal. 137

yang dilafalkan. Kemudian menyebar ke daerah lain di Indonesia seperti ke Sulawesi selatan pada tahun 1605 M, yang diiringi dengan masuk Islamnya raja gowa ke 16 Sultan Hasanudin (1631-1670), maka setiap bulan Ramadhan selalu diadakan tadarus Al-Qur'an di Istana Raja.<sup>53</sup>

Sebagai puncak dari periode klasik ini ditandai dengan transmisi Al-Qur'an secara lisan semakin berkembang di Indonesia melalui para jamaah haji dan ulama pada abad XVI-XIX M.<sup>54</sup> Mereka Kembali dari perjalanan ibadah dan menuntut ilmu dari tanah arab dan membawa banyak informasi termasuk versi bacaan Al-Qur'an yang ala arab. Media yang ada disamping transmisi secara lisan juga melalui piringan hitam sebagai alat rekam yang berkembang pada masa itu.

Menjelang abad ke 20 para kiyai mulai mengajarkan Al-Qur'an secara klasik dengan *mujawwad*, *tahqiq*, dan *tartil*, salah satunya sejak zaman syekh maulana malik ibrahim. Selanjutnya pada permulaan abad ke 20,<sup>55</sup> barulah mulai berkembang lagu-lagu makkawi, dan kemudian lagu-lagu misri di Indonesia.

#### b. Periode Lagu Makkawi

Pada akhir abad XIX sampai permulaan abad XX, dengan dibukanya terusan suez, perhubungan antara Indonesia dan negar-negara arab terutama arab Saudi makin lancar. Kesempatan terbuka luas bagi para kiyai dan ustadz untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu pengetahuan agama di negeri tempat turunnya Al-Qur'an yaitu Makkah Al-Mukarramah.

Makin banyak orang-orang Indonesia bermukim di sana untuk menuntut ilmu agama Islam. Sebagian mereka juga ada yang menuntut ilmu di Madinah. Setelah mereka puas, mereka Kembali ke Indonesia dan membawa serta mengembangkan ilmu pengetahuan mereka di tanah air, mulai dari tafsir, fiqih, hadis termasuk membaca Al-Qur'an dengan lagu yang disebut dengan naghmah yang mereka peroleh di Makkah yang kemudian disebut dengan lagu makkawi.

Kata makkawi merupakan nisbat kepada kota Makkah. Lagu makkawi adalah lagu-lagu yang tumbuh subur dan berkembang di Makkah. Menurut para ahli lagu termasuk orang-orang mesir

---

<sup>53</sup> Irwan Abdullah dkk, *Dialektika Teks Suci Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal.245

<sup>54</sup> Anne K. Rasmussen, *The Qur'an in Indonesian Daily Life: Public Project of Musical Oratori*, *Ethnomusicology*, t.k.p. winter, 2001, hal 39

<sup>55</sup> Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an-Pembinaan Qori-Qariah dan Hafizh-Hafizhah*, Jakarta: JQH, 2006, hal. 27

jumlah lagu makkawi itu ada tujuh macam yang disingkat dan dihimpun dalam kalimat “*bihamrin jasadin*” yang berarti jasadnya kemerah-merahan disebabkan karena tujuh lagu itu dibawakan oleh qori dengan suara nada yang lengkap hingga nada tinggi atau biasa disebut dengan nada jawabul jawab. Lagu-lagu makkawi tersebut adalah : banjakah, hiraab, maya, rabky, jiharka, sika dan dukkah.

Kemudian berkembanglah lagu ini di Indonesia yang diajarkan oleh ulama-ulama Indonesia. Walaupun mayoritas masih dalam bentuk murattal untuk hafalan Al-Qur’an.

Dengan demikian maka mulai bermunculan qari’- qari’ di beberapa kota di seluruh Indonesia. Pada saat itu, para qari’ itu pada umumnya membaca Al-Qur’an dengan lagu Makkawi maupun masing-masing dan sesuai dengan kebiasaan dan kemampuan nafas mereka. Dengan makin bertambahnya para hafizh (penghafal 30 juz) Al-Qur’an sebagai hasil dari pengajaran pesantren Al-Qur’an di beberapa kota di Indonesia, maka dirasa perlu adanya pembinaan dan pengembangan baca dan hafalan Al Qur’an. Para Qari dan Hafizh yang masyhur pada saat itu sebagaimana dapat dicatat umpamanya seperti K.H. Arwani, K.H. Sya’roni (Kudus Jawa Tengah), K.H. Munawir, K.H. Abdul Qadir (Krapyak Yogyakarta), K.H. Damanhuri (Malang - Jawa Timur), K.H. Shaleh Ma’mun (Serang - Jawa Barat), K.H. Muntaha (Wonosobo) dan K.H. Azra’i Abd. Rauf (Medan).

Oleh karena itu, pada sekitar tahun 1950-an telah dibentuk sebuah organisasi bernama *Jam’iyyatul Qurra’ wal Huffazh* (Persatuan para Qari dan Hafizh) yang berpusat di Surabaya, yang kemudian berpindah pusatnya di Jakarta. Berdirinya Jam’iyah ini merupakan salah satu faktor semakin berkembangnya Seni Baca Al-Qur’an di Nusantara, walaupun kegiatannya waktu itu belum mengarah kepada *Musabaqah* (Lomba) melainkan dititik beratkan kepada pembinaan dan pengajaran Membaca, Menghafal dan Melagukan Al-Qur’an. Di beberapa kota telah berdiri pula cabang-cabang dari *Jam’iyyatul Qurra’ wal Huffazh*. Untuk periode reformasi ini tahun 1999 – 2004 *Jam’iyyatul Qurra’ wal Huffazh* tingkat Pusat sebagai Ketua Umum adalah K.H. Drs. H.A. Muhaimin Zen, M.Ag. yang saat itu menjabat Ketua Lembaga Tahfiz dan Tilawah Institut PTIQ Jakarta. Kemudian dibantu oleh para hafizh dan Qari’ di Jakarta seperti Drs. H. Muntaha Azhari, Drs. H. Ishomuddin Bisry, Drs. H. Ahmad Muhajir, Drs. H. Syar’i Sumin, M.Ag, Drs. H. Muammar ZA. dan lain-lain.

c. Periode Lagu Mishri

Sejak tahun 1960 pemerintah Mesir mengirimkan beberapa Qari' (Syekh) kenamaan ke Indonesia dan ke beberapa negara yang sedang tumbuh dalam rangka menyemarakkan bulan suci Ramadhan. Qari'-qari' itu oleh Menteri Agama diusahakan agar dapat disebarluaskan dan diratakan dengan berkeliling ke berbagai mesjid di seluruh Nusantara selama bulan Ramadhan. Setiap malam mereka membacakan ayat suci Al-Qur'an dengan lagu yang amat merdu dan memukau para hadirin, berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain sampai menjelang Hari Raya Idul Fitri. Inilah awal terjadinya revolusi lagu Al-Qur'an dari lagu makkawi menjadi lagu mishri qari'- qari' Mesir yang pernah dikirim ke Indonesia antara lain:

- 1) Syekh Abdul Basith Abdus Shamad (yang lagunya banyak ditiru qari'-qari' Indonesia).
- 2) Syekh Thanthawi
- 3) Syekh Mahmud Mujahid
- 4) Syekh Mustafa Ismail
- 5) Syekh Mahmud Khalil Al-Hushari
- 6) Syekh Abdul Hayyi Zhahran
- 7) Syekh Abdul Qadir Abdul Azhim
- 8) Syekh Sa'id al-Syarief

Dua orang Qari' terakhir ini menjadi Guru Besar di PTIQ Jakarta pada tahun 1974 - 1981. Selain faktor kunjungan muhibah tersebut, adanya pengiriman qari'-qari Indonesia ke ajang MTQ Internasional yang di seleksi oleh para syekh tersebut telah membuat lagu mishri mendominasi di Indonesia.<sup>56</sup> Qari'-qari' Mesir itu membaca Al-Qur'an dengan lagu ala Mesir yang sangat merdu dan menawan hati sehingga berpengaruh sangat dalam kepada para qari kita. Mereka tertarik dengan lagu ala Mesir ini lalu mempelajarinya serta berlatih sehingga menguasainya. Oleh karena itu, maka berkembanglah Lagu Membaca Al-Qur'an ala Mesir ini dengan pesat sekali. Dan sejak itu mulai berkembang (Lagu Mishri, yaitu lagu-lagu yang tumbuh subur dan berkembang di negeri Mesir), disamping Lagu Makkawi. Kemudian lagu Mishri itu dikembangkan oleh para qari' kita yang pada waktu itu sedang gandrung mengembangkan seni baca Al-Qur'an. Di antara para Qari' kenamaan dapat kita catat umpamanya KH.Bashori Alwi (Surabaya), KH. Mukhtar Luthfi (Jakarta), KH. A. Aziz Muslim

---

<sup>56</sup> Irwan Abdullah dkk, *Dialektika Teks Suci Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 247

(Tegal), KH. Tb. Mansur Ma'mun (Serang), KH. Muhammad Assirry (Jakarta) dan KH. Ahmad Syahid (Bandung). Seni Baca Al-Qur'an, khususnya Lagu Mishri, lebih berkembang dengan sangat pesat lagi karena beberapa faktor, antara lain sebagai berikut. Pertama, MTQ Konferensi Islam Asia Afrika. Musabaqah Tilawatil Qur'an secara Nasional yang pertama kali adalah MTQ yang diselenggarakan dalam rangka Konferensi Islam Asia Afrika pada tahun 1962. MTQ ini telah membawa populernya KH. A. Aziz Muslim sebagai pemenang pertama yang pada saat itu menggunakan lagu Mishri ala Syekh Abdul Basith Abdus Shamad. Sebelum itu, memang telah banyak diadakan Musabaqah Tilawatil Qur'an tetapi belum secara nasional melainkan secara lokal atau daerah, baik oleh Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh atau oleh organisasi lain. Perlu dikemukakan, beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan lagu-lagu Al-Qur'an (Naghham) di Indonesia diantaranya sebagai berikut:

a) Pengiriman Delegasi Qari' Mesir ke Indonesia

Setelah Indonesia merdeka, mulai dirintis hubungan persahabatan dengan negara-negara lain dalam rangka pertukaran informasi seni, sosial, budaya, ekonomi, dan kerja sama dalam bidang agama (Islam). Di kawasan negara-negara Timur Tengah atau Jazirah Arab, hubungan yang harmonis telah terjalin dengan Mesir, ketika itu di bawah Pemerintahan Presiden Gamal Abdel Nasser sebagai upaya mempererat hubungan kedua negara, pada tahun 1955 Pemerintah Mesir mengirimkan delegasi qari' ke Indonesia. Tercatat beberapa nama qari' termasyhur seperti Syekh Abdul Basith Muhammad Abdul al-Shamad, Syekh Mustafa Ismail, Syekh Mahmud Khalil al-Hushari, Syekh Muhammad Shidiq al-Minsyawi, dan Syekh Abdul Hayy Ahmad Zahran pernah berkunjung ke Indonesia. Misi pengiriman Qari' Mesir ke Indonesia membawa dampak yang sangat signifikan terhadap tumbuh suburnya lagu-lagu Al-Qur'an (Naghham) di Indonesia.

b) Berdirinya Organisasi Seni Baca Al-Qur'an

Perkembangan pesat tersebut ditandai dengan berdirinya berbagai organisasi yang bergerak di bidang Seni Baca Al-Qur'an dan Tahfizh Al-Qur'an. Organisasi dimaksud di antaranya adalah Jam'iyah Qurra' wa al-Huffazh (JQH) Jakarta (1950). Ikatan Qurra' al-Washliyah Medan, Sumatera Utara (tahun 60-an), Ikatan Pelajar Qira'ah (IPQIR) Kalimantan Selatan, dan *Bustan al-Qira'at* Surabaya (1964). Perkembangan lagu-lagu Al-Qur'an juga ditandai dengan berhasilnya dua qari'

Indonesia untuk pertama kalinya menjadi Pembaca Terbaik pada MTQ tingkat internasional dalam rangka Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) pada tahun 1965 di Bandung Jawa Barat. Keduanya adalah Ustadz H. Abdul Aziz Muslim (Terbaik I) berasal dari Jawa Tengah dan Ustadz H. A. Khuwailid Daulay (Terbaik II) berasal dari Sumatera Utara.

Kemudian, pada era Orde Baru berdiri pula berbagai organisasi pecinta Seni Baca Al-Qur'an diantaranya, Ikatan Qari' Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IQAPTIQ) Jakarta Tahun 1986, yang di inisiasi oleh alumni PTIQ antara lain Ustadz Nasrullah Jamaluddin (Qari' Terbaik I Golongan Dewasa Putra MTQ Nasional VIII 1975 di Palembang), Ustadz Adli Ashari Nasution (Qari' Terbaik I MTQ Internasional di Makkah 1983), Ustadz Ibrahim Abdullah (Utusan Provinsi NTT), Ustadz Husen Imbali (Utusan Provinsi Sulteng), dan Moersjied Qorie Indra (Utusan Provinsi Sumsel). Ada lagi di tingkat universitas seperti Himpunan Qari dan Qariah Mahasiswa (HIQMA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berdiri pada tahun 1988 dan kelompok-kelompok pelatihan dan pembinaan naghmah yang lain tergabung dalam organisasi AMSI NUSANTARA.

c) Keberadaan PTIQ dan IIQ

Pada pembukaan MTQ Nasional pertama tahun 1968 di Makassar, Sulawesi Selatan, dalam kata sambutannya Presiden Republik Indonesia Soeharto menyampaikan agar di Indonesia didirikan lembaga khusus yang bergerak di bidang pengembangan Al-Qur'an. Atas ide dan gagasan Presiden Soeharto tersebut, maka Menteri Agama pada waktu itu yakni K.H. Muhammad Dahlan bersama Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML mendirikan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada tahun 1971. Menurut keterangan Drs. H. Zaenal Abidin, mantan sekretaris K.H. Ibrahim Hosen, sebelum mendirikan PTIQ, keduanya terlebih dahulu melakukan studi banding selama 3 bulan ke 13 negara di kawasan Timur Tengah, termasuk Mesir. Dalam studi banding tersebut dilakukan kajian intensif dan komprehensif mengenai rencana pendirian lembaga pendidikan tinggi khusus Al-Qur'an baik sistem, model, kurikulum maupun nama lembaga pendidikan tinggi itu sendiri.

Pada akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan final dan ketetapan hati menemukan bentuk dan nama lembaga pendidikan tinggi dimaksud sesuai dengan yang direncanakan

yaitu Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ). Rektor pertama kali dijabat oleh Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML seorang alumnus Universitas Al-Azhar Mesir, pakar Ilmu Perbandingan Mazhab. Pada awalnya PTIQ berada di bawah naungan Yayasan Ihya Ulumiddin milik Departemen Agama Republik Indonesia. Mahasiswanya terbatas, khusus laki-laki utusan setiap Provinsi dari seluruh Indonesia dan utusan dari beberapa lembaga tertentu. Mahasiswa yang diterima setelah lulus ujian masuk di provinsi masing-masing dan juga lulus ujian oleh panitia penerimaan mahasiswa baru di PTIQ Jakarta. Sebagai penghargaan, kepada setiap mahasiswa diberikan beberapa fasilitas; asrama, makan, cuci pakaian, dibebaskan dari seluruh biaya perkuliahan, dan mendapatkan uang saku setiap bulan. Setelah pergantian Menteri Agama dari K.H. Muhammad Dahlan kepada Prof. Dr. K.H. Mukti Ali, MA., pengelolaan PTIQ berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Qur'an (YPA) yang dipimpin oleh Letnan Jenderal (Purn) Dr. H. Ibnu Soetowo, Direktur Utama Pertamina ketika itu. Pada tahun 1977, Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML yang pada waktu itu menjabat sebagai Rektor PTIQ juga mendirikan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, khusus untuk perempuan.

Pada awal berdirinya, mahasiswi yang diterima di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) adalah mahasiswi yang sudah bergelar Sarjana Muda (BA) yang juga berasal dari setiap provinsi di seluruh Indonesia. Setelah lulus, mereka diberi gelar *Master of Arts* (MA). Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) pada mulanya berada di bawah naungan Yayasan Affan milik keluarga Affan, konglomerat yang berasal dari Bengkulu. Beberapa tahun kemudian, pengelolaannya diserahkan ke Yayasan Institut Ilmu Al-Qur'an (Yayasan IIQ) yang dipimpin oleh Hj. Harwini Joesoef. Sama dengan PTIQ, rektor pertama kali IIQ diamanahkan kepada Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML sampai beliau wafat pada tahun 2006. Program utama yang wajib bagi mahasiswa sebagai spesialisasi dan ciri khas di PTIQ dan IIQ adalah mata kuliah khusus *tahfizh* dan *naghm*. Di samping Ilmu Qira'at dan Ulumul Qur'an. Sejarah mencatat bahwa pengajaran Seni Baca Al-Qur'an (*Naghm*) secara akademis dengan metode ilmiah pertama kali dikembangkan di PTIQ Jakarta. Untuk memenuhi kebutuhan dan merealisasikan program tersebut, sejak tahun 1974 PTIQ mendatangkan pakar *Naghm* dari Mesir yaitu Syekh Sa'id Sayyid Syarif (1974-1975) yang kemudian dilanjutkan oleh Syekh Abdul Qadir

Abdul Azhim Ahmad (1976-1988). Pada kenyataannya, PTIQ dan IIQ telah berhasil melahirkan alumni yang bertebaran di wilayah Nusantara. Mereka mempunyai peranan penting dan strategis dalam menyebarkan dan mensyiarkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat terutama di bidang Tahfizh dan Naghham.

d) Keberadaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ)

Disamping itu, pada tahun 1977 berdirilah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) yang juga bertanggung jawab dalam melaksanakan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi sampai tingkat nasional dan internasional. Penggagas utama berdirinya adalah H. A.M. Fatwa, Staf Khusus Gubernur DKI Jakarta, H. Ali Sadikin. Secara organisatoris dan kelembagaan, kepengurusan LPTQ di tingkat pusat berada di bawah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sebagai Ketua Umum adalah Direktur Jenderal (Dirjen) Bimas Islam, sementara Sekretaris Umum dijabat oleh Direktur Penerangan Agama Islam (Penais) Ditjen Bimas Islam. Di tingkat provinsi, kabupaten/kota dan kecamatan berada di bawah Pejabat Pemerintah Daerah dan Pejabat Kementerian Agama di masing-masing daerah atau wilayah. Hal ini mengacu kepada Surat Keputusan Bersama (SKB) Dua Menteri yaitu Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri No. 19 Tahun 1977 dan No. 151 Tahun 1977 tentang Pembentukan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an serta No. 182A Tahun 1988 dan No. 48 Tahun 1988 Tentang Pengembangan Organisasi Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an.

Bagaimanapun juga, MTQ adalah salah satu faktor utama berkembangnya lagu Al-Qur'an atau Seni Baca Al-Qur'an (*Naghham*) di Indonesia. Secara resmi MTQ tingkat nasional dilaksanakan pertama kali pada tahun 1968 di Makassar, Sulawesi Selatan. Perlu dijelaskan bahwa pada awalnya MTQ baru memperlombakan Cabang Tilawah Golongan Dewasa. Sebagai Qari' Terbaik I diraih oleh H. Ahmad Syahid dari Jawa Barat, sedangkan Qari'ah Terbaik I diraih oleh Hj. Marwiyyah Rifa'i dari Sumatera Selatan. Seiring dengan perkembangan zaman, cabang-cabang dan golongan yang dilombakan dalam MTQ semakin berkembang seperti *Tilawah* (Golongan Kanak-kanak, Remaja, Cacat Netra, Murattal), *Qira'at* (Mujawwad Dewasa, Murattal Dewasa dan Remaja), *Tahfizh* (1 Juz dan 5



Juz Tilawah, 10 Juz, 20 Juz, dan 30 Juz), *Tafsir* (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia), *Fahmil Qur'an* (Putra dan Putri), *Syarhil Qur'an* (Putra dan Putri), *Khattil Qur'an* (Naskah, Hiasan Mushaf, Dekorasi dan Kontemporer), dan *Menulis Makalah Al-Qur'an* (MMQ). Perlu diketahui bahwa disamping MTQ Tingkat Nasional yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali, ada pula Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) yang secara Nasional diadakan di antara dua MTQ.

Jika MTQ yang diselenggarakan dua tahun sekali memperlombakan semua cabang dan golongan, maka dalam STQ hanya memperlombakan cabang dan golongan tertentu saja. Kemudian yang sangat menggembirakan bahwa MTQ dan STQ ini telah bertahun-tahun dilaksanakan secara berjenjang. Dalam bukunya, Khadijatus Shalihah menggambarkan umat Islam Indonesia memiliki komitmen dan kecintaan terhadap kitab sucinya.<sup>57</sup> Keseriusan masyarakat dan pemerintah dalam merespon pelaksanaan MTQ dan STQ dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan dan peningkatan. Sudah tentu menggembirakan sekaligus menjadi tantangan. Di samping itu, yang sangat menarik dan menggembirakan bahwa MTQ diselenggarakan juga oleh berbagai Lembaga Pendidikan mulai dari tingkat Dasar, Menengah sampai Perguruan Tinggi. Demikian pula Instansi Pemerintah, BUMN, Dinas-dinas baik Negeri maupun Swasta. Sehubungan dengan ini, seperti diketahui dalam beberapa tahun belakangan, ada juga Pekan Tilawatil Qur'an (PTQ) RRI-TVRI dari tingkat daerah sampai tingkat nasional yang telah berlangsung sejak beberapa puluh tahun yang lalu<sup>58</sup>. Dapat disimpulkan bahwa kunjungan delegasi para qari' dari Mesir ke Indonesia merupakan tonggak awal transisi dan pengaruh yang besar lagu-lagu Al-Qur'an dari lagu *Makkawi* ke lagu *Mishri* (Kontemporer) dalam berbagai gaya dan variasi yang sangat menakjubkan. Dengan demikian, era lagu *Mishri* dimulai sejak awal tahun 1960. Kemudian semakin bertumbuh dan berkembang pesat hingga saat ini. Perlu dikemukakan pula bahwa sejumlah qari' generasi awal yang memainkan peran strategis dan tergolong pionir dalam mengembangkan lagu-lagu al-Qur'an (*Naghham*) di Nusantara diantaranya adalah Syekh Tubagus Makmun al-Bantani (Banten), K.H. Abdul Rasyid Shiddiq (Palembang), K.H. Azra'i

---

<sup>57</sup> Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an ...* hal. 86

<sup>58</sup> Moersjied Qorie Indra, *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*, Jakarta: Penerbit Qaf Media, 2019, hal. 62

Abdul Rauf (Medan), K.H. Abu Bakar Husen (Bima), K.H. Bashari Alwi (Malang), K.H. Mukhtar Lutfi al Anshori (Jakarta), K.H. Sayyid Muhammad Assiri (Aceh), K.H. Fuad Zein (Cirebon), K.H. Abdul Aziz Muslim (Tegal), K.H. Khuwailid Daulay (Medan), K.H. Ghazali Rahman (Banjarmasin), H. Mohammadong (Makassar) dan K.H. Ahmad Syahid (Bandung).

### 3. Tokoh-tokoh Perintis Nagham Al-Qur'an

Walaupun tidak bisa diketahui secara pasti orang yang memindahkan lagu-lagu arab ke dalam teks Al-Qur'an atau Sholawat, akan tetapi sejarah mencatat bahwa mesir adalah pusat perkembangan naghah Al-Qur'an dan *Qiraat sab'ah* yang menjadi rujukan para qari-qari sedunia.

Perlu diketahui bahwa dalam hubungan modernisasi lagu Al-Qur'an (Naghah) tercatat ada beberapa nama yang sangat menonjol dan mendunia. Mereka tergolong generasi awal sebagai qari' pionir dengan kekhasan dan keistimewaan masing-masing. Karena penampilan mereka yang sangat mengagumkan maka mereka berpengaruh besar dan luas dalam perkembangan lagu Al-Qur'an (Naghah) secara global dan universal. Menurut K.H. Sayyid Muhammad Assirri, seorang guru besar naghah di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 1973-2003, Imam Besar Masjid Baiturrahim Istana Negara Republik Indonesia, Dewan Hakim Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional dan Internasional yang telah banyak menghasilkan Qari' Nasional maupun Internasional, qari' Mesir generasi awal yang menjadi perintis perkembangan naghah di dunia Islam, sebagai berikut:

#### a. Syekh Muhammad Rif'at (1882 – 1950 M)

Ayahnya adalah seorang pedagang. Ia tidak diragukan lagi kemampuannya sebagai qari terbaik pada zamannya. Ia dikagumi karena musikalitasnya, kemampuannya, keahliannya terhadap seni qiraat dan segala aspeknya, serta spiritualitasnya, keteguhannya, dan tujuannya yang benar. Ia adalah qari pertama yang menyiarkan bacaannya (1934M) melalui radio. Suara serta gayanya, begitupula kepribadiannya sebagai qari, telah menjadi panutan yang ideal bagi generasi muda Mesir dan semua generasi yang pernah ada.

Kritikus musik dan pencipta Sulaeman Gamil, menspesifikkan aspek-aspek gaya syekh Rif'at sebagai suara baris melodi dan

resonansinya tak dapat diduga.<sup>59</sup> Sementara banyak orang mengakui kemahirannya dan penguasaannya dalam menggabungkan melodi dengan makna ayat. Sehingga isi kandungan Al-Qur'an tampil menjadi lebih jelas dan tegas. Dalam publikasi bacaannya melalui rekaman ia dibantu oleh anak dan muridnya, Muhammad Khamis dan Zakariyya Muhran Basa yang semuanya didedikasikan untuk publik.

Syekh Muhammad Rif'at dikenal sebagai seorang qari Tunanetra. Beliau termasuk qari senior dan guru besar dari para qari Mesir yang tidak diragukan lagi kemampuannya sebagai qari terbaik pada zamannya. Salah satu keistimewaannya, dia memiliki suara yang menggelegar dan membuat para pendengarnya terenyuh. Tidak banyak dan terasa sulit untuk meniru model dan gaya bacaan yang dibawakan oleh Syekh Muhammad Rif'at. Kemudian, ada sesuatu yang unik dan menarik dalam diri Syekh Muhammad Rif'at, karena ternyata beliau adalah juga seorang seniman musik yang pandai memainkan alat musik. Ditemukan di dalam kamar dan pribadinya tumpukan piringan hitam/kaset dari penyanyi-penyanyi Barat terkenal seperti Mozart, Beethoven, dan lain-lain.

b. Syekh Ali Mahmud (1878 – 1949 M)

Ia dikagumi atas suara dan lagu-lagunya. Ia mencetak beberapa rekaman untuk komersil. Ia adalah salah satu model dari bacaan qiraah. Dalam membaca Al-Qur'an ia mampu menggunakan maqam yang berbeda di setiap tampilannya, yang sering diadakan di Masjid Husayn. Sejumlah qari, seperti Muhammad Salamah dan Syekh Mahmud Muhammad Ramadhan, mengakui banyak terpengaruh dengan gaya Syekh Ali Mahmud dalam gaya bacaan mereka sendiri-sendiri. Gaya bacaan beliau dikenali dengan ritme nada yang berirama dan kepadatan setiap perubahan suaranya.

c. Syekh Muhammad Salamah (1888/1900 – 1982 M)

Ia adalah seorang mahasiswa Al-Azhar university, dan pada umur 19 tahun ia disarankan oleh banyak orang untuk menjadi seorang qari. Kemudian ia memulia karirnya sejak umur 10 tahun. Pada masa itu ia turut ikut berperang melawan tantara inggris pada tahun 1919 dan dengan bangga mengakui peranannya dalam hal tersebut.

---

<sup>59</sup> Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an*, Egypt: The American University in Cairo Press, 2001, hal. 195

Ia adalah seorang qari terkenal satu-satunya yang menolak rekaman untuk radio, yang mana diantara alasannya adalah ia tidak ingin siarannya sampai kejalan-jalan dimana orang tidak konsentrasi mendengarkannya dan juga ia tidak ingin bersama wanita di ruangan yang sama ketika siaran. Ia berpartisipasi dalam konferensi qari pada 1937 yang menghasilkan didirikannya asosiasi qari-qari. Yang menarik pada masa itu berkembang isu di antara qari senior bahwa para qari takut menyiarkan bacaan Al-Qur'an dengan radio karena dapat membahayakan posisi qari-qari yang belum terkenal, karena dapat menghalangi perkembangan mereka. Beliau termasuk orang yang berani mengungkapkan dan juga pasrah terhadap keyakinannya.

Dalam penampilannya beliau tidak pernah menggunakan Gerakan tangan, tidak mempedulikan komentar-komentar pujian, bahkan memalingkan diri dari kerumunan orang yang akan mencium tangannya atau memberi pujian padanya. Hanya pada nada-nada tinggi beliau berinteraksi dengan pendengarnya. Ketika qari lainnya sedang tampil, beliau akan mendengarkan dengan mata tertutup dan kepala mengangguk-angguk. Ia adalah mentor yang diakui oleh Syekh Kamil Yusuf al-Bahtimi dan Syekh Muhammad Siddiq al-Minsawi.<sup>60</sup> Keduanya tinggal di rumah beliau untuk beberapa waktu. Beberapa orang berkata bahwa Pendidikan beliau sama dengan gaya Syekh Ali Mahmud. Ia belajar musik dari Syekh Darwees al-Hariri, guru dari beberapa qari dan musisi ternama, seperti, Syekh Ali Mahmud, Syekh Sayyid Darwis dan Syekh Zakariyya Ahmad. Ia terbiasa bernyanyi dan bermain 'Ud sepanjang hidupnya sampai istri beliau meninggal. Ia dianggap ada pada posisi kedua setelah Syekh Rif'at dalam hal mengkombinasikan melodi dengan makna.

d. Syekh Mustafa Ismail (1905 – 1978 M)

Lahir di Mit Ghazal, sebuah desa didekat Tanta (utara Kairo). Semenjak kecil beliau belajar Al-Qur'an, dan sekitar umur 15 atau 16 tahun beliau pergi belajar ke Institut al-Azhar di Tanta. Di sana ia belajar Ilmu Al-Qur'an dan setelah itu berencana melanjutkan sekolahnya di Universitas Al-Azhar Kairo, tetapi ia didorong oleh lingkungannya untuk menjadi seorang qari karena ia mempunyai talenta yang sangat baik dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian ia mulai membangun reputasinya di Delta tahun 1930-an. Kedatangannya pertama sekali ke Kairo untuk memenuhi undangan membaca Al-Qur'an. Lalu dalam waktu singkat ia

---

<sup>60</sup> Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an...* hal. 196

mampu membangun reputasinya di Kairo dan sempat diundang untuk membaca Al-Qur'an didepan Raja Farouk selama bulan Ramadhan, pada tahun 1944. Setelah itu beliau bergabung di radio. Ketika rekaman, ia mampu siaran dan rekaman dalam waktu yang lama walaupun ia hanya butuh waktu sedikit untuk pemanasan suara.

Ia sangat mengagumi bacaan Syekh Muhammad Rif'at dan Syekh Abd Fatah al-Sasai, serta bangga kepada mereka karena gaya suaranya yang unik. Ia tidak pernah belajar music secara formal dan kemampuan seni yang ada pada dirinya diperolehnya dari mendengarkan serta dari hubungan baiknya dengan musisi terbaik pada masa itu. Ia juga sering bepergian ke luar negeri untuk mengenalkan naghah Al-Qur'an di antaranya ke Jerusalem pada tahun 1978.

Meskipun ia disebut sebagai qari terbaik, dan mempunyai rekaman dengan dua versi murattal dan mujawwad, namun rekamannya pada masa itu tidak tersedia luas di luar mesir. Dalam organisasi ia adalah qari resmi dari *Anwar Al-Sadat*.<sup>61</sup> Ia dianggap sebagai qari paling aktif pada zamannya, dan memiliki kreatifitas tinggi dalam melahirkan variasi bacaan dan tentu dalam tajwid yang benar. Banyak qari-qari junior yang meniru bacaannya sampai sekarang. Pada saat ia meninggal, ia sedang menjabat sebagai imam besar di Masjid Al-Azhar.

e. Syekh Hasim Haybah (lahir sekitar tahun 1920 M)

Ia berasal dari sebuah desa di sebelah utara Kairo, didekat Benha. Ayahnya adalah pemilik karpet. Sejak kecil ia selalu ingin menjadi seorang qari. Ia menghafal Al-Qur'an dan mempelajari qiraat al sab'ah. Pada masa itu sekitar tahun 1927 – 1934 M, di daerahnya tidak ada qiraah melalui radio, makai a bertekad belajar naghah dengan mendengarkan langsung dari orangnya. Kemudian ia belajar dan menetap di Kairo untuk mendengarkan bacaan Syekh Ali Mahmud, Syekh Muhammad Rif'at dan Syekh Muhammad Salamah. Setelah itu beliau bergabung di radio pada 1951, serta mengadakan siaran serta rekaman di sana. Selain sebagai seorang qari, ia juga mampu menyanyikan lagu-lagu Islami. Suaranya jelas dan tinggi, dan juga mahir dengan variasi-variasi.

---

<sup>61</sup> *Anwar Al-Sadat* adalah majelis perhimpunan qari-qari tertinggi di Mesir.

f. Syekh Kamil Yusuf Al-Bahtimi (1922 – 1969 M)

Kamil Yusuf adalah anak didik dari Syekh Muhammad Salamah. Sebagai seorang murid pengaruh dari gurunya tampak dalam suaranya yang tinggi dan irama yang dinamis. Di samping itu, Syekh Rif'at juga menjadi panutannya dan itu tampak dalam ketika ia membaca Al-Qur'an dengan suara bernada rendah. Untuk memperkaya variasi, ia belajar music dengan Ahmad Sabra. Karena kualitas suaranya ia mendapat pujian banyak orang, ia juga salah seorang dari sedikit qari yang suaranya tetap seimbang, jelas, kuat dan santai meskipun dengan nada tinggi maupun rendah. Ia adalah satu dari sedikit qari yang suara rekaman studionya punya kualitas yang sama dengan penampilannya secara langsung. Syekh Kamil ini wafat pada umur 47 tahun.

g. Syekh Ali Hajaj Al-Suwasyi (Lahir 1926 M)

Ayahnya adalah kepala kejaksaan Islam di Kairo. Ia belajar Al-Qur'an dengan Syekh Abu Aziz Al-Sanhar. Ia mulai membaca Al-Qur'an dengan naghham di depan umum sejak kecil, diantaranya ketika harus tampil di depan group Yemenis pada sebuah konferensi ketika berumur antara 7 atau 8 tahun. Bergabung di radio antara tahun 1946 atau 1947, kemudian masuk ke institut music untuk belajar 'Ud dengan teori music selama empat tahun. Musik baginya telah memberikan dorongan dan kesuksesan dari bacaannya. Dahulu beliau sering tampil bernyanyi, tapi saat ini berkonsentrasi pada qiraah saja. Ia diakui dan dipuja atas penggunaan maqam lagu shabanya yang mirip dengan bacaan Syekh Muhammad Rif'at. Ia berhasil memberi kesan kepada pendengar akan nikmatnya melantukan qiraah.

h. Syekh Abd Al-Basit Abd Al-Samad (Lahir 1927 M)

Ia datang ke Kairo dan sebuah kota Armant di bagian utara Mesir pada tahun 1950 ke Mesir bagian selatan, di sana ia menjadi terkenal. Ia adalah qari pertama dalam keluarganya, tapi kakeknya adalah seorang sarjana yang agamis yang memperoleh pendidikan dari Al-Azhar. Dengan seringnya mengadakan perjalanan ke luar Mesir dan siaran di radio, ia lebih terkenal sebagai qari justru diluar mesir. Di antara karya atau hasil rekamannya adalah bacaan Al-Qur'an secara lengkap baik dalam bentuk murattal maupun mujawwad. Ia adalah satu dari empat qari ranking teratas di Mesir. Ia juga presiden pertama dari perkumpulan qari-qari yang baru dibentuk. Ia terkenal juga dengan qari yang menguasai teknik pengaturan nafas dan suaranya baik.

i. Syekh Mahmud Muhammad Ramadhan (Lahir 1929 M)

Lahir di daerah baladi yang sama di Kairo dimana ia tetap tinggal. Ayahnya adalah seorang pedagang kain. Ia belajar Al-Qur'an di Kuttab, sekolah dasar internasional, dan melanjutkan belajarnya pada seorang Syekh, yang darinya ia juga belajar tajwid. Ia belajar music dari mendengar dan belajar dari guru privat, diantara gurunya adalah pemain qanun yang terkenal Ahmad Sabra. Ia tergabung dalam perhimpunan qari-qari radio pada tahun 1972. ia sangat dikagumi atas musikalitasnya, dan ia mengakui pengaruhnya terhadap banyak qari yang menggunakan gayanya. Ia dianggap pelanjut Syekh Ali Mahmud.

j. Syekh Ibrahim Al-Sasai (Lahir 1930 di Kairo)

Ia adalah anak dari seorang qari terkenal, Syekh Abd Al-Fattah Al-Sasai. Kakeknya juga seorang qari, dan saat ini anaknya juga sedang mempelajari Al-Qur'an. Ia menghafal Al-Qur'an, belajar tajwid dan qiraat di sekolah Bersama Syekh Amir Utsman, dan mendapat gelar dari Institut Azhari. Kemudian beliau belajar pada Syekh Darwis Al-Hariri, seorang musisi dan guru yang terkenal selama 3 tahun. Selama dua tahun ia sempat vakum membaca Al-Qur'an di depan umum dari tahun 1954 tahun 1955. Ia bergabung dengan radio pada 1968 dan memegang posisi sebagai qari di Masjid Sayyidah Zainab, sebuah tempat yang diadakan oleh ayahnya sebelum ayahnya meninggal. Ia mengakui pengaruh ayahnya pada gayanya dan berkata bahwa ayahnya mendapat pengaruh dari Syekh Ahmad Nada, seorang qari satu generasi sebelum Syekh Rif'at. Ia dipuja atas suaranya yang indah dan mempunyai rasa yang dalam, penampilan qiraat warash-my, pengetahuannya terhadap waqaf wa al-ibtida' dan keseriusan bacaannya.

k. Syekh Muhammad Mahmudal Tablawi (Lahir 1936 M)

Lahir di dekat Kairo di Mit Uqba. Ia belajar Al-Qur'an di sekolah tradisional Bernama Kuttab, dan dibanggakan atas suaranya yang indah dan mempunyai motivasi untuk menjadi seorang qari. Ia belajar musik dengan mendengarkan dan meniru Syekh Mahmud Ali Al-Banna, Syekh Al-Bahtimi, dan Syekh Abu Al-Aynayn Al-Saisah sebagai qari-qari yang beliau banggakan. Ia adalah qari pertama yang merekam dalam bentuk kaset, dan rekamannya disebarluaskan dan sangat populer di Mesir, baik di Kairo maupun di daerah pedesaan. Orang mengaitkan kepopulerannya dengan control pernafasannya yang mengesankan

dan kejernihan suaranya. Ia ikut membantu kesuksesan Syekh Mustafa Ismail sebagai qari di Masjid Al-Azhar.

l. Syekh Ahmad Al-Ruzaiqy (Lahir sekitar 1939 M)

Salah satu generasi termuda dari para qari, ia besar di Mesir bagian utara, di daerah yang sama dengan Syekh Abdul Basit Abd Al-Samad, dan Syekh Muhammad Siddiq Al-Minsawi. Ia termotivasi untuk menjadi qari karena suaranya yang bagus. Ia pernah membaca dengan naghham di depan umum di daerah Qina, dan pada umur 20 ia masuk sekolah institut musik untuk mempelajari musik arab. Ia juga belajar dari mendengarkan Syekh Rif'at, Syekh Mustafa Ismail, dan Syekh Abd Al-Basit Abd Al-Samad, tetapi ia menganggap Syekh Siddiq Al-Minsawi sebagai gurunya karena mereka Bersama memiliki suara yang mirip dan kualitas suara yang sama, mereka juga dari daerah yang sama dan sering qiraah di program yang sama. Ia bernyanyi dan memainkan 'Ud dengan baik. Ia pernah menjadi ketua perkumpulan qari-qari.

m. Syekh Muhammad Siddiq Al- Minsawi (Wafat 1970-an)

Ia adalah seorang qari yang segenarasi dengan Syekh Kamil Yusuf Al-Bahtimi, dan kenyataannya beliau juga anak didik dari Syekh Muhammad Salamah. Ayahnya adalah seorang qari yang terkenal, dan saudaranya Syekh Mahmud Al-Minsawi saat ini adalah ari professional yang disegani di Kairo. Beliau lahir di Mesir bagian atas dan telah menjadi qari disana sebelum beliau berangkat ke Kairo. Ia dikagumi karena spiritualitasnya, gaya pribadinya yang serius, dan tenang.

n. Syekh Mahmud Khalil Al-Hushari (Wafat 1980 M)

Ia lahir di Tanta di (sebelah utara Kairo). Ketika beliau berumur 25 tahun, ia kembali ke Tanta dan menjadi seorang qari.ia adalah qari ternama di Masjid Ahmadi di daerah Tanta. Sepuluh tahun kemudian ia pindah ke Kairo dan bergabung dengan radio pada tahun 1944. Di Kairo ia juga belajar di Universitas Al-Azhar, disana ia adalah sarjana agamis yang ternama dan juga penulis banyak buku tentang macam-macam aspek dalam Al-Qur'an. Ia juga terlibat dalam penulisan teks terbitan Al-Azhar baru-baru ini. Statusnya sebagai qari adalah sangat special, beliau menyandang gelar syekh Al-Maqari, dan pendapat-pendapatnya sering diminta dan dikutip oleh media. Ia sering menemani rektor Al-Azhar dalam perjalanannya dan diundang di festival dunia Islam di London (1976). Rekaman-rekamannya disebarluaskan di luar Mesir. Sebagai salah satu dari empat qari ternama, ia juga punya rekaman bacaan Al-Qur'an yang lengkap, baik dalam bentuk murattal maupun mujawwad dan dikenal sebagai qari pertama yang



merekam dan menyiarkan bacaan Al-Qur'an versi murattal. Ia dikenal atas kefasihan bacaannya dan diikuti oleh anaknya yang juga seorang qari professional.

Selain termasuk qari senior, beliau juga dikenal sebagai qari yang wara' dan kharismatik. Pernah menjadi Menteri Urusan Waqaf pada Pemerintahan Mesir di bawah Presiden Gamal Abdul Nasser. Memiliki suara bass yang khas dengan model bacaan Murattal yang sangat masyhur di dunia internasional yang menjadi standar Tajwid dalam Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), khususnya di Indonesia. Dalam bacaan Murattal-nya Syekh Mahmud Khalil Al-Hushari dominan dengan membawakan lagu Nahawand. Dia juga salah satu qari yang pernah berkunjung ke Indonesia pada awal tahun 1960 sebagai anggota Delegasi qari Mesir yang diutus oleh Gamal Abdul Nasser. Salah satu peninggalan monumental dari Syekh Mahmud Khalil Al-Hushari adalah Azan ala Mishri dan bacaan shalawat yang sampai sekarang terus berkumandang di masjid- masjid nusantara menjelang azan dilantunkan.

o. Syekh Mahmud Abd Al-Hakam (Wafat 1982 M)

Lahir di Karnak, bagian utara Mesir. Ia datang ke Kairo pada th 1933, untuk membangun reputasinya di bagian selatan Mesir. Tujuan utamanya sebenarnya adalah untuk belajar di Al-Azhar, dan qiraah adalah hal yang kedua. Berkat suaranya, ia tumbuh menjadi seorang qari professional. Katanya: "*sebuah stasiun radiolah yang mendorongnya untuk menjadi qari profesional*"<sup>62</sup> pekerjaan di radio sangatlah penting dalam menyerap pendengar dan membangun reputasi yang lebih luas. Ia bekerja di radio mulai tahun 1944. Syekh Abd Al-Hakam menyebut Syekh Rif'at sebagai qari yang paling berpengaruh dalam qiraahnya, namun ia juga sering mendengarkan bacaan Syekh Al-Mahmud, Syekh Al-Sasai, dan yang lainnya yagn tidak begitu terkenal di Kairo. Ia tidak pernah mempelajari musik tapi menganggap music adalah bagian penting dari qiraahnya. Ia mendapatkan tempat di hati pendengarnya karena kesopanan dan kefasihan bacaannya walau ia dikenal sebagai seorang yang pendiam.

p. Syekh Fathi Qandil

Ia besar dipinggiran Mesir, dimana ia diajarkan Al-Qur'an oleh ayahnya. Kemudian ia belajar di Al-Azhar Institut di Tanta, lalu di Universitas Al-Azhar Kairo, dimana beliau mendapatkan dan meninggikan derajatnya dalam ilmu Al-Qur'an. Ia

---

<sup>62</sup> Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an...* hal. 192

mengajarkan tajwid dan qiraat di Institut Qiraat di Surha. Syekh Fathi mulai tilawah untuk radio sejak 1970. Ia belajar musik di Institut Musik di Kairo.

q. Syekh Abd Al-Muta'al Mansur 'Arafah

Ia lulus dari Institut Qiraat di Subra, dan menjadi guru disana. Sampai saat ini menjadi asisten direktur umum dari administrasi umum bidang Al-Qur'an Al-Azhar. Ia menampilkan pelajaran tajwid di radio harian al Rahman 'allamal Quran, Bersama dengan Syekh Risq Habbah. Ia juga berpartisipasi dalam menyiapkan *quranic teks* terbitan Azhari baru-baru ini.

r. Syekh Amir Al-Said Usman

Sebagai salah satu sarjana dan guru ternama di Kairo, ia telah mengajarkan tajwid dan qiraat ke banyak pemimpin atau qari-qari professional. Ia juga mengajar kelas qiraah umum dengan cara yang menyenangkan, penuh humor, kesabaran, kelembutan, serta instruksi yang mengagumkan dalam materi-materinya. Ia juga berperan sebagai dewan juri pada penampilan qari, seperti audisi untuk qari imam shalat jum'at, kompetisi qiraah internasional di Malaysia dan sebagainya. Ia memegang posisi sebagai wakil deputy Syekh Al-Maqari.<sup>63</sup>

s. Syekh Mahmud Ali Al-Banna

Syekh Mahmud Ali al-Banna dikenal sebagai sosok qari' dengan pembawaan yang tenang. Dia memiliki gaya yang khas dengan suara yang mendayu-dayu dan memelas sehingga menghanyutkan perasaan pendengar.

t. Syekh Mahmud Kamil Yusuf Al-Bahthimi

Berbeda dengan qari' yang lain, qari' satu ini juga memiliki suara dan gaya yang spesifik. Pembawaannya cukup lincah dengan getaran-getaran suara yang khas dan mempesona. Syekh Mahmud Kamil Yusuf al-Bahthimi termasuk qari' favorit di dunia.

u. Syekh Thaha al-Fasyni

Dibandingkan dengan qari' Mesir generasi awal, Syekh Thaha al-Fasyni relatif kurang begitu favorit di kalangan pecinta lagu Al-Qur'an. Namanya masih terasa asing di dunia Tilawatil Quran. Syekh Thaha al-Fasyni lebih dikenal dan menonjol serta menarik ketika melantunkan *Madah*, syair-syair pujian kepada Rasulullah SAW. para sahabat dan keluarga. Konon, dia tergolong qari' pecinta ahlul bait.

v. Syekh Abul 'Ainain Syu'aaysia'i

---

<sup>63</sup> Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an...* hal. 198

Penampilan dan gaya Syekh Abul 'Ainain sangat tenang dan penuh karisma. Suaranya tinggi, bergetar, dan menyentuh perasaan. Mendengar lantunan lagunya yang mengalun lembut dan penuh perasaan membuat hati bergetar dan mengharukan serta sangat menyentuh.

Disamping itu terdapat sederetan qari-qari asal Mesir dan Jazirah Arab lainnya yang termasyhur sekitar tahun 1930 s/d 1990-an. Mereka mengadakan perjalanan ke luar Mesir dan daerah-daerah yang ada penduduknya beragama Islam. Termasuk perjalanan mereka ke Indonesia, Malaysia dan Brunei. Biasanya perjalanan mereka lakukan di bulan Ramadhan. Qari-qari tersebut antara lain:

- 1) Syekh Al-Mutawalli
- 2) Syekh Muhammad Al-Thukki
- 3) Syekh Mushthafa Ghalwasy
- 4) Syekh Anthar Salim Musallam
- 5) Syekh Sayyid Sa'id
- 6) Syekh Al-Ghuthwani
- 7) Syekh Al-Sha'idi
- 8) Syekh Al-Hilali
- 9) Syekh Badr Husein
- 10) Syekh Basyuni
- 11) Syekh Sya'ban Al-Shayyad
- 12) Syekh Thanthawi
- 13) Syekh Mahmud Mujahid
- 14) Syekh Abdul Hayyi Zhahran
- 15) Syekh Sa'id Syarif
- 16) Syekh Abd Qadir Abd Azhim Ahmad

Mereka menjadi rujukan para qari di seluruh dunia termasuk Indonesia. Rekaman suara mereka bisa didapatkan melalui kaset dan CD yang dijual di Mekkah, Madinah, dan Mesir serta beberapa negara Islam lainnya.

### **C. Maqamat Nagham Al-Qur'an**

Memahami bahwa Bahasa Al-Qur'an adalah Bahasa arab, maka di dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih tepat apabila menggunakan lagu araba tau yang dikenal dalam etnomusikologi arab dengan sebutan maqamat al-arabiyah.

Dalam musikal arab terdapat lebih dari 50 (lima puluh) *maqam*.<sup>64</sup> *Maqam* atau jamaknya *maqamat* adalah serangkaian not dari tradisi arab yang saling berhubungan, pola-pola kebiasaan, dan perkembangan melodi. *Maqamat* adalah sebutan untuk kesenian arab yang sangat kaya. Di dunia arab, ini disebut juga dengan metode seni seperti nada major, minor dan lainnya.

*Maqamat* pada awalnya tidak dipergunakan untuk mengalunkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi dipakai untuk melantunkan syair-syair arab yang masyhur, yang kemudian digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Dari sekian jumlah tersebut, yang termasuk *maqamat* pokok yaitu : Bayyati, Hijaz, Shaba, Rast, Jiharkah, Sikah dan Nahawand.

Para qari-qari dunia menggunakan *maqam-maqam* tersebut dalam bacaan Al-Qur'an. Dari tujuh *maqamat* tersebut, berkembang lagi nama-nama *maqam* yang populer, seperti: huzam, raml, bustanikar, mahur, usyaq, nikriz, dan salalim.

Meski lagu Al-Qur'an dianggap berasal dari zaman nabi, sistem melodi yang digunakan oleh para qari sebenarnya baru diperkenalkan dan secara formal dilembagakan pada paruh abad ke-20. Disebut dalam Bahasa arab sebagai *maqam*, sistem tersebut mencakup sejumlah mode musical, yang masing-masing memiliki ciri khas, termasuk skala nada, intonasi yang jelas (tempat tinggi rendahnya nada jatuh dalam skala), hubungan interval (jarak antarskala), dan isyarat atau ungkapan tertentu ketika seorang penampil bermain dalam mode atau *maqam* *nagham* tertentu.<sup>65</sup>

*Maqam* dalam aneka varian budaya dan nasionalnya hadir sebagai praktik pertunjukan kontemporer tidak hanya di kalangan qari-qariah Al-Qur'an, tetapi juga di kalangan musisi yang memainkan music tradisional, music rakyat, dan music populer di wilayah-wilayah tersebut berikut diasporanya.

Untuk dapat memainkan vokal atau instrumental dalam sistem *maqam*, seorang penampil dapat membuat atau mengimprovisasi frasa-frasa dalam suatu *maqam* tertentu dan dapat berganti-ganti dengan cara yang elok secara estetika dan benar secara teknis di antara semua *maqamat*. Meskipun sistem musik dari beberapa budaya, seperti Turki misalnya, mengakui ratusan *maqam* yang berbeda-beda, ada sekitar dua belas mode music yang paling umum dalam sistem *maqam* Masyriqi : Rast, Bayyati, Saba, Hijaz, Nahawand, Narkiz, Nawa Athar, Sika, Huzam, Jiharkah dan Ajam. Berbagai variasi gaya melodi dan vokal

---

<sup>64</sup> *Maqam-maqam* tersebut tampil dalam bentuk *tausyih* atau syair yang disampaikan oleh qari-qari untuk memudahkan mempelajari lagu.

<sup>65</sup> Anne K. Rasmussen, *Merayakan Islam Dengan Irama*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019, hal. 101

untuk bernyanyi dan tilawah mestinya sudah ada di kepulauan Indonesia sejak penyebaran Islam oleh para saudagar multicultural, terutama para pelaut dari asia, asia tenggara dan teluk arab. Proses penyaringan dan pembakuan melodi untuk tujuh mode tilawah Mesir (*Al-Qiraah Al-Sab'ah*) yang secara resmi diakui di Indonesia mungkin terjadi pada abad ke-20 berkat bantuan media massa dan perjalanan lintas benua dan lintas samudera. Seperti yang terjadi di seluruh dunia Islam, bahkan sebelum mereka mulai melakukan perjalanan ke luar negeri untuk mengajar, para qari Mesir sudah didengar di Indonesia melalui radio dan kemudian melalui piringan hitam yang disiarkan oleh stasiun radio lokal.

### 1. Maqamat Lagu-lagu Al-Qur'an

Keindahan Al-Qur'an akan terasa lebih menakjubkan, manakala seorang membacanya dengan suara yang merdu dan syahdu. Apalagi dilengkapi dengan irama yang indah dan teratur. Adapun irama dan lagu yang dapat dipakai dalam seni baca Al-Qur'an adalah irama Arab, atau dikenal dengan irama padang pasir.

Di Indonesia sendiri ternyata hampir dapat dipastikan, bahwa pada saat ini baru sekitar 95% orang membaca Al-Qur'an dengan lagu-lagu ala Mesir.

Dalam tulisan ini hanya lagu-lagu Al-Qur'an ala mishri yang akan dibahas dan dipelajari. Dari aliran ini muncullah tujuh macam lagu yang sangat populer saat ini dan bahkan Indonesia juga menggunakan tujuh macam lagu tersebut. Adapun tujuh macam lagu tersebut dan juga digunakan oleh Qari-Qariah Indonesia adalah:

#### a. Maqam Bayyati

Maqam ini populer di Mesir, biasa dibawakan untuk memulai dan mengakhiri bacaan Al-Qur'an. Kata bayyati berasal dari kata baytiy yang berarti rumahku.<sup>66</sup> Masyarakat mesir biasa menggunakan lagu ini pada perhelatan, seperti upacara penyerahan mempelai.<sup>67</sup>

Maqam bayyati ini merupakan maqam dasar tilawah dan mungkin ada yang menganggap sebagai musik tradisional khas arab, khususnya Masyriqi. Qari diwajibkan melantunkan maqam bayyati pada awal dan akhir dari semua tilawah dan sejumlah bacaan bahkan selalu mengikuti maqam ini dipakai dalam sejumlah besar shalawat sehingga akrab di telinga public yang terlibat dalam budaya keagamaan.

Maria ulfah mengingatkan para pendengarnya baik pembeli kasetnya maupun para siswa yang mengulangi contoh-contoh

<sup>66</sup> Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai...* hal. 37

<sup>67</sup> Athyat Abdul Khalil dan Nahid Ahmad Hafidz, *Fann Tarbiyyah Al-Shaut Wa Ilm Al-Tajwid*, 1984, hal. 87

dalam rekaman bahwa bayyati diperlukan untuk pembukaan dan penutupan sebuah tilawah dalam kompetisi. Dia menambahkan bahwa qari/qari'ah sebetulnya bebas memilih maqam mana yang akan digunakan, tetapi bayyati tetap paling populer. Dia melanjutkan bahwa agar dapat membaca dalam mode bayyati, anda harus mencapai setidaknya-tidaknya tiga tingkat lagu.<sup>68</sup>

Maqam bayyati mempunyai ciri khusus, yakni lembut meliuk-liuk memiliki gerak lambat (*Adagio*) dengan pergeseran nada yang tajam waktu turun naik dan yang sering kali terjadi secara beruntun. Bayyati memiliki ruang lingkup yang luas, fleksibel serta mudah diterima. Manakala bayyati ini sudah dikombinasikan dengan syuri misalnya, maka ia akan nampak lebih hidup, lebih dinamis karena corak iramanya yang meliuk-liuk menarik-narik secara tajam.

Demikian pula halnya dengan lagu ini, karena sifatnya yang luwes, ruang lingkup iramanya yang luas, ia sering dianggap lagu induk.

Sedangkan lagu bayyati masih mempunyai variasi-variasi/tingkatan-tingkatan tersendiri. Adapun tingkatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Bayyati Ashli Qoror
- 2) Bayyati Asli Nawa
- 3) Bayyati Husaini Nawa
- 4) Bayyati Asli Jawab
- 5) Bayyati Asli Jawabul Jawab
- 6) Bayyati Syuri Jawabul Jawab<sup>69</sup>

#### b. Maqam Hijaz

Hijaz, adalah nama sebuah negeri di Jazirah Arab. Kalimat ini kemudian menjadi nama dari sebuah lagu. Tidak jelas siapa yang pertama kali memberikan nama lagu tersebut. Tetapi yang jelas, lagu hijaz adalah lagu yang ada, tumbuh dan berkembang dinegeri itu, yang sekaligus menjadi ciri khusus dari intonasi dan dialek bahasa negeri itu (Hijaz).

Maqam ini menggambarkan tarikan yang khas ketimuran, terkesan sangat indah, lagu aslinya mendasar, sebagian orang mengatakan maqam ini dikumandangkan oleh penggembala onta di padang pasir.<sup>70</sup> Penggunaannya lebih tepat pada ayat-ayat yang berisi berita gembira, perintah dan ayat-ayat hukum.

<sup>68</sup> Anne K. Rasmussen, *Merayakan Islam...* hal. 126

<sup>69</sup> Depag, *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, Surabaya:Depag, 2003, hal. 111.

<sup>70</sup> Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai...* hal. 38

Maqam ini mempunyai irama yang ringan, cepat dan lincah, disamping banyak variasi turun dan naik secara tajam.

Sebagaimana kita tahu, bahwa lagu hijaz ialah asli Makkawi. Akan tetapi kemudian lagu itu tumbuh dan berkeembang dinegeri mesir setelah dibawa orang kesana. Dan sudah barang tentu ia banyak mengalami perubahan, khususnya pada sifat dan dialeknya, sesuai dengan tempat negeri yang baru (Negeri Mesir). Oleh sebab itu kemudian ia dikenal sebagai *Hijaz ala Misry*. Ada beberapa jenis lagu Hijaz ini, antara lain:

- 1) Hijaz Ashli
- 2) Hijaz Kard
- 3) Hijaz Kurd
- 4) Hijaz Kard-kurd

c. Maqam Shaba

Maqam shaba memilii karakter halus dan lembut, nuansanya penuh kesedihan, sehingga menggugah perasaan (emosi) jiwa. Qari yang memfavoritkan lagu ini dianggap lebih memiliki jiwa sentimental, sehingga lagu ini akan nampak karakternya dan lebih bermakna.

Maqam ini memiliki gerak irama yang ringan dan sifat agak mendatar. Tidak seperti pada lagu bayyati dan hijaz yang banyak bervariasi pada segi tangga nada, karena iramanya yang naik turun, maka lagu shoba banyak memiliki lagu yang mendatar, kecuali pada jawab shoba.

Walaupun demikian, ia memiliki kelebihan dari yang lain, karena sifatnya yang syahdu, meliuk dan mengalun perlahan-lahan bahkan sedih menyayat hati. Ayat-ayat yang berisi berita hari kiamat, azab dan do'a-do'a menjadi tempat yang tepat dalam penggunaan lagu ini.

Adapun macam-macam lagu Shoba adalah sebagai berikut:

- 1) Shoba Asli/ shoba awal maqom
- 2) Shoba Mahur
- 3) Shoba Bastanjar
- 4) Shoba Mangal Ajam

d. Maqam Rast

Maqam ini merupakan jenis yang paling dominan, bahkan merupakan maqam dasar dan paling banyak digemari oleh bangsa arab. Dalam aktivitas sehari-hari maqam ini sering digunakan untuk mengumandangkan azan. Karakteristik lagu ini adalah dinamis penuh semangat. Ayat-ayat yang diawali huruf nida', panggilan atau seruan, ayat-ayat perintah dan larangan, sering dijadikan oleh qari dalam penggunaan lagu Rast

Maqam Rast adalah salah satu yang memiliki aneka macam Variasi, langkahnya leluasa sekali, derap iramanya hidup dan semangat.

Rast mempunyai getaran-getaran ringan, cepat dan lincah. Maqom ini sangat mudah diterima oleh seseorang dan sangat digemari. Maqom ini memiliki empat jenis lagu diantaranya adalah:

- 1) Rast awal Maqom
- 2) Rast Syabir
- 3) Rast Alan Nawa
- 4) Rast Zanjiran

e. Maqam Jiharkah

Maqam ini memiliki irama raml atau minor, terkesan sangat manis didengar, irama menimbulkan perasaan yang dalam. Ayat-ayat dengan kandungan berita akhirat, dialog penghuni surga dan neraka serta ayat-ayat do'a ini sering dipilih dalam penggunaan lagu ini.

Jiharkah adalah merupakan maqam lagu yang paling sedikit memiliki cabang dan variasi lagu.

Lagunya tidak begitu populer, mungkin karena iramanya sedikit sulit dan minor. Kenyataannya menunjukkan bahwa untuk mengajarkan lagu jiharkah ini sering mengalami kesulitan terutama bagi orang yang baru belajar. Maqam jiharkah ini hanya mempunyai dua tingkatan tangga nada yaitu:

- 1) Jiharkah Awal Maqom
- 2) Jiharkah Maqom Jawab

f. Maqam Sikah

Maqam ini memiliki karakteristik ketimuran, merakyat dan mudah dikenali serta lebih familiar. Alat music 'Ud adalah yang paling pas dalam melantunkan lagu ini. Bagi rakyat Mesir lagu sika ini sangat populer.karena alunannya yang cemerlang dan mampu menampilkan makna dari ayat-ayat apapun yang dibaca dengannya.

Maqam sika juga memiliki wawasan yang cukup luas. Ia memiliki cabang yang cukup banyak, serta variasi yang beragam.

Kemudian kalau dilihat dari corok iramanya, atau sifat iramanya sika ini yakni memiliki gerak-gerak lambat serta hidmat. Maqam sika ini terbagi kedalam beberapa jenis variasinya diantaranya:

- 1) Sikah Asli / Awal Maqam
- 2) Sikah Raml



Raml adalah satu variasi yang berirama minor kadang-kadang juga digunakan sebagai lagu shoba

- 1) Sikah Turkey
- 2) Sikah iraky

Perbedaan yang terdapat pada masing-masing cabang daripada variasi ini ditentukan oleh ciri khas dan dialek suatu daerah tertentu, seperti yang dapat kita lihat nama-namanya.

g. Maqam Nahawand

Maqam ini mempunyai karakteristik sedih, lagu ini sangat sesuai untuk melantunkan sya'ir dan ayat-ayat bernuansa kesedihan.<sup>71</sup>

Nahawand mempunyai sifat cepat dan ringan. Begitu pula pada lagu cabangnya yang bernama Usaq sedangkan Nakriz yaitu lambat menarik-narik. Gaya iramanya yang lembut dan Syahdu, membuktikan bahwa nahawand sangat menawan, menarik dan mengasyikkan. Maqam nahawand ini mempunyai beberapa tingkatan lagu. Yaitu:

- 1) Nahawand Usaq
- 2) Nahawand awal Maqom
- 3) Nahawand Nakriz
- 4) Nahawand Murakkab
- 5) Nahawand Jawab

Keberadaan maqamat al-arabiyyah lagu ini, akan mengarahkan para qari dalam penempatan lagu tersebut ke dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga tujuan utama dari naghm Al-Qur'an tercapai. Yaitu lahirnya penghayatan yang lebih dalam terhadap ayat-ayat yang dibaca, yang pada akhirnya memotivasi manusia untuk mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya.

Sedangkan penamaan maqam lagu-lagu ini berasal dari instrumen, daerah, nada, pemusik, dan karakteristik nada, serta semangat yang terkandung dari nada tersebut. Seperti lagu hijaz yang berasal dari nama daerah hijaz, yang karakteristik nadanya memiliki ketukan nada yang sama. Sulit menemukan orang yang menciptakan dan memberi nama pada lagu hijaz ini, karena tidak ditemukannya data tentangnya, disamping usia seni ini yang sudah sangat tua dan jumlah maqam arab sangat banyak.

Seiring perjalanan waktu dari zaman klasik sampai kontemporer tidak ditemukan data yang pasti tentang perubahan intonasi maqam arab, hal ini karena adanya fenomena *homogenitas*

---

<sup>71</sup> Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai...* hal. 42

*antarregional* atau yang disebut dengan *gema kesetiaan*.<sup>72</sup> Sebuah konferensi musik arab pada tahun 1932 mencoba menetapkan standar dan ciri-ciri variasi dari tiap daerah terhadap intonasi maqam arab. Akan tetapi ciri-ciri tersebut bisa berubah seiring dengan budaya *handasah al-shaut* yang terus berkembang.

Berbeda dengan musik instrumen arab, apresiasi yang tinggi dari umat Islam terhadap budaya *handasah al-shaut* terutama naghah Al-Qur'an setiap abad selalu dipelihara. Secara otomatis ada yang menjaga, menulis, menyampaikan integritas tradisi vocal ini. Untungnya upaya ini tidak mengakibatkan tradisi *handasah al-shaut* ketinggalan zaman, karena improvisasi maqam seni yang kualitasnya terpelihara hingga kini. Upaya ini memberikan *kontinuitas* dan *homogenitas* dalam tradisi *qiraah* yang memungkinkan orang Islam merasa nyaman dengan bacaan Al-Qur'an yang terdengar di setiap bagian dunia Islam. Ini tidak berarti bahwa pembaca Al-Qur'an tidak akan dapat dibedakan satu sama lain, atau bahwa mereka semuanya merasa puas dengan pendengaran mereka, karena qurra' mempunyai ragam kemampuan linguistik, vokal, dan estetis. Ini tidak berarti bahwa bacaan Al-Qur'an mempunyai Batasan yang kuat yang dilindungi oleh kesadaran estetis budaya ini agar tidak rusak.

Karena itu, naghah Al-Qur'an yang dibaca di Indonesia, Malaysia dan Brunei tidak banyak berbeda dengan naghah Al-Qur'an di Mesir, Turki, Yordania atau Iran, semua tetap bersumber dari maqamat al-arabiyyah dan tetap mengikuti aturan yang terdapat dalam tajwid Al-Qur'an.

## 2. Teknik Vokal dalam Seni Baca Al-Qur'an

Sebelum masuk ke teknik vokal, maka penulis merasa perlu menjelaskan pengertian dari vokal itu sendiri. Secara umum vokal dapat diartikan sebagai suara manusia yang timbul karena adanya proses pembentukan suara didalam organ tubuh sampai pembentukan rongga mulut.

Beberapa pendapat para ahli antara lain dijelaskan bahwa: vokal merupakan suara manusia, suara lantang.<sup>73</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia vokal mempunyai arti mengenal suara dan bunyi Bahasa yang dihasilkan oleh arus udara dari paru-paru melalui pita suara dan penyempitan pada saluran suara di atas glottis.<sup>74</sup> Vokal juga bisa diartikan sebagai suara manusia karena suara-suara yang

<sup>72</sup> Ilyas Hasan, *Atlas Budaya Islam...* hal. 489

<sup>73</sup> Pono Banoe, *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hal. 44

<sup>74</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 2008, hal. 1610

ditimbulkan oleh sesuatu yang bukan manusia tidak bisa dikategorikan sebagai vokal.<sup>75</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa vokal adalah suara manusia yang dihasilkan melalui proses kerja organ tubuh salah satu pita suara. Perlu diperhatikan bahwa pita suara tidak boleh dipaksakan dalam suatu proses pembelajaran, dikarenakan seorang pengajar perlu mengetahui teknik vokal yang harus dipelajari sebelum peserta didik diberikan pembelajaran naghham sehingga pita suara tidak rusak.

Suara bisa menjadi daya tarik luar biasa bagi seseorang, seorang pendengar bisa menikmati siaran radio berjam-jam karena penyiarnya memiliki suara yang berkarakter dan nyaman. Demikian juga dengan seorang qari, suara juga perlu perhatian khusus. Suara manusia terbagi atas beberapa jenis baik untuk pria maupun Wanita.

a. Jenis suara pria. Suara pria terbagi tiga yaitu:

- 1) Tenor, merupakan suara tinggi pria
- 2) Bariton, merupakan suara antara Tenor dan Bass
- 3) Bass, merupakan suara rendah pria

b. Jenis suara wanita. Suara wanita juga terbagi tiga:

- 1) Sopran, merupakan suara wanita paling tinggi dan sangat dominan dalam musik klasik. Sopran memiliki arti melampaui atau super
- 2) Mezo-sopran, merupakan suara wanita yang berada di tengah antara sopran dengan alto/kentalto
- 3) Alto/contralto, merupakan suara rendah pada wanita

Walaupun belum ada ahli yang bisa merumuskan dengan tepat seperti apa suara yang baik itu, minimal penulis merumuskan bahwa suara yang bagus adalah suara yang mampu membuat orang yang mendengarnya merasa nyaman atau dikenal dengan istilah *smiling voice*. Bila suara seseorang termasuk kategori ringan/tipis, tapi dikelola dengan baik dengan teknik vokal yang benar maka suara itu bisa menjadi berkarakter dan membuat orang nyaman. Hal ini penulis tegaskan bahwa apapun jenis suara kita, asal dilatih dengan baik maka bisa menjadi seorang qari/qari'ah yang handal.

Dalam belajar naghham untuk anak-anak, guru harus berhati-hati dalam memilih naghham yang tepat untuk wilayah suara anak-anak. Teknik vokal dalam belajar naghham itu sangat penting bagi semua peserta didik untuk menghasilkan suara yang baik.

---

<sup>75</sup> Yudha Pramayuda, *Buku Pintar Olah Vokal*, Yogyakarta: Buku Biru, 2010, hal. 34

Adapun macam-macam teknik vokal yang perlu diperhatikan yaitu intonasi dan artikulasi/pelafalan. Untuk memahami teknik vokal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Intonasi

Secara sederhana dapat diartikan sebagai ketepatan penyajian tinggi rendahnya nada (*pitch*) oleh qari. Pada pembelajaran naghham, intonasi atau lebih sering diartikan sebagai ketepatan membidik nada dengan tepat sangat dibutuhkan saat membaca Al-Qur'an dengan naghham. Intonasi berkaitan dengan kemampuan seseorang qari untuk membidik nada dalam naghham secara tepat, baik itu nada tinggi maupun nada rendah.

Untuk menghasilkan intonasi yang baik, harus melatih pendengaran dengan baik pula agar sensitif terhadap tinggi rendahnya nada yang akan dibawakan sesuai dengan nada pada naghham tertentu.

b. Artikulasi / Pelafalan

Teknik ini berkaitan dengan pelafalan atau pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang qari yang baik harus bisa membaca dengan artikulasi pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan jelas, nyaring dan merdu agar pesan atau makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diterima oleh pendengar dengan jelas.

Untuk melatih artikulasi dengan jelas, seorang qari perlu berlatih mengucapkan huruf-huruf vokal, yaitu a, i, u, e, o dengan jelas. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan bunyi vokal yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Mulut dibuka lebar
- 2) Rahang diturunkan serendah mungkin ketika membuka mulut
- 3) Gigi seri atas tertutup setengah bagian oleh bibir atas
- 4) Bibir bawah menekan gigi seri
- 5) Aliran udara dialirkan kelangit-langit
- 6) Lidah tidak ditarik ke belakang untuk menghindari suara kerongkongan
- 7) Bibir tidak terlalu melebar. Selain memperhatikan bunyi vokal, pengucapan konsonan juga harus diperhatikan, contohnya dalam kalimat yang terdapat pengucapan konsonan d, ng, n, s, l, r, h harus jelas.

### 3. Teknik Pernapasan dalam Seni Baca Al-Qur'an

Teknik pernafasan merupakan bagian utama dan terpenting pada saat ber-*naghham*. Teknik pernafasan pada pembelajaran Al-Qur'an dengan naghham juga diberikan guru kepada peserta didik dengan alasan apabila pernapasan terlatih dengan baik, maka peserta didik dapat melagukan Al-Qur'an dengan frase yang sesuai, sehingga arti

suatu kalimat dalam ayat Al-Qur'an tidak berubah. Pendapat yang sama tentang arti penting pernapasan diungkapkan oleh pramayuda hal ini penting untuk diketahui, karena napas adalah penggerak utama dari sebuah suara.<sup>76</sup>

Adapun macam-macam pernapasan menurut pramayuda yaitu ada tiga jenis pernapasan yang biasa digunakan dalam melagukan Al-Qur'an, antara lain pernapasan bahu, pernapasan dada dan pernapasan diafragma. Uraian tentang penjelasan macam-macam pernapasan sebagai berikut.<sup>77</sup>

a. Pernapasan Bahu

Pernapasan bahu adalah pernapasan yang mengambil atau mengangkat kekuatan bahu, untuk mengambil napas pada paru-paru sebab pusat napas adalah paru-paru. Cara seperti ini tidak begitu baik untuk mendapatkan sebuah napas yang dapat menyeimbangkan pernapasan, karena akan menghasilkan sebuah napas yang dangkal dan mengakibatkan kalimat yang diucapkan pada waktu bernyanyi menjadi terputus-putus.

b. Pernapasan Dada

Pernapasan dada adalah sebuah teknik pernapasan dengan membusungkan dada pada saat menarik napas untuk mengisi paru-paru. Cara seperti ini juga tidak begitu baik, karena akan menyebabkan cepat lelah pada saat melagukan Al-Qur'an, terlebih pada saat seorang tampil lebih dari 5 lagu, akan mengakibatkan suara menjadi tidak stabil, terputus-putus dan terengah-engah.

c. Pernapasan Rongga Perut (Diafragma)

Pernapasan diafragma adalah sebuah teknik pernapasan yang menarik/mengambil kekuatan napas untuk mengisi paru-paru dengan mengembangkan rongga perut atau diafragma, yang juga diikuti dengan mengembangkan tulang rusuk. Pernapasan ini yang lebih baik digunakan, karena akan menghasilkan napas yang panjang, ringan, santai serta produksi suara lebih bermutu.

Dengan memahami ketiga teknik tersebut, diharapkan kemampuan peserta didik dalam naghah Al-Qur'an akan meningkat. Peningkatan tersebut dapat diamati melalui teknik pernapasan yang tepat ketika pemenggalan kalimat yang tepat melalui pernapasan yang benar ketika membaca Al-Qur'an dengan naghah.

---

<sup>76</sup> Yudha Pramayuda, *Buku Pintar Olah Vokal...* hal. 66

<sup>77</sup> Yudha Pramayuda, *Buku Pintar Olah Vokal...* hal. 67

## D. Metode Pengajaran Nagham Al-Qur'an di Indonesia

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar contohnya, bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, cara-cara yang dipakai dan itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri.<sup>78</sup> Untuk itu, secara umum ada tiga cara atau metode yang dipakai dalam mempelajari Tilawah Al-Qur'an atau seni baca Al-Qur'an,<sup>79</sup> sehingga bisa menyusun lagu sendiri dengan komposisi lagu yang cukup memenuhi syarat.

### 1. Metode Talaqqi

Istilah *talaqqi* berasal dari bahasa arab yaitu *يلقي - لقي* yang berarti mempertemukan, berjumpa, berhadapan, mengambil, menerima.<sup>80</sup> Talaqqi adalah istilah yang digunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an secara langsung atau *face to face* dengan seorang guru baik sendiri maupun berkelompok.<sup>81</sup>

Talaqqi adalah suatu metode yang telah diajarkan malaikat Jibril as. ketika memberi wahyu untuk pertama kali kepada Rasulullah saw. saat berada di gua Hira, metode sendiri merupakan suatu metode pengajaran Al-Qur'an dengan memberikan bimbingan secara langsung pada anak didik ataupun murid yang sedang belajar Al-Qur'an, artinya pengajaran Al-Qur'an itu diterima dari generasi dulu hingga generasi sekarang, dari seorang pendidik yang sedang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada anak didiknya, melalui cara ini maka rangkaian sanad (silsilah guru) akan menjadi jelas tersambung sehingga sampai kepada Rasulullah saw.<sup>82</sup>

Menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, talaqqi merupakan anak didik yang sedang belajar Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang atau pendidik yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.<sup>83</sup>

<sup>78</sup> Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Salatiga: Bima Aksara, 1987, hal. 84.

<sup>79</sup> Tamrin, M.Husni, *Nagham Al-Qur'an Telaah Kemunculan dan Perkembangan Nagham Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: Tesis, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga).

<sup>80</sup> Attabik Ali dan Ahmad Zudi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2009, hal. 566

<sup>81</sup> Aisyah Arsyad Embas, *Menurut Anda Memahami dan Menghafal Al-Qur'an*, hal. 36.

<sup>82</sup> Ahsin W Al-Hafizh, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008, hal, 288

<sup>83</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008, hal 20

Metode talaqqi juga sering disebut dengan musyafahah atau modernnya privat setiap kali mengaji pertama membaca Bersama tartil dengan terpinpin diarahkan atau dibacakan oleh gurunya, atau kadang disetelkan rekaman yang bagus dan sempurna bacaan tartil dan tajwidnya, seperti rekaman murottal produksi.<sup>84</sup>

Metode talaqqi adalah suatu cara belajar dan mengajar dari Rasulullah saw. kepada para sahabat beliau dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Al-Qur'an yang bersumber dari Allah swt.

Pada pengajarannya melalui metode talaqqi ini ialah seorang anak didik yang bertatap muka secara langsung atau berhadapan dengan guru baik secara mandiri ataupun dengan beberapa peserta didik lainnya, sehingga pada saat peserta didik mengalami kesulitan ataupun kekeliruan ketika dalam pengajaran menghafal bacaan Al-Qur'an guru secara langsung dapat membetulkan hafalan bacaan Al-Qur'an peserta didik kemudian di ikuti peserta didik dengan memperbaiki kekeliruan hafalan bacaan Al-Qur'annya.

Metode talaqqi merupakan metode yang paling tepat dan efektif dalam kegiatan pembelajaran menghafal bacaan Al-Qur'an. Allah swt. telah menyebutkan di dalam Al-Qur'an dengan jelas.<sup>85</sup> Surat An-Naml ayat 6:

وَإِنَّكَ لَلْأَقْرَبُ لِلْقُرْآنِ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui.*

Serta Al-Qur'an Surat An-Najm ayat 5:

عَلَّمَ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿٥﴾

*yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.*

---

<sup>84</sup> Maftuh Basthul Birri Sirojuddin, *Petunjuk Mengaji dan Mengajar Al-Qur'an di MMQ*, Sidoarjo: Pondok Pesantren Lirboyo, 2009, hal 36

<sup>85</sup> Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*, Jakarta: Darul Falah, 2008, hal. 113

Kedua ayat diatas menunjukkan bahwasanya Rasulullah saw. pertama kali dengan menggunakan metode talaqqi ketika belajar Al-Qur'an bersama malaikat Jibril. Penggunaan metode ini telah diperjelas melalui Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah ayat 16-19:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾  
 فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

*Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya.*

Pengertian dari ayat diatas menunjukkan bahwa pengajaran metode talaqqi Rasulullah saw. tidak hanya sekedar mendapatkan wahyu saja melalui malaikat Jibril akan tetapi dalam penyampaian wahyu sangat diperhatikan kebenaran dari bacaan Rasulullah saw. terhadap keaslian dari bacaan Al-Qur'an yang pada saat itu Allah telah menurunkan wahyu-Nya melalui malaikat Jibril sehingga dengan penyampaian seperti ini kualitas bacaan hingga kemurnian bacaan Al-Qur'an akan terjaga dengan baik dan tentu saja yang dilakukan dengan cara hafalan karena membaca disini melalui ingatan bukan tulisan, hal tersebut sudah terjamin oleh Allah swt. dengan penggunaan metode pengajaran ini di anggap sebagai salah satu metode pengajaran yang sesuai dan efektif dalam menyampaikn materi hafalan bacaan Al-Qur'an untuk anak-anak dan dikatakan sebagai dari salah satu contoh penggunaan metode yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan yang dimiliki pada usia anak-anak.

Dalam pelaksanaan metode talaqqi terdapat beberapa langkah yang dapat pendidik lakukan untuk memudahkannya ketika memberi ilmu pengetahuan, penggunaan langkah dalam metode talaqqi ini dianggap cara yang tepat karena dengan metode ini pendidik akan mudah dari berbagai karakteristik masing-masing peserta didik yang belajar menghafal bacaan Al-Qur'an kepadanya.

Dalam penyebaran agama Islam, keberadaan metode talaqqi ini menjadi hal penting dan tidak dapat dimiliki dari berbagai macam metode lainnya yang ada dalam dunia Pendidikan, seperti contohnya



terjadinya keterikatan hubungan baik antara pendidik dengan peserta didik. Terdapat beberapa langkah didalam pelaksanaan metode talaqqi antara lain:

- a. Guru akan memanggil nama anak didik yang akan membaca Al-Qur'an.
- b. Peserta didik yang mendapat panggilan kemudian duduk di hadapan guru dengan mendengarkan hafalan bacaan Al-Qur'an kepada guru.
- c. Guru akan mengoreksi hasil dari hafalan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kejelasan pengucapan huruf maupun panjang-pendek bacaan dihadapan peserta didik.
- d. Guru akan meminta peserta didik untuk mengulangi membacakan kembali ayat yang telah dicontohkan oleh guru.
- e. Guru diharapkan mampu memberi penjelasan mengenai berbagai hukum bacaan tajwid yang ada pada bacaan Al-Qur'an serta mampu memberi contoh dalam pelafalan yang tepat dan sesuai dengan hukum bacaannya.

Namun dalam metode talaqqi ini terdapat beberapa kekurangan terhadap pelaksanaannya yaitu:

- a. Pelaksanaan metode ini tidak dapat dilaksanakan di dalam kelas yang memiliki jumlah peserta didik yang banyak, karena hal tersebut tidak akan efektif.
- b. Metode talaqqi ini dilakukan dengan cara memanggil peserta didik satu persatu untuk mendapatkan bimbingan belajar, apabila peserta didik terlalu lama menunggu gilirannya rasa semangat pada peserta didik akan berkurang karena kejenuhan selama menunggu.
- c. Apabila perbandingan jumlah guru dengan peserta didik terlalu banyak akan membuat guru merasa kesulitan dalam menangani bimbingan belajar Al-Qur'an karena seharusnya perbandingan antara guru dan peserta didik yang tepat dalam pelaksanaan metode talaqqi adalah 1:5 dengan guru 1 dan peserta didik berjumlah 5 orang.<sup>86</sup>

Selain itu kelemahan dari metode talaqqi adalah kurangnya pengetahuan peserta didik tentang rincian jenis lagu yang dibawakan, kemudian ketergantungan peserta didik dengan model bacaan sang guru dan peserta didik tidak bisa mengembangkan kemampuannya dalam mengolah lagu-lagu Al-Qur'an. Maka, untuk mengatasi hal ini maka muncul metode yang ke dua yaitu dengan tausyih atau sya'ir berbahasa Arab.

---

<sup>86</sup> Cucu susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini", *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 2, NO. 1, 2016, hal. 13

## 2. Metode Tausyih (Sya'ir)

Menguasai melodi melalui lagu merupakan salah satu proses utama untuk mempelajari seni dan kosakata tilawah musical. Maqamat arab dipelajari melalui hafalan *tausyih*, nyanyian teks arab yang regionalitasnya kentara ataupun tidak kentara dalam materi pembelajaran. Gade melaporkan bahwa tausyih kali pertama dibawa ke Indonesia oleh para qari Mesir sekitar tahun 1970-an. Namun, teks melodi tertentu mungkin telah disebarkan sebelum itu. Ketika dibawakan dalam pertunjukan, masing-masing tausyih merupakan daftar ringkas yang dibuat dengan indah, tetapi merupakan ungkapan-ungkapan yang sudah ada yang mudah dikenali dalam jenjang atau ukuran lagu (maqam) tertentu.

Sebuah kanon bahasa Arab tausyih digunakan di Indonesia untuk mendapatkan maqamat paling populer yang digunakan untuk tilawah: Bayyati, Rast, Hijaz, Shaba, Nahawand, Sikah, dan Jiharkah. Lagu-lagu ini bersifat didaktik, tetapi juga indah, terdiri atas melodi dan teks dan bisa berdiri sendiri dalam pertunjukan.

Menguasai tausyih membutuhkan kemampuan vokal yang berbeda secara signifikan dari sekedar bernyanyi biasa. Dibandingkan dengan kelompok bernyanyi, ada beberapa perbedaan diantara keduanya. Shalawat, istilah induk untuk berbagai lagu yang memuji Nabi dan menceritakan berbagai peristiwa dalam hidupnya, dinyanyikan secara berkelompok. Seperti lagu rakyat, semua berjenis atau bernuansa “*Strofik*” dan berulang-ulang dan biasanya dinyanyikan dalam pengaturan paduan suara tempat satu baris puisi (biasanya yang pertama) menjadi bagian ulangan (*refrain*) lagu.

Tausyih disisi lain, terdiri atas potongan yang mencakup sejumlah frasa music tertentu yang disusun seperti puisi yang umumnya terdiri atas tiga sampai lima baris. Setiap garis melodi tausyih mengeksplorasi daerah nada yang berbeda dari maqam, termasuk variasi karakter dan not-not aksidental. Ketika mendengar, belajar, menyanyikan, atau bermain, frasa-frasa tausyih, jika disatukan serupa strukturnya dan terdengar pada improvisasi solo instrumental (*taqasim*) atau improvisasi vokal (*awam* atau *mawwal*) music tradisional arab. Skema organisasi melodi ini juga mirip dengan panduan yang diacu oleh para qari ketika menerapkan melodi ke ayat Al-Qur'an. Melodi sholawat sebagian berasal dari music rakyat dan music tradisional arab serta tidak menunjukkan tingkat perkembangan ragam yang sama.

Tausyih penuh dengan hiasan dan menunjukkan struktur melodi yang tidak dapat diganti. Seperti tilawah atau *mawwal* arab dan *layali*, tausyih bersifat nonmetrik dan juga soloistik, dan setiap frasa

dimaksudkan untuk dilantunkan dengan satu napas yang berdurasi rata-rata 20 detik, sesuatu yang membutuhkan Latihan untuk tampil di tingkat dasar sekalipun. Setiap frasa musik harus dilakukan secara berurutan dan dikenali dengan nama. Frasa-frasa ini memperagakan berbagai pola irama yang mengakhiri tausiyih.

Metode tausiyih ini menggunakan sya'ir berbahasa arab untuk menyajikan lagu-lagu Al-Qur'an kepada santri. Sya'ir ini berasal dari para qari mesir yang berkunjung dan mengajar di Indonesia, seperti di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta sejak tahun 1970 - an.

Menggunakan metode sya'ir ini, santri dibimbing untuk menguasai lagu dasar, nama lagu sekaligus tingkatan anada dalam maqamat naghmah Al-Qur'an. Akhirnya santri memiliki kemampuan dalam mengenali dan mengolah sendiri lagu-lagu Al-Qur'an untuk di aplikasikan pada ayat Al-Qur'an. untuk kemudian diolah dengan variasi yang ditambah melalui media rekaman bacaan Al-Qur'an dari qari-qari dalam dan luar negeri.

Sya'ir yang disampaikan oleh para guru, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Dalam pengajarannya para syekh melafazkan secara acak sesuai dengan konten ayat. Maka para mahasiswa di PTIQ mengolahnya menjadi lebih mudah. Seperti yang dipelopori oleh H. Muammar, ZA.,<sup>87</sup> dan qari senior lainnya. H. Muammar, ZA sengaja menyusun tausyikh tersebut sesuai dengan tangga nada agar lagu-lagu dasar naghmah ini dapat dipelajari dengan mudah oleh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan maqamat Arabiyya, maka tausyikh atau muwasyahat disusun dalam rangkaian sya'ir yang berisi pujian-pujian kepada Rasulullah SAW. Tingkatan-tingkatan nada dalam tausyikh maqamat Arabiyya disesuaikan dengan susunan tangga nada dalam tilawah Al-Qur'an, mulai dari nada qarar, nawa, jawab dan jawabul jawab.

Misalnya, tausiyih "Asyraqin-Nur" biasa digunakan untuk mengajarkan maqam rast. Inilah teks arabnya:

أَشْرَقَ النُّورُ فِي الْعَوَالِمِ لَمَّا # بَشَّرَتْهَا بِأَحْمَدَ الْأَنْبَاءِ  
بِالْيَسِيمِ الْأُمِّيِّ وَ الْبَشْرِ الْمَوْحَى # إِلَيْهِ الْعُلُومُ وَالْأَسْمَاءُ  
فُؤَّةُ اللَّهِ إِنْ تَوَلَّتْ ضَعِيفًا # تَعَبَتْ فِي مِرَاسِهِ الْأَقْوِيَاءُ

---

<sup>87</sup> Muammar, ZA, qari terbaik pertama tingkat nasional di Banda Aceh (1981), ia juga seorang qari terbaik di MTQ Internasional yang diadakan di Kuala Lumpur (1981).

فِي مِرَاسِيهِ الْأَقْوِيَاءِ  
 أَشْرَفُ الْمُرْسَلِينَ آيَاتُهُ النُّطْقُ مُبَيَّنًا وَقَوْمُهُ الْمُصْحَاءُ  
 جَاءَ لِلنَّاسِ وَالسَّرْوَرُ فَوْضَى # لَمْ يَأْلَفْ شَتَا تَهَنَّ لَوَاءِ

*Cahaya menyinari dunia saat dunia bahagia dengan kabar kedatangan Nabi Muhammad SAW.*

*Seorang yatim piatu, buta huruf, seorang manusia yang diberi pengetahuan dan nama-nama Tuhan.*

*Ini adalah kekuatan Tuhan, yang jika membela yang lemah, yang kuat pun akan terkalahkan.*

*Dia adalah nabi yang paling terhormat tandanya adalah perkataannya jelas dan kaumnya fasih berbicara.*

*Dia mendamaikan pikiran orang-orang bersengketa, yang tanpanya, perbedaan-perbedaan mereka tidak bisa dipertemukan.*

Tinggi rendahnya nada bersifat relatif dan mode dapat dimulai pada not apa pun. Jika di deskripsikan dalam bentuk not yang terdapat dalam music maka akan menjadi seperti berikut ini: Jika C adalah tonik, nada utama maqam Rast adalah: C, D, E turun seperempat, F, G, A, B turun seperempat, C. Disinilah frasa-frasa (dalam istilah pedagogis disebut cabang atau variasi) seperti yang biasa disebut, beserta deskripsi prosa masing-masing. Jumlah setiap frasa sesuai dengan teks arab dan terjemahan bahasa inggris.<sup>88</sup>

- a. Rast Asli: Frasa pembukaan awal dan akhir pada nada tonik (*qarar*) (C).
- b. Rast 'ala Naw (Rast pada G): Ungkapan yang dimulai pada derajat kelima (G) yang menekankan pada yang keempat dan kelima (F dan G) dan jatuh ke tonik (C).
- c. Salalim Su'ud / Jawab (tangga yang naik): Ungkapan yang berfokus pada tonik atas yang mendekati tonik dari yang ketiga di bawah, mengulangi tonik atas dan jatuh kembali ke A sebelum diakhiri dengan ornament yang tumbuh lagi pada tonik: A, B turun seperempat, C, C, C, C, B turun seperempat A, B turun seperempat C.
- d. Salalim Nuzul (tangga yang turun): Ungkapan yang menekankan kembali tonik atas dan jatuh dalam urutan bertahap menggunakan not terdekat bagian atas sebagai ornament dengan setiap langkah turun: A, B turun seperempat C, C, C, C, D, B turun seperempat C,

---

<sup>88</sup> Anne K. Rasmussen, *Merayakan Islam dengan Irama...* hal. 119

A, B turun seperempat G, A, F, G E turun seperempat F, E turun seperempat D, C.

- e. Shabir ‘ala Rast: setelah turun dari oktaf atas (jawab), ungkapan ini kembali ke tonik yang lebih rendah: kemudian jatuh dibawah tonik ke urutan keenam (A) atau kelima (G) dan kemudian mendarat, bersepuh dua, pada tingkat keenam (A).
- f. Zanjaran: Ungkapan yang naik kembali dari tonik dan bermain di antara tingkat kelima (G) dan gelar ketujuh yang rata (Bb).
- g. *Alwan* (warna), Variasi Rast.

Serangkain buku, panduan, pamphlet, dan manual tentang tilawah yang beredar di Indonesia dapat menggambarkan frasa di dalam maqam tertentu.<sup>89</sup>

Kelemahan dari metode tausiyah adalah proses pembelajaran yang membutuhkan waktu yang lama karena peserta didik harus menempatkan not-not naghham di dalam lirik tausiyah terlebih dahulu sebelum di aplikasikan ke dalam ayat-ayat Al-Qur’an.

### 3. Melalui Media Sosial

Pembacaan Al-Qur’an di ruang-ruang public sudah menjadi tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. sejak teknologi digital berkembang secara massif, ada ruang yang digunakan untuk berekspresi oleh pembaca Al-Qur’an, yakni ruang media social. Media social dipilih lantaran selain mempunyai akses yang mudah juga mempunyai ruang-ruang dialogis untuk saling mengapresiasi, mengoreksi dan berkomentar.

Media sosial layaknya youtube, facebook, instagram, whatsapp, zoom dan lainnya yang digunakan atau diakses oleh mayoritas warganet Indonesia menjadi platform yang dipilih untuk mempelajari, mengekspresikan bacaan Al-Qur’an gaya murattal dan mujawwad.

Media sosial memberikan pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat di Indonesia. Tidak sedikit para guru atau mentor Al-Qur’an menjadikan media social salah satu dari media belajar Al-Qur’an.

Seperti gayung bersambut para *qurra* di Indonesia pun memberikan aktivitas kegiatan mengajar Al-Qur’an di media social, baik secara akun personal maupun kelembagaan dan komunitas di media social. Ekspresi-ekspresi yang lahir dari komentar dari *followers* dan *subscriber* memberikan beberapa bentuk resepsi estetis bagi para *qurra*.

Dimasa ini perkembangan teknologi sudah semakin canggih, alat-alat elektronik semakin berkembang pesat. Salah satunya adalah

---

<sup>89</sup> Anne K. Rasmussen, *Merayakan Islam dengan Irama...* hal. 120

pengajaran naghah Al-Qur'an bisa menggunakan alat rekaman, yang disebar di media sosial seperti youtube, whatsapp, facebook, instagram dan lainnya.

Kemajuan teknologi ini banyak sekali hasil dan manfaatnya dalam kaitannya mempercepat menguasai materi lagu-lagu Al-Qur'an, karena dengan sering mendengarkan, kemudian mencoba berulang-ulang, maka lama kelamaan akan melekatlah lagu-lagu tersebut ke dalam ingatan peserta didik.

Akan tetapi dibalik keunggulan media social dalam menjadi media pembelajaran yang di anggap cepat sampai pada peserta didik dimanapun mereka berada. Media social juga mempunyai kelemahan dalam pembelajaran naghah yaitu:

- a. Media sosial sangat berhubungan dengan signal internet, listrik, jika tidak ada signal atau listrik di suatu daerah belum mempunyai layanan internet yang baik maka, akan sulit terkoneksi dan akan menghambat pembelajaran naghah
- b. Peserta didik yang tidak mempunyai peralatan yang dibutuhkan seperti Hp, tidak akan bisa mendapatkan pembelajaran naghah
- c. Tidak adanya kedekatan hubungan antara guru dan murid dalam pembelajaran naghah dengan menggunakan media social.
- d. Belum adanya lembaga mutu yang bertanggung jawab dalam menyaring konten-konten naghah yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum tajwid dan lagu yang benar.



## **BAB IV**

### **PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN NAGHAM DI SDIT MIFTAHUL ULMUM CINERE DEPOK**

#### **A. Karakteristik SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok Jawa Barat**

##### **1. Sejarah Berdirinya SDIT Miftahul Ulum:**

Pada tahun 1991, Yayasan Miftahul Ulum mendirikan panti asuhan dan kemudian pada tahun yang sama, TK RA Miftahul Ulum. Pada awal abad kedua puluh satu, yayasan tersebut mendirikan SDIT Miftahul Ulum sebagai sarana pendidikan Islam yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam.

Sebagai SDIT baru saat itu, dibutuhkan 29 dari 38 calon peserta untuk mengikuti Tes Psikologi/Ujian Kematangan Akademik, dan 679 siswa terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022.

##### **2. Identitas SDIT Miftahul Ulum**

Berikut ini adalah identitas SDIT Miftahul Ulum yaitu sebagai berikut:<sup>1</sup>

Nama Sekolah : SDIT Miftahul Ulum

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Sekolah, SDIT Miftahul Ulum, 01 April 2022



Nomor Induk Sekolah	: 103070
Nomor Statistik Sekolah	: 102026609002
Propinsi	: Jawa Barat
Otonomi Daerah	: Depok
Desa/Kelurahan	: Gandul
Kecamatan	: Cinere
Jalan dan Nomor	:Jl. Yayasan No.100
Kode Pos	:16512
Telepon	: 021-7537403
FaksimililFaks	: 021-7537403
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Swasta
Kelompok Sekolah	: A
Akreditasi	: Terdaftar
Surat Kelembagaan Nopember 2002	:Nomor 421.2/2069-Pendas, 06
Penerbit SK Depok	:Dinas Pendidikan Dasar Kota
Tahun Berdiri	: 2000
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Luas Bangunan Sekolah	: 3.300 M <sup>2</sup>
Lokasi Sekolah	
Jarak ke pusat kecamatan	: Kecamatan
Jarak ke pusat OTODA	: Kab/Kodya
Organisasi penyelenggara	: Lembaga Swasta

### 3. Visi, Misi serta Budaya SDIT Miftahul Ulum

Adapun visi, misi serta budaya SDIT Miftahul Ulum antara lain:<sup>2</sup>

- a. Visi: SDIT Miftahul Ulum adalah sekolah Islam terkemuka yang menumbuhkan individu yang berkomitmen, intelektual, sadar ekologis, dan ramah anak.
- b. Adapun Misi SDIT Miftahul Ulum adalah sebagai berikut:
  - 1) Melaksanakan dan memperluas pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an.
  - 2) Menyelenggarakan kegiatan yang menyenangkan, berpusat pada siswa, dan merangsang kecerdasan untuk pembelajaran terpadu.
  - 3) Mengembangkan prinsip moral melalui penerapan “The 7 Habits of MU”.
  - 4) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter islami.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Sekolah, SDIT Miftahul Ulum, 01 April 2022

- 5) Memberikan pelayanan yang unggul kepada warga sekolah dan masyarakat sekitar.
- 6) Menciptakan lingkungan yang aman, bersih, dan nyaman bagi anak.

#### 4. Program-program SDIT Miftahul Ulum

SDIT Miftahul Ulum menawarkan beberapa program, seperti:

a. Program “*The 7 Habits of Miftahul Ulum*”

Program ini dikembangkan untuk seluruh siswa, pengajar, staf, dan warga sekolah SDIT Miftahul Ulum lainnya dalam rangka mempromosikan kebiasaan atau budaya positif dan mendorong pengembangan kepribadian siswa yang ramah anak. Adapun refraksi yang disengketakan ada tujuh yaitu: senyum, salam, sapa, sopan, santun, salim, dan adil.<sup>3</sup>

b. Program HACIQU (Hari Cinta Al-Qur'an)

Setiap bulan pada hari Jumat ketiga, semua siswa dipersilakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Sholat dhuha dilakukan berjamaah di lapangan sholat, setelah itu dibacakan 30 juz dan diulang sebanyak 30 kali. Mahasiswa juga diinstruksikan untuk membawa infaq dalam acara tersebut. Hal ini untuk mengenalkan siswa dengan pertanyaan-pertanyaan infaq. Setelah kelas 1-3 berakhir, kelas 4-6 juga akan diadakan pada pukul 9.00. Siswa kelas 4-6 melakukan kegiatan seperti membaca surat Al-Kahfi dari Al-Qur'an secara berjamaah.<sup>4</sup>

c. Program Polber (Polisi Bersih) dan Dokcil (Dokter Kecil)

Program ini dirancang untuk siswa yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kesehatan yang disponsori UKS. Selain itu, siswa dalam program ini akan mengenakan seragam yang terdiri dari jas dokter dan topi dengan tulisan "doccil" atau "polber" pada hari Senin, selama upacara dan istirahat, dan selama pelatihan. Kepala sekolah menunjuk dua instruktur sebagai pelatih untuk kegiatan ini dan juga mengawasi kepatuhan UKS.<sup>5</sup>

d. Program Warung Kejujuran

Kurikulum ini diperuntukkan bagi seluruh siswa SDIT Miftahul Ulum. Upaya ini berupaya untuk menanamkan integritas pada generasi berikutnya. Di halaman sekolah, dekat taman bermain siswa, ada kios yang menawarkan makanan dan perlengkapan

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Miftahul Ulum, Depok: SDIT Miftahul Ulum, 01 April 2022 10.30 WIB..

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SDIT Miftahul Ulum Bidang Kurikulum, 01 April 2022 13.00 WIB..

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SDIT Miftahul Ulum Bidang Kesiswaan, 06 April 2022 pukul 11.00 WIB.

lainnya untuk siswa. Siswa akan membayar dan mengumpulkan kembalian mereka sendiri sambil diamati dari jarak jauh oleh instruktur program. Kegiatan ini didukung oleh APBS. Setiap manajer program akan memeriksa pembayaran siswa dan stan makanan. Jika seorang murid ditemukan tidak jujur, terapi diberikan. Kurikulum ini diperuntukkan bagi seluruh siswa SDIT Miftahul Ulum. Upaya ini berupaya untuk menanamkan integritas pada generasi berikutnya. Di halaman sekolah, dekat taman bermain siswa, ada kios yang menawarkan makanan dan perlengkapan lainnya untuk siswa. Siswa akan membayar dan mengumpulkan kembalian mereka sendiri sambil diamati dari jarak jauh oleh instruktur program. Kegiatan ini didukung oleh APBS. Setiap manajer program akan memeriksa pembayaran siswa dan stan makanan. Jika seorang murid ditemukan tidak jujur, sehingga memerlukan bimbingan konseling.<sup>6</sup>

e. Program Kantin Sehat

Kurikulum ini diperuntukkan bagi seluruh siswa SDIT Miftahul Ulum. Semua jajanan dan makanan sehat di kantin sekolah bebas dari bahan tambahan, MSG, pemanis buatan, dan pengawet. Dinas Kesehatan Kabupaten Cinere akan melakukan pemeriksaan berkala terhadap makanan yang dipasarkan untuk dikonsumsi. Jika ada pedagang yang tidak jujur, yayasan Miftahul Ulum akan mengambil tindakan tegas. Selain itu, kantin tersebut memenuhi kriteria Dinas Kesehatan. SDIT Miftahul Ulum mendapatkan penghargaan dari Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 karena menciptakan kantin sekolah yang sehat, khususnya peringkat bintang satu untuk keamanan pangan. Selain itu, ia mendapat penghargaan dari Pemerintah Kota Depok atas kontribusinya terhadap Sekolah Kesehatan Kota Depok.<sup>7</sup>

f. Program Sekolah Ramah Anak (SRA) SDIT Miftahul Ulum

Salah satu inisiatif SDIT Miftahul Ulum adalah implementasi konsep Sekolah Ramah Anak. Dinas Pendidikan Kota Depok menunjuk SDIT Miftahul Ulum untuk segera melaksanakan program ini karena SDIT Miftahul Ulum memenuhi persyaratan. Sekolah harus menerima anak-anak inklusif, termasuk mereka yang memiliki tantangan fisik dan mental, agar memenuhi syarat sebagai Sekolah Ramah Anak. Selain itu, sekolah harus memenuhi kriteria BARIISHAN (Bersih, Indah, Indah, Inklusif, Sejuk, Hijau, dan

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SDIT Miftahul Ulum Bidang Sarana Prasarana, 06 April 2022 pukul 12.30 WIB.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SDIT Miftahul Ulum Bidang Sarana Prasarana, 06 April 2022 pukul 12.30 WIB.

Aman). Pasalnya, baik SDIT maupun Sekolah Adiyata Kota Depok sama-sama mendapatkan penghargaan atas lingkungan yang mendukungnya. Program ini sangat didukung dari segi sarana dan prasarana pendidikan. Kurikulum cukup mendukung pengembangan minat dan keterampilan siswa sesuai dengan standar Sekolah Ramah Anak.<sup>8</sup>

g. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SDIT Miftahul Ulum

Dinas Pendidikan Kota Depok menominasikan SDIT Miftahul Ulum sebagai Sekolah Literasi Kota Depok, Sekolah Percontohan Konsorsium Riset Literasi Jawa Barat. Di SDIT Miftahul Ulum, Kurikulum Gerakan Literasi Sekolah dilakukan di kelas 1 sampai 6, dengan program yang sangat ketat di kelas 4 dan 6. Setiap bulan, sekolah menyelenggarakan hari membaca di lapangan bermain sekolah, di mana semua warga sekolah terlibat. dalam kegiatan membaca senyap. Setiap ruang kelas juga harus memiliki sudut baca atau perpustakaan kecil. Siswa di kelas 1 sampai 6 wajib membawa setidaknya dua buku bacaan ke sekolah setiap tahun. Setiap kelas bertanggung jawab untuk mengumpulkan buku-buku untuk pojok baca.

Setiap hari pada saat istirahat siswa, sekolah menyediakan perpustakaan dan kereta baca di lapangan, dan tiga hari dalam seminggu, anak-anak dipaksa untuk membaca dalam hati di kelas selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Buku-buku non-pelajaran, seperti yang ada di pojok baca atau perpustakaan kecil, dibacakan. Siswa kelas 4 sampai kelas 6 wajib membaca dan melaporkan satu buku dalam waktu satu bulan, dengan laporan yang terdiri dari rangkuman atau pembahasan keunggulan buku tersebut. Selain itu, setiap kelas membangun pohon literasi di mana siswa menggabungkan judul buku, penulis, dan penerbit pada desain berbentuk pohon yang kemudian ditempelkan di dinding kelas.

Sebagai kelanjutan dari program literasi sekolah, sekolah memantau penerapan literasi di rumah bekerja sama dengan orang tua. Siswa yang dapat membaca beberapa jilid selanjutnya terdaftar di WJLRC, di mana guru dan orang tua membantu siswa dalam mengirimkan laporan membaca online bulanan. Inisiatif ini membuahkan hasil yang cukup luar biasa, antara lain dua medali emas bidang Literasi dari Australia Selatan dan sembilan medali emas bidang Literasi dari Jawa Barat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Miftahul Ulum, Depok: SDIT Miftahul Ulum, 01 April 2022 10.30 WIB.

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Miftahul Ulum, Depok: SDIT Miftahul Ulum, 02 April 2022 15.30 WIB

#### h. Program Bank Sampah

Pada tahun 2020, SDIT Miftahul Ulum diakuisisi sebagai sekolah adiwiyata tingkat nasional. Program adiwiyata mewajibkan sampah yang dapat didaur ulang dititipkan di bank sampah sekolah setiap hari Selasa sebagai bentuk kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, sampah yang memenuhi syarat atau boleh dibuang antara lain kulit buah, botol plastik, kardus, dan sampah rumah tangga lainnya. Sampah akan ditimbang, dan sampah olahan seperti kulit buah akan dijadikan pupuk tanaman di rumah kaca sekolah. Adapun sampah plastik seperti botol minuman plastik akan disulap menjadi kerajinan tangan dan perlengkapan sekolah.<sup>10</sup>

### 5. Kompetensi Lulusan SDIT Miftahul Ulum

Kurikulum SDIT Miftahul Ulum adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Kurikulum Pendidikan Nasional diperkuat dengan materi tambahan keislaman dan pembinaan akhlak.
- b. Kegiatan sehari-hari siswa dimaksudkan untuk menumbuhkan lingkungan belajar Islam melalui pembiasaan, dan termasuk Ta'limul Quran, Dhuha dan Dzuhur Sholat berjamaah, Tahfidzul Quran, dan Baca Tulis Quran.

Sedangkan lulusan SDIT Miftahul Ulum memiliki kompetensi sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Percaya pada Allah;
- b. Jadilah mulia;
- c. Memiliki integritas akademik
- d. Mahir dalam bahasa Arab dan Inggris aktif dan pasif
- e. Mampu membaca Al Quran secara akurat dan lancar sesuai standar tajwid.
- f. Hafalkan setidaknya dua juz Al-Qur'an (29 dan 30)
- g. Teknik Pembelajaran Dalam melaksanakan pendidikannya, SDIT Miftahul Ulum berupaya untuk menggunakan teknik-teknik yang paling modern, seperti Contextual Learning dan Joyful Learning, sehingga guru menjadi fasilitator untuk mengarahkan dan menggali potensi siswa, dengan tujuan

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SDIT Miftahul Ulum Bidang Sarana Prasarana, 06 April 2022 pukul 12.30 WIB.

<sup>11</sup>SDIT MU, "Mengedepankan Mutu Pendidikan Yang Berkualitas" dalam <http://www.sditmiftahululum.sch.id/struktur-organisasi/>. Diakses pada 12 April 2022

<sup>12</sup> SDIT MU, "Mengedepankan Mutu Pendidikan Yang Berkualitas" dalam <http://www.sditmiftahululum.sch.id/struktur-organisasi/>. Diakses pada 12 April 2022

menumbuhkan tumbuhnya kreativitas, wawasan, inisiatif, dan budi pekerti yang luhur dalam lingkungan yang menyenangkan dan bersahabat..

## 6. Fasilitas SDIT Miftahul Ulum

Pemanfaatan fasilitas pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas jika pembelajaran didukung atau dibantu dengan berbagai sarana dan prasarana. Hal ini akan memudahkan pengajar dan siswa dalam mengatur proses pembelajaran, oleh karena itu diharapkan pihak sekolah mengkaji pemanfaatan atau pemanfaatan sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Adapun fasilitas SDIT Miftahul Ulum antara lain:<sup>13</sup>

- a. Terakreditasi A dengan nilai 97
- b. Sekolah Inklusi
- c. Gedung sekolah milik sendiri – Ruang ber-AC
- d. Ruang UKS – Pramuka – Seni / Art Galery
- e. Ruang audio visual – Perpustakaan – Lab Komputer
- f. Kantin Sehat (Juara I Kantin Sehat se Kota Depok)
- g. Lapangan Futsal – Basket
- h. Mobil antar jemput siswa – Lahan parkir luas
- i. Ruang rapat / pertemuan – Mini Garden – Mushola
- j. Ruang Terapi (Psikolog) Multi Media
- k. Perlengkapan Out Bound
- l. Siswa mendapatkan Asuransi
- m. Pelayanan Kesehatan (kerjasama Dokter)
- n. Member of ICAS (*International Competitions and Assessments for School*) The University of new South Wales
- o. Bank Sampah
- p. Rumah Hijau (*Green House*)

## 7. Tata Tertib SDIT Miftahul Ulum<sup>14</sup>

- a. Hal Masuk Sekolah
  - 1) Setiap mahasiswa harus datang paling lambat 5 menit sebelum perkuliahan dimulai.
  - 2) Siswa yang terlambat tidak diperkenankan masuk kelas tanpa melapor terlebih dahulu kepada instruktur piket.
  - 3) a) Siswa tidak masuk hanya jika sakit parah atau ada keperluan mendesak.

---

<sup>13</sup> SDIT MU, “Mengedepankan Mutu Pendidikan Yang Berkualitas” dalam <http://www.sditmiftahululum.sch.id/struktur-organisasi/>. Diakses pada 12 April 2022

<sup>14</sup>Dokumentasi Sekolah, SDIT Miftahul Ulum, 01 April 2022.

- b) Urusan keluarga harus diurus di luar sekolah atau pada akhir pekan atau hari libur agar tidak menggunakan hari-hari sekolah
  - c) Siswa yang tidak hadir pada saat masuk kembali harus melapor kepada kepala sekolah dengan membawa dokumen yang sesuai.
  - d) Siswa tidak diperkenankan meninggalkan kelas selama pembelajaran
  - e) Jika seorang siswa merasa sakit di rumah, dia tidak boleh bersekolah.
- b. Kewajiban Murid
- 1) Mematuhi instruktur dan administrator sekolah.
  - 2) Menerima tanggung jawab atas kebersihan, keamanan, dan ketertiban kelas dan seluruh sekolah.
  - 3) Menerima tanggung jawab untuk memelihara struktur, halaman, perabot, dan peralatan sekolah.
  - 4) Memfasilitasi pembelajaran di kelas dan di sekolah pada umumnya.
  - 5) Berkontribusi untuk mempertahankan nama baik sekolah, instruktur, dan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.
  - 6) Menghormati pengajar dan murid lainnya.
  - 7) Mengembangkan hobi yang berhubungan dengan sekolah.
  - 8) Siswa yang membawa mobil mereka yang terkunci ke lokasi yang telah diatur sebelumnya.
  - 9) Berkontribusi pada pemeliharaan dan ketaatan aturan dan peraturan sekolah dengan membantu pelaksanaannya.
- c. Larangan Murid
- 1) Siswa tidak diperkenankan meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung tanpa seizin kepala sekolah.
  - 2) Membeli makanan dan minuman di luar sekolah.
  - 3) Mengenakan perhiasan dan pakaian yang boros yang tidak sesuai dengan karakter bangsa.
  - 4) Menerima surat dan pengunjuk.
  - 5) Merokok di dalam dan di sekitar halaman sekolah.
  - 6) Meminjam uang dan materi pendidikan dari sesama siswa.
  - 7) Interupsi instruksi untuk kedua kelas dan kursus lainnya.
  - 8) Menghadiri kelas selama jam istirahat.
  - 9) Lawan dan ambil tindakan hukum jika Anda berselisih dengan teman.
  - 10) Menjadi kumpulan anak-anak nakal dan geng ilegal.
- d. Hal Pakaian dan Lain-lain

- 1) Menurut peraturan sekolah, setiap siswa diharapkan mengenakan seragam sekolah yang lengkap.
- 2) Pelajar perempuan dilarang memiliki kuku panjang dan menggunakan kosmetik kecantikan yang sering digunakan oleh orang dewasa.
- 3) Rambut dipangkas dan dirawat dengan presisi.
- 4) Pakaian olahraga yang sesuai dengan peraturan sekolah.

e. Hak-Hak Murid

- 1) Mahasiswa diperbolehkan mengikuti perkuliahan selama tidak melanggar peraturan.
- 2) Siswa dapat meminjam buku dari perpustakaan sekolah jika mereka mematuhi kebijakan perpustakaan.
- 3) Siswa mempunyai hak yang sama dengan siswa lainnya sepanjang tidak melanggar peraturan perundang-undangan.

f. Hal Les Privat

- 1) Siswa dengan ketidakmampuan belajar pada suatu mata pelajaran dapat mencari bimbingan belajar tambahan dengan surat dari orang tua dan administrator sekolah.
- 2) Dilarang les privat instruktur kelas tanpa sepengetahuan kepala sekolah.
- 3) Pelajaran privat dapat ditawarkan sampai siswa dapat menebus kelas yang dia lewatkan.

g. Lain lain

- 1) Hal-hal yang tidak diatur dalam peraturan ini diatur oleh lembaga.
- 2) Kebijakan sekolah ini menjadi efektif segera setelah dinyatakan.

h. Setiap orang tua atau wali diminta untuk mewaspadai dan mendukung agar peraturan sekolah dapat ditaati.

## **8. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok**

Pendidik merupakan bagian integral dari proses pembelajaran; Instruktur memainkan peran penting dalam membina interaksi dua arah antara siswa dan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pasal 10 berikut mengatur bahwa instruktur harus memiliki empat kompetensi: kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik.

Keterampilan kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi pengajar, yang harus memiliki prinsip-prinsip moral luhur yang terpuji sehingga dalam sikap sehari-harinya terdapat keindahan dalam sikap sosial, persahabatan, dan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran.



Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan seorang guru untuk berinteraksi dengan masyarakat di sekitar kehidupannya, sehingga peran dan sudut pandangnya, gaya berpikir, dan sikapnya selalu menjadi standar hidupnya di masyarakat.

Seorang guru harus memiliki kompetensi profesional, yang meliputi penguasaan bahan pelajaran, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, pemanfaatan media dan sumber belajar, penguasaan landasan pendidikan, dan kemampuan mengevaluasi prestasi belajar dan mengajar.

Kompetensi pedagogik merupakan gambaran kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran, yang memuat ciri-ciri yang membedakan guru dengan profesi lain, menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil belajar siswa, serta sekaligus menjadi kebanggaan nasional bagi guru. Metode pembelajaran. Keempat kompetensi tersebut akan tampak sebagai penguasaan informasi, keterampilan, dan sikap profesional sebagai instruktur melaksanakan tugas dan kewajibannya.<sup>15</sup>

Tabel IV.1  
Nama-nama Tenaga Pengajar SDIT Miftahul Ulum<sup>16</sup>

No.	Nama	Jabatan
1	Dedy Susanto, S.T., M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Mundakir, S.Ag., M.Pd.	Wakasek. Bid. Kurikulum
3	Dede Suryadi, S.Pd. M.Pd.	Wakasek. Bid. Kesiswaan
4	Firza Ardiyanti Noor, S.Pd. M.Pd.	Wakasek. Bid. Sarana & Prasarana
5	Widya Astuti, S.Pd.	Wali Kelas 1A
6	Rizkha Prameswari Ningrum, S.Pd.	Guru Kelas

<sup>15</sup> Ahmad, *Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Kunjungan Kelas di SDN 1 Kopang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019-2020*, dalam jurnal ilmu social dan Pendidikan, vol 04 No. 2 Tahun 2020, hal.19

<sup>16</sup> SDIT MU, "Mengedepankan Mutu Pendidikan Yang Berkualitas" dalam <http://www.sditmiftahululum.sch.id/struktur-organisasi/>. Diakses pada 18 Mei 2022

7	Restu Tirana Putri, S.Pd.I	Wali Kelas 1B
8	Siti Nurbaiti, A.Md	Guru Kelas
9	Syifa Khairunnisa, S.Pd.	Wali Kelas 1C
10	Septina Rahmawati, S.Pd.I	Guru Kelas
11	Sri Hariyati. S.Pd	Wali Kelas 1D
12	Puji Santoso, S.Pd.	Guru Kelas
13	Dewi Purnama, S.Si	Wali Kelas 2A
14	Izatul Aulia Rahman, S.Pd.I.	Guru Kelas
15	Maratus Shofiah S.Pd.	Wali Kelas 2B
16	Suhaimi, S.Pd.I	Guru Kelas
17	Ayyuhanna Widiowati, S.E.I	Wali Kelas 2C
18	Titian Siti Nurjanah, S. Pd.	Guru Kelas
19	Nuraeni, S.Pd.I	Wali Kelas 2D
20	Siti Maulida, S.Pd.	Guru Kelas
21	Widiyanto, S.Pd.	Wali Kelas 3A
22	Melva Fitri Yanti, S.Pd.	Guru Kelas
23	Ria Budhiarti, S.Pd. M.Pd.	Wali Kelas 3B
24	Widiyanto, S.Pd.	Guru Kelas
25	Kartini Waluyodjati, S.S	Wali Kelas 3C
26	Buchori Muslim, S.Pd.	Guru Kelas
27	Sari Nurul Hidayati, S.Pd.	Wali Kelas 3D
28	Maryanto, S.P.	Guru Kelas

29	Yuni Nurhayati, S.Pd.I	Wali Kelas 4A
30	Ninuk Sri Pinuntun, M. Pd.	Guru Kelas
31	Indah Nurshanty, S.K.M.	Wali Kelas 4B
32	Washilatul Mu'amalah, S. Pd.	Guru Kelas
33	Hasan Basuki, S.Sos.I	Wali Kelas 4C
34	Dewi Asih, S.Pd.I	Guru Kelas
35	Rina Yuniarti, S.E.	Wali Kelas 4D
36	Imas Siti Nurkholishoh, S. Pd.	Guru Kelas
37	Tety Sugiarti, S.Tp	Wali Kelas 5A
38	Meiyanti Astuti, S. Pd.	Guru Kelas
39	Ani Rahmawati, S.Pd.	Wali Kelas 5B
40	Supriyadi, S.Sos.I	Guru Kelas
41	Nurul Huda, S.Pd.	Wali Kelas 5C
42	Febrianto Duwi Cahyono, S.Pd.	Guru Kelas
43	Emi Sulfiani Lubis, A.Md.	Wali Kelas 5D
44	Ermah Ermawati, S.E., M.Pd	Guru Kelas
45	Rita Noviyanti, S.Pd.	Wali Kelas 6A
46	Ricky Saputra, S.Pd.I	Guru Kelas
47	Noor Rahmah, S.E	Wali Kelas 6B
48	Novaldi Chaisarwan, S.Pd.	Guru Kelas
49	Bayu Suhardi, S.Pd.	Wali Kelas 6C
50	Herlambang, S.Hum	Guru Kelas

51	Rina Arisanti, S.E.	Guru Bahasa Inggris
52	Syarif Hidayat, S. Pd	Guru Bahasa Inggris
53	Syaiful Bahri, S.Pd.	Guru Komputer
54	Sri Haryati, S.E.	Guru Komputer
55	Noor Azizah, S.H.I.	Guru Tahfizh
56	Nihayatul Muslihat, S.Sy.	Guru Tahfizh
57	Muhammad Faisal, S. Sos.	Guru Tahfizh
58	Sofyan, S.Pd.I.	Guru PAIT
59	Muhammad Syahrulloh, S.S.I	Guru Tahfizh
60	Durrotul Bahiyah, S.Pd.	Guru Bahasa Arab
61	Sechah Manani, S.Si	Guru PAIT
62	Robi Adnan, S.E.	Guru Olah Raga
63	Firandi Sahna, S.Pd.	Guru Olah Raga
64	Dewi Yulia, M.Si.	Psikolog
65	Nadia Zahriana, S. Pd.	Guru Bahasa Inggris
66	Syarif Hidayat S.Pd.	Pj Perpustakaan
67	Ranto, S. Pd.	Pj Perpustakaan
68	Mu'azir Mustaqim Bunis, S.Pd.I	Guru Tahfizh

Kepengurusan SDIT Miftahul Ulum terdiri dari seorang kepala sekolah dan tiga orang anggota yang mewakili badan kesiswaan, kurikulum, dan sarana prasarana. Kepala sekolah dan asistennya akan menentukan arah kebijakan sekolah, khususnya kurikulum Al-Quran.

Selain itu, tingginya jumlah instruktur membantu keberhasilan setiap program pendidikan. Karena mereka memiliki interaksi langsung dengan murid, instruktur kelas dan wali kelas memainkan

peran penting. Wali kelas dan instruktur kelas bertugas mengimplementasikan kurikulum Al-Quran.

## **B. Penerapan Pembelajaran Al-Quran dengan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Al-Quran dengan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok**

Persiapan diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, serta rencana pembelajaran dan kesiapan instruktur untuk mengadopsi teknik pembelajaran. Menurut Syaiful Sagala, manajemen adalah suatu kegiatan yang mengendalikan dan memahami secara tepat apa yang akan dilakukan dengan perencanaan, pengaturan, pemindahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Persiapan SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok dimaksudkan untuk mempersiapkan tiga hal: kurikulum nasional, kurikulum 2013, dan penambahan muatan lokal keagamaan; pendidik dan profesional pendidikan yang berkualitas; dan kesadaran tumbuh kembang anak. Selain itu, penghafalan Al-Qur'an mengikuti pola yang terlihat di sekolah, yaitu manajemen struktural fundamental. Pendidik dan tenaga kependidikan, serta seluruh pegawai administrasi kependidikan dan kependidikan mulai dari tahap perencanaan hingga tahap penilaian juga akan dilaporkan. Hal tersebut akan dimonitor dan direview oleh asisten kepala sekolah di tingkat koordinator, kemudian diperiksa dan divalidasi oleh wakil kepala sekolah, dan terakhir dilaporkan kepada prinsipal.

Sebuah rencana pelajaran, sering dikenal sebagai rencana pelajaran (RPP), adalah kerangka kerja untuk instruksi kelas. Instruktur membuat rencana pelajaran untuk membantunya dalam proses pengajaran dan memastikan bahwa mereka terhubung dengan persyaratan kompetensi dan kompetensi pembelajaran dasar yang akan dicapai. Perencanaan pembelajaran terdiri dari beberapa komponen. Alben percaya bahwa komponen pembelajaran sangat penting. Guru bertanggung jawab untuk menentukan dan mengawasi desain dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk pembuatan silabus, program tahunan dan semester, desain pembelajaran siswa, pelaksanaan dan penguasaan teknik pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Penyusunan pembelajaran Al-Quran dimulai dengan penyusunan jadwal tahunan (Prota) dan jadwal semester (Prosem)

setiap enam bulan, dengan Prosem semester 1 dan 2 menjadi sangat penting. Guru menyampaikan RPP kepada perwakilan setiap hari Jumat. Senin adalah hari terpenting dalam bidang kurikuler, karena minggu diawali dengan pembelajaran. Setiap tingkat memiliki kelompok panitia untuk pembuatan RPP, dan RPP yang telah disetujui oleh ketua komisi akan dipresentasikan kepada asisten kurikulum. Pengajar telah mampu mempersiapkan secara memadai untuk pembuatan RPP dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana tersebut.

Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Mudzakir, M.Pd., dengan menambahkan bahwa persiapan pembelajaran Al-Quran terdiri dari program semester (prosem), rencana pembelajaran mingguan (RPPM), rencana pembelajaran harian (RPPH), dan persiapan media dan teknik yang digunakan selama pembelajaran di kelas. sedang belajar. Awal tahun ajaran, semua guru wajib mengikuti rapat kerja (Raker) untuk mengkaji desain pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pertemuan ini, kesepakatan dibuat.

Guru di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok telah merancang pembelajaran berupa Prosem, RPPM, RPPH, menyiapkan kegiatan dan media serta alat yang akan digunakan, dalam hal ini guru mahir menyusun RPP dengan standar yang telah ditentukan dan dapat melaksanakan skenario pembelajaran secara efektif, demikian hasil wawancara dengan guru yang terlibat dalam pelaksanaan rencana pembelajaran.

## **2. Pengorganisasian Pembelajaran Al-Quran dengan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok**

Pembelajaran yang efektif akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran terdiri dari beberapa unsur, antara lain kepala sekolah bekerjasama dengan pendidik dan tenaga kependidikan untuk memenuhi tujuan sekolah yang tertuang dalam visi dan tujuan sekolah. Menyelenggarakan pembelajaran berarti mempertemukan guru, siswa, materi, sumber belajar, sarana prasarana, dan media pembelajaran untuk menjamin agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diinginkan.

Inisiatif SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok untuk meningkatkan minat belajar Alquran terdiri dari implementasi berbagai komponen pembelajaran:

### **a. Pemetaan Peserta Didik**

Ada 30 murid dan dua guru di dalam kelas, termasuk satu wali kelas dan satu wali kelas. Jika selama masa belajar Al-Quran, satu instruktur Al-Quran akan menghadiri kelas. Siswa di SDIT Miftahul

Ulum Cinere Depok dipetakan menurut keterampilannya berdasarkan pengamatan guru kelas dan psikolog sekolah, dan pengelompokannya berdasarkan jumlah mata pelajaran di setiap jenjangnya. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menetapkan bahwa pemetaan siswa di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok tidak sesuai dengan peraturan pemerintah yang mengatur jumlah minimum dan maksimum siswa dalam satu kelompok belajar, yaitu masing-masing 20 dan 28.

Adapun peraturan bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan metode naghham, akan diberikan aturan dan teknik menentukan nada, dan anak-anak akan diajarkan cara mengambil Al-Qur'an, membawa Al-Qur'an, membuka Al-Qur'an, dan merapikan Al-Qur'an sesuai dengan aturan tersebut. Berkenaan dengan lokasi, kelas dipisahkan menjadi dua kelompok yang masing-masing didampingi oleh seorang guru. Siswa menggunakan metode group switching, artinya setiap kelompok akan bergiliran mengikuti arahan dari instruktur Al-Quran. Instruktur Al-Quran akan menginstruksikan murid-murid di kelas tentang cara membaca dan berbicara dengan baik sebagai persiapan untuk belajar Al-Qur'an. Juga dibahas adalah bagaimana mengambil napas, kecepatan membaca, dan nada tinggi dan rendah. Kelompok yang terbagi akan bergiliran melakukan tugas-tugas ini.

Berdasarkan pengamatan mereka, peneliti menetapkan bahwa sistem yang digunakan guru untuk membagi kelompok di kelas berdasarkan jenis kelamin terdiri dari membagi kelas menjadi dua kelompok yang bergantian antara dua kegiatan. Sistem ini identik dengan teori yang mendasari metode pengajaran naghham di Indonesia, yang menuntut siswa untuk memperhatikan dengan seksama. Salah satu upaya yang dilakukan guru SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok untuk mengatasi keterbatasan alat pembelajaran, guru, dan waktu pembelajaran pada pembelajaran Al-Quran adalah dengan mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan guru dan mengulangnya secara bergantian sampai siswa hafal dengan tepat. seperti yang diajarkan oleh guru.

#### b. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah jumlah jam pelajaran setiap minggu atau semester yang dihubungkan dengan pemanfaatan waktu proses pembelajaran Al-Quran.

Hasil wawancara dengan guru pengampu pelajaran Al-Quran alokasi waktu untuk pembelajaran Al-Quran yaitu 3 jam dalam satu minggu, berarti ada 3 hari dalam satu minggu. Waktu pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan naghham adalah sebelum pembelajaran,

peserta didik sudah berwudhu dan bersiap dengan mushaf Al-Quran masing-masing, pada kegiatan inti terdapat indikator-indikator, menggunakan media, dan pada waktu bebas untuk mengulang pembelajaran Al-Quran pendekatan naghah. Hal ini sejalan dengan Bapak Muhammad Syahrullah, S.S.I. menyatakan bahwa alokasi waktu untuk pembelajaran Alquran masih terbatas karena dicampur dengan kurikulum 2013 sehingga tidak disebut sebagai pelaksanaan program pembelajaran Alquran yang komprehensif.

Wawancara dan observasi yang dilakukan oleh para akademisi mengungkapkan adanya ketidaksesuaian antara waktu yang seharusnya digunakan untuk mempelajari Al-Qur'an dengan waktu yang sebenarnya digunakan untuk mempelajari Al-Qur'an. Waktu yang ideal untuk belajar Al-Qur'an adalah satu jam per hari, namun di SDIT Miftahul Ulum hanya tiga jam per minggu, yang merupakan waktu yang sangat sedikit.

#### c. Pendekatan Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah kerangka kerja yang luas untuk melaksanakan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran melalui penggunaan situasi.

Teknik yang digunakan pengajar dalam menerapkan pendekatan naghah dalam pembelajaran Al-Quran, artinya guru menggunakan pendekatan klasikal untuk menjelaskan topik di awal dan kemudian mengadopsi pendekatan individual untuk memberikan nilai.

Sesuai dengan prinsip penyampaian pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan pendekatan individual yang dilakukan guru dan siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran, terbukti dari pengamatan peneliti bahwa pendekatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran bersifat klasikal dan individual, seperti guru mendemonstrasikan secara langsung bagaimana melakukan eksplorasi atau kegiatan yang akan dilakukan siswa.

#### d. Metode Pembelajaran

Guru menggunakan teknik untuk memberikan pengetahuan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Guru membutuhkan teknik untuk memfasilitasi proses pembelajaran, menggunakan strategi yang berbeda tergantung pada hasil yang diinginkan.

Dalam mengintegrasikan naghah ke dalam pembelajaran Al-Quran, pengajar menggunakan sima'i dan lagu selain metode yang lebih ekspresif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah B Uno bahwa dimensi teknik penyampaian pembelajaran memerlukan penggunaan beberapa mode penyampaian.



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dikumpulkan peneliti, pengajar telah menyediakan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metodologi pembelajaran.

e. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah sumber yang dimanfaatkan oleh siswa selama proses pembelajaran, baik berupa data maupun dalam bentuk tertentu, baik tunggal maupun kombinasi, untuk membantu pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Al-Qur'an, konten internet, dan jurnal yang terhubung dengan naghham al-Qur'an merupakan bahan ajar yang dimanfaatkan oleh pengajar.

Menurut wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sumber belajar yang digunakan oleh pengajar untuk mengajar Al-Qur'an dengan metode naghham adalah relevan dan relevan.

f. Materi Pembelajaran

Subjek pembelajaran adalah materi pelajaran itu sendiri. Tanpa materi pembelajaran, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung. Area dalam pembelajaran Al-Quran terdapat lima area yaitu makhraj, tajwid, waqaf ibtida', ilmu rasm Utsmani<sup>17</sup> dan naghham. Area pembelajaran yang terdapat di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok yaitu makhraj, tajwid, waqaf ibtida' dan naghham.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, area pembelajaran Al-Quran di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok kurang memadai. sudah menerapkan empat dari lima area pembelajaran Al-Quran yaitu makhraj, tajwid, waqaf ibtida' dan naghham.

g. Media Pembelajaran

Pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk mengubah pengetahuan guna membangkitkan emosi, gagasan, kekhawatiran, dan keterampilan siswa guna menunjang proses pembelajaran yang diinginkan.<sup>19</sup>

Media pembelajaran yang dipakai guru SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok dalam menerapkan pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan naghham yaitu pada area makhraj menggunakan alat peraga mulut manusia, pada area tajwid menggunakan pensil warna, pada area waqaf ibtida' menggunakan kartu tanda waqaf, pada area

---

<sup>17</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran Metode Maisura*, Bogor: CV Duta Grafika, 2017, hal. 15

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Al-Quran SDIT Miftahul Ulum, Muhammad Syahrullah, S.SI. 17 Mei 2022 09.00 WIB.

<sup>19</sup> Sholih Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 36

naghām menggunakan rekaman suara atau video rekaman dan dibimbing oleh guru.<sup>20</sup>

Berdasarkan observasi peneliti di kelas, media pembelajaran di kelas dilengkapi dengan perangkat metode Al-Quran yang efektif; namun karena keterbatasan alat, mempelajari Al-Qur'an dengan pendekatan naghām memakan waktu lama.

### **3. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Quran dengan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hal terpenting dalam pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut dikarenakan proses kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan proses pengajaran itu sedang berlangsung. Dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan naghām, sebelum pembelajaran Al-Qur'an dimulai, peserta didik sudah mempersiapkan diri dengan adab-adab membaca Al-Qur'an yaitu sudah berwudhu,<sup>21</sup> memegang Al-Qur'an dengan tangan kanan, menyiapkan tempat yang bersih dan suci, menghadap kiblat dan mulut dalam keadaan bersih dari makanan.<sup>22</sup> Kemudian, pembelajaran diawali dengan membaca doa penerang hati dan membaca doa penutup majelis ketika selesai pembelajaran. guru mengingatkan agar peserta didik untuk meluruskan niat dalam belajar Al-Qur'an dengan naghām untuk mencari ridha Allah, Allah itu suka keindahan karena Allah itu Sang Maha indah, oleh karenanya guru tidak bosan-bosan untuk mengingatkan peserta didik agar setiap kegiatan selalu mengharap ridha Allah SWT.

Pada kegiatan selanjutnya sang guru mulai menampilkan atau menulis materi di papan tulis yang akan dipelajari. Kemudian peserta didik dihibau untuk fokus ke penjelasan guru dengan memperhatikan dan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Kemudian guru mulai mendengarkan dengan indah dan mendemonstrasikan *maqam* jiharkah dengan menggunakan tangga nada atau rumus, tangga nada yang akan digunakan dalam pembelajaran kali ini terdiri dari 3, yang pertama datar, yang kedua naik dan yang ketiga turun, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Nada yang pertama datar, jika menggunakan alat musik bisa menggunakan kunci C dengan tingkatan nada sebagai berikut (Do-Do-Re-Mi-Mi-Re-Fa-Mi-Re-Do), nada yang kedua naik

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Al-Quran SDIT Miftahul Ulum, Muhammad Syahrullah, S.SI. 17 Mei 2022 09.00 WIB.

<sup>21</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an*, Daar Ibn Hazm, hal. 58

<sup>22</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur'an...* hal. 64

(Do-So-Mi-Re-Fa-Mi-Re-Mi-Re), nada yang ketiga turun (Do-Do-Re-Mi-Mi-Re-Fa-Mi-Re-Do).

- b. Tahapan berikutnya adalah guru mencoba mengaplikasikan kedalam surat alfatihah dimulai dari *ta'awudz* dengan rumus “nada yang pertama datar”, kemudian *bismillāhirrahmānirrahīm* dengan rumus “nada yang kedua naik”, berikutnya lafadh *alhamdulillahirabbil'ālamīn* dengan rumus “nada yang pertama datar”, *Arrahmānirrahīm* dengan rumus “nada yang kedua naik”, *mālikiyaumiddīn* dengan rumus “nada yang ketiga turun”, *iyūkana'buduwaitiyūkana'astā'in* dengan rumus “nada yang pertama datar”, *ihdīnashshirāthalmustaqīm* dengan rumus “nada yang kedua naik”, *shirāthalladzīnaan'amta'alaihim ghairil maghdhūbi'alaihim waladhōllīn* dengan rumus “nada yang ketiga turun”.

Setiap ayat yang dibaca oleh guru akan diulang sebanyak tiga kali, peserta didik diinstruksikan untuk mendengarkan dan mengikuti arahan dari sang guru, satu sampai tiga kali bacaan tersebut diulang-ulang untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat, menghafal nada dan cara baca yang disampaikan oleh guru kemudian, setelah setelah guru selesai membaca peserta didik kemudian dipersilahkan untuk membaca mengikuti irama nada yang sudah dicontohkan oleh guru secara seksama, kelas seketika menjadi kelas paduan suara.

Peserta didik diarahkan untuk membaca sebanyak tiga kali kemudian, guru meminta kelompok pertama untuk membaca sebanyak satu kali 1-3 ayat secara seksama lalu diikuti oleh kelompok kedua. Setelah itu guru akan menunjuk peserta didik secara acak satu sampai dua orang dari masing-masing kelompok untuk membaca 1-3 ayat sebagai gambaran atau sampel ketercapaian pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan naghām. Disela-sela pembelajaran guru membahas pentingnya mengembangkan napas panjang yang kuat supaya dapat membaca dalam satu napas panjang tanpa jeda sebuah faktor yang dihargai tinggi dalam tilawah.

Selanjutnya, guru membaca 1-7 ayat peserta didik diinstruksikan untuk mendengarkan dan mengikuti arahan dari sang guru, satu sampai tiga kali bacaan tersebut diulang-ulang untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat, menghafal nada dan cara membaca yang disampaikan oleh guru kemudian, setelah guru selesai membaca peserta didik kemudian dipersilahkan untuk membaca 1-7 ayat mengikuti irama nada yang sudah dicontohkan oleh guru secara seksama.

Pada akhir pembelajaran guru akan mencontohkan bacaan dengan nada yang dimulai dari ayat 1 sampai 7, guru akan membaca berulang-ulang sebanyak tiga kali, kemudian guru akan mengintruksikan kepada peserta didik untuk membaca sebanyak satu kali secara seksama, setelah peserta didik selesai membaca ayat 1 sampai 7, maka guru meminta peserta didik sebanyak 1 sampai 2 orang yang merasa telah bisa mencontohkan bacaan guru agar maju ke depan kelas untuk membaca surat Al Fatihah ayat 1 sampai 7 seperti yang telah dipelajari. Tujuannya adalah untuk memberi contoh kepada teman sebaya dan memberi motivasi kepada teman yang belum bisa agar ketika jam pelajaran Al-Qur'an telah selesai, peserta didik yang belum bisa nantinya mau belajar dengan teman sebangkunya yang sudah bisa. Ketika pembelajaran Al-Qur'an sudah selesai, guru mengingatkan kepada peserta didik agar senantiasa mengulang pelajaran Al-Qur'an di rumah dengan melihat video youtube yang sudah dibuat oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di dalam kelas, peneliti melihat guru di dalam guru kelas telah melakukan kegiatan awal yaitu pembukaan secara klasikal, kemudian kegiatan inti yang dilakukan dengan pendekatan klasikal dan individual, selanjutnya kegiatan penutup secara klasikal. Disamping itu, guru juga mengajarkan aspek naghham termasuk melodi, intonasi, ornamen, teknik pernapasan, wilayah nada, dan bagaimana semua aspek teknik vokal ini bekerja dengan kaidah-kaidah tajwid menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

#### **4. Evaluasi Pembelajaran Al-Quran dengan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok**

Evaluasi merupakan kegiatan penting untuk menentukan keberhasilan teknik pembelajaran pendidikan. Evaluasi mengacu pada penentuan sejauh mana siswa telah mencapai hasil yang diinginkan program. Tujuan evaluasi adalah untuk mengukur seberapa banyak kemajuan yang telah dicapai siswa dalam fase tertentu dari proses pembelajaran. Artinya melalui penilaian, seorang guru dapat menentukan perkembangan perubahan perilaku siswa sebagai bagian dari proses belajar mengajar di mana ia berfungsi sebagai pengawas dan pendamping kegiatan pendidikan siswa. Tujuan evaluasi adalah untuk memberikan laporan kepada orang tua, otoritas pemerintah yang berwenang, administrator, instruktur, dan siswa tentang kemajuan belajar anak-anak. Temuan evaluasi dapat menawarkan gambaran yang komprehensif dari semua hasil yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan.

Di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok, pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Nagham dievaluasi setiap dua minggu sekali dan dengan Yayasan pada akhir setiap semester, dengan total dua evaluasi dengan Yayasan setiap tahun. Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Quran dengan metode Nagham dikaji efisiensi pendekatan Nagham dalam mencapai visi dan tujuan SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok serta keinginan siswa untuk belajar Al-Quran.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah dan pengajar mengevaluasi kegunaan metode Nagham dalam meningkatkan minat belajar Al-Quran di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok. Menurut Muhibbin Syah, hal ini sesuai dengan tujuan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, penilaian pembelajaran di kelas merupakan pendekatan evaluasi yang dapat diterapkan oleh instruktur untuk memperoleh informasi terkait tentang proses pembelajaran atau proses pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Pengayaan adalah kegiatan yang ditawarkan kepada siswa yang dapat memaksimalkan pengembangan potensi mereka dengan menggunakan waktu mereka yang tersedia. Instruktur memilih strategi individual ketika merancang dan melakukan kegiatan pengayaan; kegiatan pengayaan fleksibel dan kegiatan pengayaan diarahkan untuk mengoptimalkan sisa waktu kelas juga termasuk dalam proses pengayaan. Pengajar melakukan kegiatan yang menyenangkan dan membangkitkan kreativitas siswa, sedangkan kegiatan remedial membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami keterampilan yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang positif.

Menurut Anas Sudijono, evaluasi formatif dilakukan di tengah atau selama proses pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan setiap kali suatu unit atau sub bagian dari suatu program pelajaran selesai untuk menguji sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran. Guru juga mengevaluasi pembelajaran siswa dengan cara ini. Evaluasi harian, mingguan, dan final yang akan ditransformasikan ke nilai huruf untuk raport digunakan untuk evaluasi pembelajaran Al-Quran dengan teknik Nagham. Yang dinilai adalah kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran Al-Qur'an yang sebenarnya dengan menggunakan teknik Nagham; materi yang diulas tetap sulit dipahami oleh siswa. Jika ada anak yang belum mencapai tujuan belajar Al-Quran dengan metode Nagham, maka anak tersebut

diajarkan hal-hal yang belum diperolehnya, dan pengayaan dilakukan keesokan harinya.<sup>23</sup>

### **C. Motivasi Belajar dalam Proses Pembelajaran Al-Quran dengan Pendekatan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok**

Dapat dikatakan bahwa motivasi belajar dalam kegiatan belajar adalah daya penggerak umum dalam diri siswa yang berkembang, menjamin kelangsungan, dan memberi arah kegiatan belajar sehingga tujuan dapat dicapai.<sup>24</sup>

Berdasarkan penelitian dan pengamatan yang peneliti lakukan pada pembelajaran Al-Quran tentang peningkatan Motivasi Belajar Al-Quran dengan Pendekatan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok peneliti melihat bahwa motivasi belajar Al-Quran meningkat dengan menggunakan pendekatan nagham, hal ini dibuktikan melalui data sebagai berikut:

#### **1. Tingkat kehadiran peserta didik**

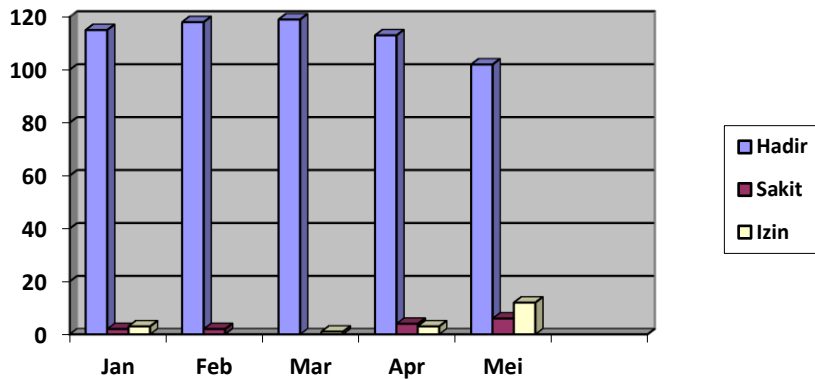
Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Al-Quran dengan metode Nagham tergolong tinggi, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang mengikuti perkuliahan dari bulan Januari hingga Mei. Pada bulan Januari terdapat 115 siswa dari 120 siswa, hal ini menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa yang tidak masuk kelas, 2 diantaranya tidak masuk karena sakit dan 3 orang cuti. Selama bulan Februari, dari 120 siswa terdapat 118 siswa, hal ini menunjukkan bahwa dua siswa tidak hadir karena sakit. Pada bulan Maret, 119 dari 120 siswa hadir, menunjukkan bahwa satu siswa tidak menghadiri kelas meskipun memiliki izin untuk melakukannya. Pada bulan April, 113 dari 120 siswa hadir di kelas, menunjukkan bahwa 7 siswa tidak hadir karena sakit atau izin. Empat siswa tidak hadir karena sakit, dan tiga siswa izin. Pada bulan Mei terdapat 102 siswa dari 120 siswa, yang menunjukkan 18 siswa tidak masuk kelas, dengan 6 siswa izin karena sakit dan 12 siswa diizinkan untuk hadir. Dari data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Al-Quran menggunakan Pendekatan Nagham tinggi.

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Al-Quran SDIT Miftahul Ulum, Muhammad Syahrullah, S.SI. 17 Mei 2022 09.00 WIB.

<sup>24</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007, hal. 19

Tabel IV.2  
Presentase Kehadiran Peserta Didik dalam mengikuti kegiatan  
Pembelajaran Al-Quran dengan Pendekatan Naghham



## 2. Kedisiplinan Ruang dan Waktu

Disiplin belajar sangat penting karena berusaha untuk mencegah perilaku menyimpang dan faktor-faktor lain yang dapat menghambat proses belajar. Seseorang yang belajar dari atau dengan sukarela mengikuti seorang pemimpin menunjukkan disiplin. Orang tua dan instruktur adalah pemimpin, dan anak-anak adalah pengikut yang belajar jalan menuju kehidupan yang produktif dan bahagia dari mereka. Selain itu, disiplin adalah sarana untuk membantu anak-anak memperoleh pengendalian diri dan mencapai batas untuk memperbaiki perilaku mereka yang tidak pantas. Dalam proses pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan naghham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok tingkat kedisiplinan siswa sudah terkoordinir dengan baik hal ini terlihat dari setiap akan memulai pembelajaran Al-Quran peserta didik sudah siap berwudhu dan duduk rapih ditempat yang sudah disiapkan dengan tepat waktu. Keteraturan waktu dapat menjadikan pembelajaran bisa dimulai.

## 3. Menunjukkan minat terhadap pembelajaran Al-Quran

Minat seseorang adalah perasaan ingin tahu, perhatian, dan keinginan untuk mempelajari lebih lanjut tentang sesuatu tanpa diminta. Minat ini akan terbentuk dan tumbuh dalam dirinya sebagai hasil dari dukungan lingkungan berupa pengalaman. Dengan berhubungan dengan dunia luar, baik melalui pelatihan atau pendidikan, akan diperoleh pengalaman. Dan dalam hal ini, motivasi individu itu sendirilah yang membangkitkan keinginan untuk belajar. Motif yang bersifat sosial dan emosional.

Dalam proses pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan naghham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok terlihat minat yang

tinggi dari siswa. Hal ini terlihat melalui keterlibatan siswa selama pembelajaran, siswa yang mempunyai minat tinggi ingin selalu mencoba dan tanpa malu walau terkadang salah, karena salah dalam belajar itu adalah proses untuk menjadi benar.

#### 4. Kemauan mengulang pelajaran

Pembelajaran terutama terdiri dari pengulangan materi yang diperoleh sebelumnya.<sup>25</sup> Proses pembelajaran ibarat rantai bersambung yang dimulai melalui kegiatan membaca bahan yang hendak dipelajari, menyimak materi ketika disampaikan, mencatatnya dengan seksama dan mengulang kembali materi yang telah diterima. Bersambungnya mata-mata rantai proses pembelajaran ini insya Allah akan menguatkan terikatnya ilmu dalam benak peserta didik. Kemauan mengulang Pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan naghham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok masih dalam tingkat yang rendah, hal ini terlihat ketika guru menginginkan siswa untuk tampil didepan kelas dengan materi yang sudah dipelajari, masih terdapat siswa yang belum mampu menyampaikan materi tersebut, disamping lebih banyaknya siswa yang mampu untuk menyampaikan materi tersebut.

Peneliti menyimpulkan pembelajaran mengaji dengan pendekatan naghham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok sejauh ini telah berhasil, karena naghham dalam konteks SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok masih tergolong baru, sehingga siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Alquran dengan Pendekatan Nagham.

### **D. Kendala Pembelajaran Al-Quran dengan Pendekatan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok**

Kendala adalah kondisi atau keadaan yang dapat menimbulkan keterlambatan pelaksanaan pembelajaran dan dapat menghambat terselenggaranya kegiatan pembelajaran dengan cara yang benar.

Setiap pendidik dituntut untuk mengidentifikasi hambatan dalam proses pembelajaran. Hambatan dalam mempelajari Al-Qur'an merupakan tantangan nyata dalam kompetensi dan penerapan keterampilan mendengarkan, pemahaman isi, dan praktek yang akurat dan membaca Al-Qur'an menurut tajwid.

Hasil penelitian penulis dapat digambarkan dengan bantuan sejumlah data yang diperoleh dari informan terpercaya melalui observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Quran dan

---

<sup>25</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997, hal. 77



siswa dalam proses belajar mengajar pelajaran Al-Quran di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok , Jawa barat. lakukan kepada siswa dan pengajar disiplin ilmu yang terkait dengan Al-Quran dalam hal rintangan yang dihadapi selama proses belajar mengajar. Dalam karya ini, penulis berfokus pada hambatan yang dihadapi siswa dan penggunaan materi pembelajaran oleh guru. Kesulitan yang dihadapi siswa di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok Jawa Barat disebabkan oleh dua faktor:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Variabel internal memiliki peranan penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Adanya unsur internal yang positif akan memudahkan pencapaian belajar. Atau, jika keadaan internal tidak kondusif untuk belajar, maka akan menghambat prestasi siswa. Penulis menyimpulkan, berdasarkan observasi dan diskusi dengan dosen mata kuliah Al-Qur'an, bahwa unsur-unsur internal yang menghambat kemampuan siswa untuk belajar Al-Qur'an adalah:

##### a. Faktor Intelegensi

Secara umum, kecerdasan dapat dilihat sebagai kapasitas psiko-fisik untuk menanggapi rangsangan atau beradaptasi secara tepat dengan lingkungan seseorang. Oleh karena itu, kecerdasan tidak hanya bergantung pada kualitas otak, tetapi juga pada kualitas organ-organ lain dalam tubuh. Namun, harus diakui bahwa fungsi otak dalam kaitannya dengan kecerdasan manusia lebih penting daripada keterlibatan organ tubuh lainnya, karena otak berfungsi sebagai "menara kendali" dari hampir semua tindakan manusia.

Akibatnya, untuk memperlakukan muridnya secara adil, seorang pendidik profesional harus dapat membedakan antara muridnya yang baik dan yang negatif. Namun, mempertahankan sikap yang seimbang antara murid yang baik dan negatif di kelas yang sama adalah tantangan. Untuk mencegah kecemburuan sosial, perlu memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang buruk sementara mengabaikan siswa yang positif.

Kecerdasan yang disinggung di sini, seorang guru memberikan konten yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak untuk diperoleh, yang diikuti dengan pertumbuhan jiwa. Dalam hal ini, IQ dan usia terkait erat. Semakin dewasa gaya berpikir seseorang, semakin tua usianya.

b. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal dengan komponen emosional yang terdiri dari kecenderungan untuk bereaksi atau merespons secara umum secara konsisten, baik secara positif maupun negatif, terhadap objek, orang, komoditas, dll.

Data observasi menunjukkan bahwa selama proses belajar mengajar, beberapa siswa memperhatikan, sementara yang lain kurang memperhatikan atau bersenang-senang dengan teman sekelasnya.

Untuk mengatasi sikap negatif seperti itu, seorang guru harus memiliki pandangan positif tentang dirinya sendiri dan mata pelajaran yang diajarkannya, serta kemampuan untuk meyakinkan siswa tentang pentingnya bidang studi ini dalam kehidupan mereka. Hal ini dimaksudkan agar setelah siswa memahami hal ini, sikap mereka akan berubah ketika mereka berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

c. Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah potensi pencapaian kesuksesan masa depan seorang individu. Akibatnya, setiap orang harus memiliki bakat dalam arti memiliki potensi untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu berdasarkan keterampilan unik mereka.

Pemaksaan kemauan siswa, serta pemahaman siswa tentang bakatnya sendiri dan pemilihan sesuatu yang bukan keahliannya, akan berdampak signifikan pada kinerja akademiknya.

d. Minat Siswa

Minat mengacu pada kecenderungan yang kuat, antusiasme, atau keinginan yang kuat untuk sesuatu. Beberapa siswa kurang antusias dalam mempelajari Al-Qur'an karena mereka menganggap pelajaran Al-Qur'an itu sulit termasuk menghafal, tingkat nada, dan praktik.

Hasil pengamatan penulis mengungkapkan bahwa beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan dalam mereplikasi nada saat membaca Al-Quran dengan lancar. Untuk menumbuhkan minat belajar, guru harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap pengetahuan yang terkandung dalam mata pelajaran yang dipelajarinya.

e. Motivasi siswa

Motivasi adalah kondisi internal organisme, baik manusia maupun hewan, yang merangsang organisme untuk melakukan suatu tindakan.

Ada atau tidaknya motivasi pada diri siswa mampu mempengaruhi kapasitas belajar intelektualnya. Motivasi intrinsik, yang melibatkan menghargai topik dan memiliki keinginan untuk informasi, sangat penting untuk mendorong motivasi siswa. Sedangkan insentif ekstrinsik meliputi pujian, hadiah, panutan instruktur dan orang tua, dll.

## 2. Faktor eksternal

Pengaruh eksternal siswa terdiri dari skenario dan pengaturan lingkungan yang menghambat kegiatan belajar mereka. Diantara pengaruh lingkungan tersebut adalah:

- a. Lingkungan keluarga: perselisihan dalam hubungan antara ayah dan ibu, serta standar hidup yang rendah.
- b. Pengaturan desa atau komunitas: daerah kumuh dan teman bermain yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah: kondisi dan penempatan gedung sekolah yang buruk, seperti kedekatan dengan pasar, serta kondisi pengajar dan sumber belajar yang buruk.

## 3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu sarana pembelajaran yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Ketersediaan media meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Materi pembelajaran Al-Quran SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok dengan pendekatan naghah membutuhkan penggunaan media dalam proses pembelajarannya.

Menurut temuan wawancara dengan guru Al-Quran, salah satu kesulitannya adalah sulitnya pembelajaran melalui media. Karena seorang guru harus berkompoten untuk membuat media, maka pengajar Al-Qur'an kontemporer tidak menggunakan media untuk proses pembelajaran.

Kendala lain dari penerapan pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan naghah di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok yaitu durasi pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan naghah yang diberikan sekolah hanya 2 jam per pekan, sehingga belum bisa memberikan waktu yang lebih banyak untuk pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan naghah. Idealnya pembelajaran Al-Quran setiap hari 1 jam sehingga peserta didik bisa mengingat dan menghafal materi yang sudah guru sampaikan. Adapun upaya yang sudah dilakukan sekolah adalah memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat menemui guru Al-Quran diluar jam pembelajaran, seperti di jam istirahat guru.

Sementara kendala lain yang dihadapi adalah jumlah guru dan peserta didik belum sepadan, sekolah belum bisa menambah jumlah

guru Al-Quran sehingga pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan naghah membutuhkan proses yang lama dalam mengaplikasikan pembelajaran tersebut. Idealnya guru Al-Quran mengampu 5 sampai 10 peserta didik, sehingga pembelajaran benar-benar terfokus dan bisa dievaluasi.

Adapun kendala yang dihadapi guru saat pembelajaran Al-Quran dengan naghah adalah masih banyaknya peserta didik yang belum bisa membaca Al-Quran dengan lancar, masih terbata-bata, sehingga guru masih mengulang dari awal pengenalan huruf-huruf hijaiyah, makhraj huruf dan hukum tajwid. Idealnya pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan naghah diperuntukan peserta didik yang sudah lancar dalam membaca Al-Quran.

Lalu ada hambatan lebih lanjut yang berasal dari pengaturan domestik. Sebagian orang tua kurang memperhatikan kegiatan belajar anaknya di sekolah, sehingga kurang memberikan perhatian dan penguatan kepada anaknya dalam memotivasi dan memberikan arahan yang positif karena faktor kesibukan. Akibatnya, anak-anak mereka tidak mentransfer pembelajaran mengaji dari sekolah ke lingkungan rumah mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terbukti bahwa terdapat hambatan dalam pembelajaran mengaji dengan pendekatan naghah di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok; Oleh karena itu, pihak sekolah telah melakukan penilaian dan tindak lanjut untuk mengatasi hambatan tersebut.

#### **E. Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Al-Quran di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok**

Semua pihak, termasuk instruktur, kepala sekolah, dan yayasan, harus meningkatkan kompetensinya untuk mendorong motivasi belajar mengaji. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan kompetensi guru memiliki dampak yang signifikan terhadap kelanjutan belajar Al-Qur'an, serta upaya guru itu sendiri, lembaga pendidikan yang terlibat, dan sejumlah faktor lainnya.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar Al-Quran berdasarkan evaluasi; sekolah melakukan pelatihan atau pembinaan pembelajaran Al-Quran bagi pendidik dan tenaga kependidikan; dan inventarisasi sarana prasarana secara berkala, yang dapat digunakan sebagai alat penunjang pembelajaran Al-Quran, secara bertahap dikurangi. Menurut laporan yang disampaikan oleh guru mengenai perlunya perangkat pembelajaran di kelasnya kepada kepala sekolah, pihak sekolah mempersiapkan tenaga pendidik dan

kependidikan dengan mengadakan pelatihan atau pembinaan tentang pendekatan naghmah dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Qur'an.

Selain itu, sebagai upaya untuk meningkatkan semangat belajar Al-Qur'an, sekolah telah menerapkan hari cinta Al-Qur'an setiap minggu sebagai bagian dari program yang dirancang secara tegas untuk meningkatkan insentif belajar Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, hari cinta Al-Qur'an ini diisi dengan latihan murajaah Al-Qur'an bersama, dilanjutkan dengan penampilan siswa yang telah mencapai tujuan belajar Al-Qur'an, dan kemudian lomba mengaitkan ayat-ayat dalam upaya mengajak anak-anak untuk belajar. Alquran. Dalam rangka mendorong siswa untuk menghafal Al-Qur'an, sekolah juga mengadakan upacara wisuda Al-Qur'an setiap akhir semester gasal. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada siswa yang telah menjaga konsistensi dalam membaca dan beribadah Al-Qur'an. Teknik ini sesuai dengan keyakinan Sardiman bahwa hadiah dapat menjadi motivator yang kuat, di mana siswa yang tertarik pada berbagai mata pelajaran akan diberikan hadiah.<sup>26</sup> Dalam pelaksanaan wisuda Al-Quran, anak-anak yang sudah mencapai target dalam pembelajaran Al-Quran akan mendapatkan kesempatan tampil dihadapan orang tua, dan akan diberikan hadiah kepada siswa yang mencapai target dengan terbaik. Biasanya dalam kegiatan wisuda Al-Quran akan dihadirkan bintang tamu pakar-pakar dalam bidang Al-Quran guna memberi motivasi kepada para siswa bagaimana indahnya hidup bersama Al-Quran.

Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sekolah telah melakukan upaya untuk meningkatkan keinginan belajar Alquran dengan membekali guru dengan beragam pelatihan, pembinaan, infrastruktur, dan program kegiatan mingguan dan acara akhir semester. Peneliti menyadari bahwa hal tersebut tidak dapat dilakukan secara maksimal, namun pihak sekolah berupaya untuk membenahi dan membekali diri agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik khususnya dalam ranah pendidikan Al-Quran, sehingga dapat menumbuhkan pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan serta menciptakan siswa berdasarkan kebutuhan masing-masing. Visi dan misi sekolah telah ditetapkan.

Adapun untuk meningkatkan motivasi belajar mengaji siswa melalui kegiatan berbasis sekolah, seperti kegiatan kurikuler atau

---

<sup>26</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hal. 92

ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan kepribadian, minat, dan keterampilan, dapat dilakukan melalui pelaksanaan program-program yang ada. Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan non-akademik; dalam konteks ini, ini adalah komponen dari program yang dirancang untuk membantu siswa meningkatkan karakter dan kepribadian mereka.

Pelaksanaan kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler yang dapat menunjukkan bahwa motivasi belajar akan meningkat jika pembelajaran siswa dilengkapi dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler, karena kegiatan tersebut akan menambah pengetahuan siswa di luar pelajaran kelas dan juga dapat meningkatkan kreativitas dan kompetensi peserta. berpendidikan. Dalam skenario ini, kegiatan ekstrakurikuler SDIT Miftahul Ulum akan dimanfaatkan untuk meningkatkan semangat belajar mengaji. Cinere Depok adalah kegiatan ekstrakurikuler selama satu jam. Anak-anak dapat memilih dari tiga kegiatan ekstrakurikuler, termasuk klub tahfizh Al-Quran, gaya Al-Quran, dan marawis. Partisipasi anak dalam kegiatan ekstrakurikuler dikategorikan sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Dalam upaya meningkatkan minat belajar Al-Quran di SDIT Miftahul Ulum, pertimbangan tambahan antara lain membina ikatan atau kerjasama yang baik, termasuk keluarga dalam pendidikan anak, dan menjaga kontak yang baik dan sering dengan orang tua anak. Di SDIT Miftahul Ulum, siswa menyimpan buku catatan harian yang diawasi oleh orang tua dan diserahkan setiap hari kepada guru. Tindakan anak-anak terus-menerus diawasi baik di rumah maupun di sekolah. Di antara kegiatan yang tercatat dalam jurnal tersebut adalah shalat lima waktu dan murajaah/bacaan Alquran.

Mengenai kerjasama dengan orang tua siswa, peneliti melihat adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua siswa, terbukti dengan komunikasi yang efektif antara sekolah dan guru sekolah, guru dan orang tua siswa, dan partisipasi orang tua dalam semua kegiatan. Ini merupakan upaya untuk bekerja dengan keluarga atau anggota masyarakat yang terlibat aktif dalam penyelenggaraan pendidikan untuk memberikan motivasi yang cukup kepada siswa.

#### **F. Keberhasilan Pembelajaran Al-Quran dengan Pendekatan Nagham dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Quran di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok**

Indikasi sejauh mana suatu tujuan telah dicapai adalah keberhasilan. Ada kecocokan antara individu yang melakukan pekerjaan dan hasil yang diinginkan. Dalam skenario ini, teknik

nagham untuk meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an dapat efektif dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuannya.

Pengajaran yang efektif adalah proses belajar yang dapat memberi siswa nilai tambahan atau informasi baru. Selama proses pembelajaran, siswa menerima pengetahuan segar dari instruktur. Untuk membuat pembelajaran dari seorang guru lebih menyenangkan bagi siswa, seorang guru harus memperoleh kapasitas untuk menjelaskan atau menyajikan hal-hal yang relevan dan baru bagi mereka.

Partisipasi siswa diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran karena mereka adalah fokus kegiatan pembelajaran. Siswa harus didorong untuk memahami materi yang diberikan guru sampai dapat diterima oleh akal sehat.

Pembelajaran yang berhasil membutuhkan lingkungan dan iklim yang kondusif untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola lingkungan belajar, siswa, kegiatan belajar, materi pembelajaran, dan sumber belajar secara efektif.

Berbicara tentang keberhasilan suatu pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari kualitas otak pengajar di sekolah. Sebuah sekolah dikatakan dalam kategori baik jika guru-gurunya juga berkualitas tinggi. Guru merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran karena mereka adalah sumber pengetahuan yang diperoleh siswa. Melihat kondisi saat ini, kondisi tenaga pengajar di sebuah sekolah merupakan salah satu persaingan untuk mendapatkan ilmu yang lebih tinggi guna meningkatkan kualitas tenaga pendidiknya.

Mengenai peran dan kewajibannya dalam mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar, guru memiliki tugas yang sangat berat. Keterlibatan pengajar dalam mencapai keberhasilan belajar siswa sekitar 90 persen, sedangkan kontribusi siswa hanya 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa posisi pengajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakteristik dan kemampuan pemahaman siswa. Jika instruktur tidak termotivasi untuk mengajar dan memiliki sedikit keahlian, murid juga tidak akan termotivasi untuk belajar dan memiliki pengetahuan yang terbatas.

Dari sisi kualitas pengajar di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok Jawa Barat diketahui sekitar 95% pengajarnya adalah lulusan sarjana. Pendidik di sekolah menunjukkan bahwa ketepatan pemilihan pendidik sangat penting, terlihat dari data yang disajikan. Kualitas seorang pendidik di suatu sekolah juga mencerminkan kualitas output sekolah tersebut. Sehingga pemilihan seorang pendidik sekolah juga dipertimbangkan dengan matang.

Pembelajaran tidak dianggap berhasil jika sarana dan prasarana yang diperlukan kurang. Kondisi proposal dan infrastrukturnya juga merupakan faktor yang tidak terpisahkan ketika membahas kemanjuran. Prasarana dan sarana yang mampu menumbuhkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, masalah ini membutuhkan lebih banyak pertimbangan. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup, antara lain tempat duduk yang cukup untuk setiap kelas, ruang kelas ber-AC, toilet bersih, laboratorium, mushola yang nyaman, perpustakaan yang memadai, gedung yang layak, peralatan olahraga yang sesuai, dll.

Sesuatu yang dapat dikatakan berhasil dan efektif, pastilah membawa dampak yang ditimbulkannya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah masalah prestasi yang diperoleh yang ada kaitan eratnya dengan pembelajaran Al-Quran dengan naghah di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok. Sesuatu dapat dikatakan efektif, pasti menimbulkan suatu hasil pula, utamanya dari para peserta didiknya itu sendiri.

Dalam kaitan ini, hasil prestasi yang diperoleh oleh SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok Jawa Barat yang erat kaitannya setelah adanya pembelajaran Al-Quran dengan naghah adalah lomba LOKETA PAI atau lomba keterampilan agama Pendidikan agama Islam tingkat kecamatan dan tingkat kota, lomba Pildacil, lomba kaligrafi, lomba adzan, lomba MHQ, lomba *binausholah*, dan lomba MTQ yang selalu meraih juara I, II dan III.

Keberhasilan selanjutnya adalah siswa terlihat lebih mandiri dan kreatif dalam mengaplikasikan naghah Al-Quran dalam membaca Al-Quran dengan materi yang sudah dipelajari. Contoh anak-anak belajar dengan materi surat Al-Fatihah dengan baik, setelah itu anak mengaplikasikan irama yang ada disurat Al-Fatihah dengan surat lain dengan sendirinya dan mencoba mempraktekkannya di depan guru untuk menilai benar atau tidaknya apa sudah dipelajari oleh si anak tersebut.

Dari hasil tersebut dapat dilihat juga bahwa sekolah tersebut telah mampu mengembangkan untuk efektifitas pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan naghah yang ada. Apabila pembelajaran Al-Quran dengan naghah tidak berjalan efektif, maka tidak akan diperolehnya prestasi yang membanggakan semacam itu dan hasil output yang mampu diakui dan diterima oleh masyarakat dengan baik. Itu menandakan juga bahwa kualitas peserta didiknya mampu menerima dan mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya khususnya materi pembelajaran Al-Quran dengan naghah yang telah diajarkan baik ketika terjun dalam masyarakat maupun dalam kehidupannya.





## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan, kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran Al-Quran dengan metode naghah di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok meningkatkan motivasi belajar Al-Quran siswa, dibuktikan dengan statistik sebagai berikut:

#### **1. Tingkat partisipasi siswa**

Dalam kegiatan pembelajaran Al-Quran dengan metode Nagham tergolong tinggi, yang ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang mengikuti perkuliahan dari bulan Januari sampai Mei. Pada bulan Januari terdapat 115 siswa dari 120 siswa, hal ini menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa yang tidak masuk kelas, 2 diantaranya tidak masuk karena sakit dan 3 orang cuti. Selama bulan Februari, dari 120 siswa terdapat 118 siswa, hal ini menunjukkan bahwa dua siswa tidak hadir karena sakit. Pada bulan Maret, 119 dari 120 siswa hadir, menunjukkan bahwa satu siswa tidak menghadiri kelas meskipun memiliki izin untuk melakukannya. Pada bulan April, 113 dari 120 siswa hadir di kelas, menunjukkan bahwa 7 siswa tidak hadir karena sakit atau izin. Empat siswa tidak hadir karena sakit, dan tiga siswa izin. Pada bulan Mei terdapat 102 siswa dari 120 siswa, yang menunjukkan 18 siswa tidak masuk kelas, dengan 6 siswa izin karena

sakit dan 12 siswa diizinkan untuk hadir. Dari data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Al-Quran menggunakan Pendekatan Nagham tinggi.

## 2. Disiplin ruang dan waktu, serta disiplin belajar,

Menjadi sangat penting karena sikap disiplin berusaha melindungi dari perilaku menyimpang dan faktor-faktor lain yang dapat menghambat proses belajar. Seseorang yang belajar dari atau dengan sukarela mengikuti seorang pemimpin menunjukkan disiplin. Orang tua dan instruktur adalah pemimpin, dan anak-anak adalah pengikut yang belajar jalan menuju kehidupan yang produktif dan bahagia dari mereka. Selain itu, disiplin adalah sarana untuk membantu anak-anak memperoleh pengendalian diri dan mencapai batas untuk memperbaiki perilaku mereka yang tidak pantas. Dalam proses pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok tingkat kedisiplinan siswa sudah terkoordinir dengan baik hal ini terlihat dari setiap akan memulai pembelajaran Al-Quran peserta didik sudah siap berwudhu dan duduk rapih ditempat yang sudah disiapkan dengan tepat waktu. Keteraturan waktu dapat menjadikan pembelajaran bisa dimulai.

## 3. Menunjukkan minat untuk memahami Al-Quran,

Minat adalah rasa ingin tahu, perhatian, dan keinginan yang lebih besar untuk apa pun yang dimiliki seseorang tanpa diminta. Minat ini akan terbentuk dan tumbuh dalam dirinya sebagai hasil dari dukungan lingkungan berupa pengalaman. Dengan berhubungan dengan dunia luar, baik melalui pelatihan atau pendidikan, akan diperoleh pengalaman. Dan dalam hal ini, motivasi individu itu sendirilah yang membangkitkan keinginan untuk belajar. Motivasi sosial dan emosional.

Siswa SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok menunjukkan minat belajar Al-Quran melalui teknik nagham. Hal ini dapat ditunjukkan dengan keterlibatan siswa selama pembelajaran; Siswa dengan tingkat keingintahuan yang tinggi berkeinginan untuk selalu berusaha dan tidak malu ketika melakukan kesalahan, karena belajar yang salah merupakan proses menuju menjadi benar.

## 4. Kemauan mengulang pelajaran,

Proses pembelajaran ibarat rantai bersambung yang dimulai melalui kegiatan membaca bahan yang hendak dipelajari, menyimak materi ketika disampaikan, mencatatnya dengan seksama dan mengulang kembali materi yang telah diterima. Bersambungnya mata-mata rantai proses pembelajaran ini insya Allah akan menguatkan terikatnya ilmu dalam benak peserta didik. Kemauan mengulang Pembelajaran Al-Quran dengan pendekatan nagham di SDIT Miftahul

Ulum Cinere Depok masih dalam tingkat yang rendah, hal ini terlihat ketika guru menginginkan siswa untuk tampil didepan kelas dengan materi yang sudah dipelajari, masih terdapat siswa yang belum mampu menyampaikan materi tersebut, disamping lebih banyaknya siswa yang mampu untuk menyampaikan materi tersebut.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Bagian ini menguraikan ide-ide naghham Al-Quran yang dapat digunakan sebagai referensi kelas untuk memberikan pemahaman lebih lanjut dalam menggunakan pendekatan naghham dalam pembelajaran Alquran. Sesuai dengan visi dan tujuan sekolah, Nagham dapat dilebur dengan keyakinan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau penilaian bagi sekolah, instruktur, dan tenaga kependidikan, serta orang tua, dalam upaya mengidentifikasi jawaban atas tantangan dalam meningkatkan minat belajar Al-Quran.

## **C. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian penulis di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok Jawa Barat, penulis memiliki beberapa rekomendasi yang jika dilaksanakan dapat memberikan dampak yang baik, antara lain:

1. Pada prinsipnya pembatasan jam belajar mengaji idealnya 1 jam sehari dan 5 jam seminggu, namun di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok pembelajaran Al Quran hanya diberikan 3 jam seminggu, sehingga sekolah harus menambah jam pelajaran untuk mempelajari Alquran.
2. Kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, keterbatasan jumlah guru bidang studi Al-Quran, idealnya 1 guru bidang studi Al-Quran mengampu 5 sampai 10 siswa untuk pembelajaran Al-Quran. Akan tetapi sekolah hanya menyediakan 1 guru bidang studi Al-Quran untuk 30 siswa, maka sekolah perlu menambah tenaga guru di bidang studi Al-Quran
3. Karena minimnya alat peraga Al-Quran di kelas SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok, pihak sekolah atau bagian sarana dan prasarana yayasan harus segera menyediakan alat peraga Al-Quran seperti proyektor, sound system, dan internet di dalam kelas sehingga dapat terjadi pembelajaran yang optimal.
4. Kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ketiadaan program kompetisi dalam pembelajaran Al-Quran ranah lingkup sekolah membuat peserta didik kurang termotivasi dalam mempelajari Al-

Quran, maka kepala sekolah perlu membuat program tahunan perlombaan-perlombaan dalam ranah Al-Quran, seperti MTQ, MHQ, Adzan, Pildacil dalam lingkup pribadi sekolah, sebagai program pendukung kebebasan siswa dalam menampilkan materi-materi yang sudah ia dapat dari guru di dalam kelas.

5. Kepada guru bidang studi Al-Quran, minat siswa dalam mengeksplorasi hanya beberapa kegiatan dalam pembelajaran Al-Quran menuntut guru untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajarkan Al-Quran kepada siswa dengan cara dan media lain, sehingga anak termotivasi mempelajari Al-Quran dengan pendekatan naghah.
6. Kepada orang tua, sekolah bukanlah tempat laundry penitipan baju kotor yang nantinya keluar dari sekolah akan jadi bersih, guru akan semakin mudah mengatur pembelajaran Al-Quran di kelas apabila siswa juga mendapat perhatian di rumah bersama orang tua, maka orang tua harus meluangkan waktu untuk menemani anaknya dalam mengulang pembelajaran yang sudah anak dapatkan di sekolah, karena selama ini orang tua hanya menyisihkan waktu sisa-sisa tenaga dari aktivitas kesehariannya dan hanya sebagai aktivitas formalitas saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. *40 Masalah Agama II*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru. 2017.
- Abdullah, Irwan dkk. *Dialektika Teks Suci Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ad-Din, Ibnu Manzhur Jamal M. bin Mukarram al-Ansary. *Lisan Al-Arab Juz 19*, Dar Ihya' at-Turas al-Arabiyy, 630 H.
- Ahmad. “Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Kunjungan Kelas di SDN 1 Kopang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019-2020,” dalam *jurnal ilmu sosial dan Pendidikan*, vol 04 No. 2 Tahun 2020.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*, Juz VII, Dar Tuq al-Najah, 1442 H.
- Al-Ghanimani. *Syarh Kitab At-Tauhid min Shahih Al-Bukhori*,
- Al-Hafizh, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Al-Ḥusain, Aḥmad bin Faris bin Zakariya Abu, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*, Bairut: Darl Fikr, Tt.

- Ali, Attabik dan Ahmad Zudi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2009.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Zad Al-Maad*, Jilid 1.
- Al-Juwaini, Abd Al-Mulk bin Abd Allah bin Yusuf bin Muhammad. *Al-Waraqat*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Al-Khouly, Muhammed Ali. *Mu'jam 'Ilm Al-Ashwat*, Riyadh: Universitas Riyadh, 1982.
- Al-Majidi, Abdussalam Muqbil. *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Quran Kepada Para Sahabat*, Jakarta: Darul Falah, 2008.
- Al-Makki, Muhammad bin 'Alan As-Siddiqie Asy-Syafi'I Al-Asy'ari. *Dalil Al-Falahin Li Turuq Riyad Al-Salihin*, Bairut: Darl Kitab Al-Arabi, Tt.
- Al-Qattan, Manna. *Mabahits Fii Ulumil Qur'an*. Mansyurat Al-Asyiril Hadits.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. *al-Jāmi' Al-Ahkām Al-Quran*, Juz X, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964.
- Al-Quzwaini, Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah. *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Dar Kutub Al-'Arabiyyah, 1996.
- Al-Samarqandi, Nashr bin Muhammad al-Hanafi. *Qathr al-Ghaist fi Syarh Abi Laist*, Surabaya: Said bin Nabhan wa Auladuh.
- Ambarita, Alben. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Amirono dan Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- An Nuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al- Qur'an & Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2010.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin. *At-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Quran*, Daar Ibn Hazm.
- Anshori. *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.

- Aqib, Zainal. *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Rama Widya, 2015.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik Prosedur*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineta Cipta, 2002.
- Arsadani, Qasim. *Qiraah Al-Quran dengan Nagham Ajam*, dalam *Jurnal Salam*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2016.
- As-Sa'id, Labib. *Al-Jam'u as-Sauti al-Awwal Li Al-Quran Al-Karim*.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama, Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Banoë, Pono. *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Bisyr, Kamal Muhammad. *Al-Ashwat Al-'Arabiyyah*, Kairo: Maktabah Asy-Syabab, 1990.
- Daradjat, Zakiah dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Departemen Agama. *Pedoman Pelatihan Tilawatil Qur'an*, Surabaya: Depag, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipt, 2005.
- Djohan. *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Buku Baik, 2005.
- . *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Galang Pres 2006.
- Embas, Aisyah Arsyad. *Menurut Anda Memahami dan Menghafal Al-Quran*.
- Esack, Farid. *The Qur'an: A Short Introduction*, Londin: Oneworld Publication, 2002.



- Falah, Ahmad. *Studi Analisis Aspek-aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karangmalang gebog Kudus*, Jurnal Elemnatary, Vol 3, 2015.
- Faris, Abi Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis Al-Lugah*, Dar al-Fikr, Kairo.
- Fathinah, Salma Nurul. *Korelasi Intensitas Mendengarkan Musik dan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Batu Jajar*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2016.
- Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran Metode Maisura*, CV Duta Grafika, Bogor, 2017.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Gazalba, Sidi. *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan. *Menghafal Al-Quran Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008.
- Hasan, Ilyas. *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Hatta, M. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Hidayat, Sholih. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hoesin, Umar Amin. *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- <http://www.sditmiftahululum.sch.id/struktur-organisasi/>.
- <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>.
- Hurlock, Elisabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1978.

- Husni, Tamrin, M. *Nagham Al-Qur`an Telaah Kemunculan dan Perkembangan Nagham Al-Qur`an di Indonesia* (Yogyakarta: Tesis, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga).
- Ilyas. *Modern Dictionary Arabic English*. Darul Jail. Bairut. Th. 1972.
- Indra, Moersjied Qorie. *Seputar Nagham (Seni Baca Al-Qur'an)*, Jakarta: Penerbit Qaf Media, 2019.
- Indrawan, Andre. *Musik di Dunia Islam*, dalam *Jurnal Tsaqafa*, Vol. 01 No. 01, Tahun 2012.
- Irawan, Prasetyo. *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Jamalus. *Panduan pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1988.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, VII/325
- Khalil, Athyat Abdul dan Nahid Ahmad Hafidz, *Fann Tarbiyyah Al-Shaut Wa Ilm Al-Tajwid*, 1984.
- Komalasari, K. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Kurnia, Kiki. "Gawat 53,57 Persen Muslim Indonesia Belum Bisa Baca Al-Quran", Galamedia News, 2020. <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-355554401/gawat-53-57-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-alquran>.
- Lawlis, Frank. *The IQ Answer, Meningkatkan dan Memaksimalkan IQ Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Mahmud, Abdullah Rabie. dkk., *Ilm Ash-Shautiyat*, Mekah: Maktabah Ath-Thalib Al-Jami'I, 1988.

- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.
- Marlina, Lina. *Pengantar Ilmu Ashwat*, Bandung: Fajar Media, 2019.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Bab 2 Pasal 2 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Miranda, Dave dan Michel Claes, *Music Listening, Coping, Peer Affiliation and Depression in Adolescence*, Society for Education, Music and Psychology, 2009.
- Moeloeng, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Ulumul Quran*, Jakarta: Penerbit Qaf, 2019.
- Muhaya. *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Mujab, Saiful. *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, STAIN Kudus, 2011.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-kanak*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Munir, Ahmad & Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Fonetik dan Fonologi Al-Quran*, Jakarta: AMZAH, 2012.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*, Egypt: The American University in Cairo Press, 2001.
- Nurrohman. *Pelajaran Ilmu Tajwid (dasar) & Bimbingan Seni Al-Qur'an Tujuh Macam Lagi-lagu*, Tega:, Kejambon Offset, 1999.

- Pasiak, Taufiq. *Brain Managemen For Self Improvement*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- . *Kecerdasan Tidak Hanya Ditentukan Oleh Otak*, Harian Manado Post, Juni 2000.
- . *Unlimited Potency of The Brain, Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang tak Terbatas*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Pramayuda, Yudha. *Buku Pintar Olah Vokal*, Yogyakarta: Buku Biru, 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 2008.
- Ramayulis. *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rasmussen, Anne K. *Merayakan Islam dengan Irama*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019.
- . *The Qur'an in Indonesian Daily Life: Public Project of Musical Oratori, Ethnomusicology*, t.k.p. winter, 2001.
- Reysyahri, Muhammad. *Mencari Berkah dengan Adab*. Palangkaraya: Citra, 2014.
- Rusydiyah, Evi Fatimah. *Perencanaan Pembelajaran*, Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Saddang, Muhammad, Achmad Abubakar, dan Munir. "Implementasi Metode Dirosah Dalam Pembelajaran Al-Quran Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar", *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3.
- Saefuddin, Asis dan Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Salim, Muhsin. *Ilmu Naghama Al-Qur'an*, PT. Kebayoran Widya Ripta, Jakarta, 2004.

- . *Ilmu Nagham Al-Qur'an: Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Lagu (Methoda SBA Teoretik)*, cet. III, Jakarta: YATAQI Pusat, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2008.
- . *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2011.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Nagham dan Tarannum*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Shalihah, Khadijah. *Peranan Suara dan Nada dalam Melantunkan Lagu-lagu Al-Quran*, dalam buku, *Bunga Rampai Mutiara Al-Quran Pembinaan Qari` Qari`ah dan Hafiz Hafizah*.
- . *Perkembangan Seni Baca Al-Quran dan Qiraat Tujuh di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983.
- Shihab, Alwi Hamid. *Mempelajari 251 Masalah Agama: Kumpulan Tanya Jawab Terlengkap Seputar Hukum-Huukum dan Permasalahan dalam Islam*. Terj. Tim Kasyafa, Kasyafa, 2017.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sirojuddin, Maftuh Basthul Birri. *Petunjuk Mengaji dan Mengajar Al-Quran di MMQ*, Sidoarjo: Pondok Pesantren Lirboyo, 2009.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

- Sobri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sudjana, Djuju. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production, 2005.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2015.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, Jakarta: Ummah Publishing, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rosdakarya, 2013.
- Sukring. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Suryabrata, Sumadi. *Langkah-langkah Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- . *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.
- Susianti, Cucu. “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini” *Jurnal Tunas Siliwangi*, Vol. 2, NO. 1, 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syahid, Ahmad. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Naham dalam buku, Bunga Rampai Mutiara Al-Quran Pembinaan Qari' Qari'ah dan Hafiz Hafizah*, Jakarta: Pimpinan Pusat JQH, 2006.

- Syamsudin, Syahiron. *Islam Tradisi dan Peradaban*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Tim Penerbit Angkasa, *Ensiklopedia Kebahasaan Indonesia*, Bandung: Angkasa, 2009.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Ulfah, Maria. *Maqamat Arabiyyah Dalam Tilawatil Qur'an*, Dalam Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an :Pembinaan Qari Qari'ah dan Hafizh Hafizhah, Jakarta: Pimpinan Pusat JQH, 2006.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Dirasah Ash-Shaut Al-Lughawi*, Kairo: 'Alam Al-Kutub, 1991.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- , *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. VII.
- Usman, Husaini dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Persada Press, 2006.
- Zen, Muhaimin dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Al-Quran-Pembinaan Qori-Qoriah dan Hafizh-Hafizhah*, Jakarta: Jam'iyah Qurra' Huffazh, 2006.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

# PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR AL QUR'AN DENGAN PENDEKATAN NAGHAM DI SDIT MIFTAHUL ULUM CINERE, DEPOK, JAWA BARAT

## ORIGINALITY REPORT



## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	5%
2	<a href="http://sc.syekhnurjati.ac.id">sc.syekhnurjati.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://yusufrokhani.blogspot.com">yusufrokhani.blogspot.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://repository.iiq.ac.id">repository.iiq.ac.id</a> Internet Source	<1%





**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN**  
**INSTITUT PTIQ JAKARTA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440  
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com  
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

**SURAT PENUGASAN PEMBIMBING**

Nomor : PTIQ/149/PPs/C.1.1/III/2022

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.  
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

- N a m a** : Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed.  
**NIDK** : 2123115301  
**Jabatan Akademik** : Lektor  
**Pembimbing I,**
- N a m a** : Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.  
**NIDN** : 2109067301  
**Jabatan Akademik** : Lektor  
**Sebagai Pembimbing II,**

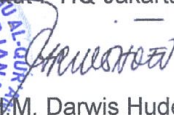
Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a** : Mu'azir Mustaqim Bunis  
**Nomor Induk Mahasiswa** : 182520054  
**Program Studi** : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
**Konsentrasi** : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an  
**Judul Tesis** : Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an dengan Pendekatan Nagham di SDIT Miftahul Ulum Cinere, Depok, Jawa Barat

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi telah berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 19 Maret 2022

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta  
  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801



# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## DATA PRIBADI

---

Nama Lengkap : Mu'azir Mustaqim Bunis  
Nama Panggilan : Mustaqim  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
TTL : Cerenti, 15 November 1994  
Agama : Islam  
Alamat : Kp. Tlajung, Wanaherang, Gunung Putri, Bogor  
Email : [Mustaqim.bunis@gmail.com](mailto:Mustaqim.bunis@gmail.com)

## RIWAYAT PENDIDIKAN

---

SD/MI : SDN 006 Pesikaian Cerenti, Riau (2000-2006)  
SMP/MTS : MTs Muhammadiyah Cerenti, Riau (2006-2009)  
SMA/MA : MAN PK 1 Kuantan Singingi, Riau (2009-2012)  
Perguruan Tinggi : UIN Jakarta (Pendidikan Bahasa Arab 2012-2017)

## RIWAYAT PEKERJAAN

---

- Pengurus Masjid Pondok Hijau Perum. Pondok Hijau, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten. 2012-Sekarang
- Guru Seni Baca Al-Qur'an (Naghham) di Masjid Pondok Hijau
- Guru Tahfizh & Seni Baca Al-Qur'an (Naghham) di SDIT Miftahul Ulum Cinere Depok 2018-Sekarang

## KARYA TULIS ILMIAH

---

- Skripsi :

فعالية اتباع استراتيجية الجدول الذاتي (K.W.L) في تعليم مهارة القراءة